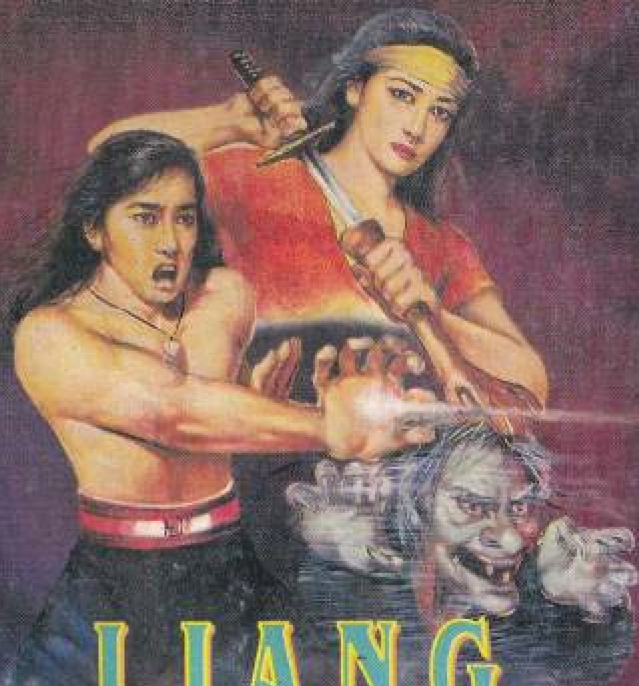
EDWIN HARTANTO

PENDEKAR SAKTI 71

GENTO GUYON



LIANG PEMASUNG SUKMA

http://duniaabukeisel.blogspot.com

1

Matahari tepat berada di atas kepala. Udara di siang itu memang terasa menggelisahkan. Panas laksana menggarang batok kepala, ketenangan lembah dan bukit-bukit membiru di sebelah timur Lembah seakan tidak terusik. Namun suara cericit burung yang tengah mencari makan mewarnai kesunyian lembah. Beberapa saat kemudian di tengah lembah terdengar ada suara menggeram disertai makian marah. Hiruk pikuk suara burung lenyap, mahluk-mahluk lucu itu berterbangan meninggalkan lembah mencari selamat. Dan di tengah-tengah suara bentakan yang menggelegar itu terdengar suara deru angin ribut. Lalu pepohonan besar yang tumbuh di sekitar kawasan lembah tercerabut berhamburan di udara. Bukan hanya pepohonan saja, bahkan batu-batu sebesar kerbau juga nampak berpelantingan ke berbagai arah. Hanya dalam waktu sekejap kawasan lembah hampir gundul.

Sedangkan di tengah lembah berdiri tegak seorang laki-laki tua setengah baya dan seorang perempuan bertubuh tinggi dan berbadan besar seperti raksasa. Kedua orang itu saling berhadapan dengan mata mencorong dan wajah meluapkan kemarahan.

"Kau terlalu berburuk sangka, suamiku. Antara aku dengan Tabib Setan tidak punya hubungan apa-apa. Mengapa kau marah membabi buta?" tanya si perempuan raksasa heran.

Laki-laki raksasa yang bernama Senggana yang bukan lain adalah suami dari perempuan itu mendengus geram sambil palingkan wajahnya ke jurusan lain. "Siapa percaya dengan mulutmu, Senggini. Aku melihat dari tatapan matamu bahwa kau menaruh gairah pada kakek keparat itu!" teriak si raksasa tua yang merasa kesal karena dibakar api cemburu.

Senggini tersenyum. "Kakang Senggana, biarpun kau pernah mengatakan telah merelakan aku mencari pengganti dirimu. Tapi aku tidaklah segila itu. Kuakui sebagai istri aku memang pernah kecewa dan menderita batin hebat akibat kau tak mampu lagi menjalankan kewajibanmu sebagai suami. Namun aku juga harus mengerti semua itu bukanlah kesalahanmu. Kau kehilangan keperkasaanmu sebagai laki-laki sejati akibat terkena pengaruh racun Perubah Bentuk. Dalam hal ini mengapa kita tidak berusaha mencari kesembuhan dengan menemui Srimbi?" ujar Senggini.

Apa yang dikatakan oleh sang istri sebenarnya merupakan jalan terbaik untuk memecahkan persoalan kemelut batin yang mereka alami selama ini. Cuma kiranya rasa cemburu telah membakar jiwa laki-laki raksasa itu hingga dia tidak dapat lagi menggunakan fikiran sehatnya.

Dengan hati masih dilanda rasa cemburu dia berkata, "Sejuta alasan bisa saja kau katakan. Padahal jauh di lubuk hatimu aku tahu kau berharap agar aku cepat mati bukan? Dengan begitu kau bisa mengawini Tabib Setan laknat itu bukan?" ujar Senggana disertai seringai sinis. Men-

dengar ucapan suaminya Senggini tundukkan wajah. Dengan polos dia menjawab. "Semula aku memang berharap begitu, kakang. Tapi kemudian aku berpikir haruskah karena penyakitmu itu anak-anak kita kehilangan orang tua. Padahal kalau kita mau berusaha mencari obat dari penyakitmu itu, bukan mustahil kau bisa kembali seperti sediakala!"

"Siapa percaya dengan mulut busukmu, perempuan tengik. Mungkin lebih baik kita mati bersama-sama!" Habis berkata Senggana yang memiliki tenaga besar itu mencabut pohon yang terdapat di sebelah kirinya. Pohon sebesar pelukan orang dewasa tersebut dibolang-balingkan di udara. Begitu bagian batangnya kena dicekal Senggana, maka laki-laki raksasa itu menghantamkan pucuk pohon ke bagian pinggang istrinya. Senggini yang tidak menyangka suaminya masih dilanda kemarahan keluarkan seruan kaget. Cepat dia melompat ke samping sambil menundukkan tubuhnya yang tinggi seperti pohon kelapa. Dia meraih batu besar. Dengan menggunakan batu itu dia menangkis hantaman pohon.

Bress! Praak!

Pohon yang dipergunakan untuk memukul hancur berpatahan, sedangkan batu yang dipergunakan untuk menangkis patah menjadi dua. Senggini yang semula telah berubah fikiran dan ingin menyembuhkan suaminya dari pengaruh racun Perubah Bentuk ini kini ikut terpancing kemarahan suaminya.

"Kau tidak mau mendengar segala ucapan-

ku tidak menjadi apa. Rupanya memang sudah menjadi takdir bahwa diantara kita harus mati bersama-sama!" teriak Senggini.

"Bagus! Kini ternyata tidak ada lagi kemesraan dan kelembutan. Kau telah berani melawan dan berani menentang. Sekarang aku tak segan-segan lagi untuk membunuhmu!" geram Senggana. Begitu selesai berucap, Senggana melesat ke arah istrinya sambil hantamkan tangannya ke dada dan perut Senggini.

Perempuan raksasa itu tentu saja tahu suaminya bermaksud jatuhkan tangan keji. Karena itu tanpa bicara lagi dia juga menyambuti pukulan Senggana. Akibatnya terjadilah benturan yang amat dahsyat. Kedua suami istri itu sama-sama terlempar sejauh dua tombak, lalu jatuh bergedebukan seperti suara gunung meletus.

Bentrok pukulan membuat keduanya merasa tangan mereka seperti hancur sedangkan dada terasa sakit luar biasa. Bahkan dari mulut Senggini meneteskan cairan kental berwarna merah.

Senggini menyeka mulutnya. Begitu melihat darah perempuan itu menjadi bertambah kalap. Dengan terhuyung-huyung dia bangkit. "Bertahun-tahun aku menjadi teman hidupmu, telah banyak kesenangan yang kau dapatkan dari diriku. Tak pernah kusangka kini kau malah menghendaki kematianku!"

'Huh, jika seorang istri menjadi tidak berguna malah jadi bumerang dalam hidup, buat apa aku memeliharanya!" sahut Senggana sambil bangkit berdiri.

"Aku sudah tahu seberapa hebat ilmumu. Sekarang marilah kita mengadu nyawa!"

Senggana menyeringai mendengar tantangan istrinya. Dengan cepat dia kerahkan tenaga dalam lalu menyalurkannya ke bagian tangan. Sekejap saja kedua tangan laki-laki raksasa itu telah berubah menjadi biru pertanda dia telah mengerahkan suatu ilmu dahsyat yang dikenal dengan name 'Raksasa Menelan Bintang'. Senggini terkesiap melihat suaminya menggunakan ilmu yang menjadi andalan keluarga mereka itu. Tapi tanpa banyak bicara perempuan itu juga tak mau mengalah dan dengan segera melintangkan kedua tangannya siap melepaskan pukulan 'Raksasa Membelah Bulan'. Ilmu pukulan ini juga bukan ilmu sembarangan. Tingkatannya hampir sama dengan pukulan Raksasa Menelan Bintang, namun pukulan yang hendak digunakan Senggini mempunyai keanehan lain yaitu bila pukulan telah slap dilepaskan tak mungkin dibatalkan. Jika hal itu sampai terjadi pasti dapat menewaskan pemiliknya sendiri. Tapi rupanya Senggini sudah tidak menghiraukan apapun yang bakal terjadi. Dalam waktu hampir bersamaan dia hantamkan kedua tangannya ke arah Senggana.

Sinar kuning kehitaman berkiblat menderu dari telapak tangan perempuan itu, sedangkan dari arah depannya menderu segulung angin panas disertai melesatnya sinar biru. Di saat dua pukulan manusia raksasa itu hampir bertubrukan di udara, pada waktu hampir bersamaan terdengar seruan disertai berkelebatnya sosok berpakaian

serba kuning. "Tidak kubiarkan orang tua saling membunuh hanya karena persoalan sepele!" Sambil berteriak dengan gerakan sedemikian rupa sosok yang besarnya tidak sampai sepersepuluh dari kedua raksasa tersebut hantamkan kedua tangannya ke dua arah.

Dua larik sinar kuning redup melesat dari telapak tangannya. Satu memapas sinar kuning yang melesat dari tangan Senggini sedangkan satunya lagi menghantam Senggana.

"Akh...celaka...!" Kedua suami istri itu hampir bersamaan keluar seruan kaget. Tapi tak satupun dari mereka yang dapat menghentikan pukulan yang terlanjur mereka lepaskan.

Tak dapat dihindari terjadilah bentrokan yang sangat keras luar biasa. Sosok berpakaian kuning yang kebetulan berada di antara dua pukulan tak sanggup menyelamatkan diri. Dua pukulan yang dimaksudkannya untuk membuyarkan pukulan suami istri raksasa itu tak mampu ditahannya.

Buummm!

Satu ledakan keras mengguncang kawasan lembah. Sosok berpakaian kuning yang bukan lain adalah Anggana putera suami istri itu menjerit kesakitan. Tubuhnya yang baru saja kembali ke ujud manusia normal terpelanting tinggi di udara. Lalu meluncur ke bawah dan jatuh bergedebukan.

"Anakku!" pekik Senggini. Dia terkesiap melihat nasib buruk yang menimpa anaknya. Tanpa fikir panjang lagi dia menubruk Anggagana. Sedangkan Senggana masih tertegak di tempatnya berdiri. Dua matanya mendelik besar, nampaknya

dia masih belum percaya melihat kenyataan itu. Dengan penuh penyesalan dia berjalan menghampiri Anggagana. Laki-laki itu dengan mata berkaca-kaca duduk bersimpuh di depan anaknya. Sang anak mengerang, pakaiannya hangus, kulit tubuhnya juga hangus, rambut rontok sedangkan sepuluh jemari tangannya gosong.

Biarpun keadaan Anggana sudah sangat parah dan tak mungkin dapat diselamatkan lagi namun si pemuda masih dapat membuka matanya. Malah setelah memperhatikan ayah dan Ibunya silih berganti dengan suara lirih dia berkata. "Ayah...uukh...ibu.... Mungkin inilah akhir dari perjalanan hidupku. Aku sama sekali tidak menyesal jika harus mengakhiri hidup dengan cara seperti ini. Ibu yang melahirkan aku ke dunia ini, ibu dan ayah pula yang membesarkan. Andai sekarang harus mati aku tidak menyalahkan siapa-siapa, tapi kuminta padamu ayah dan ibu janganlah kalian bertengkar lagi memperdebatkan sesuatu yang tidak jelas. Jika aku mati jangan pula kalian saling menyalahkan dan berniat saling bunuh. Kalian berdua sudah sangat tua, jika dulu bisa saling mencinta mengapa sekarang harus berakhir dengan cara yang amat tragis. Aku tahu ada yang menjadi ganjalan di antara kalian berdua. Tapi kurasa itu bisa diselesaikan, penyakit ayah dapat pula disembuhkan asal kalian mau terus berusaha mencari nenek Srimbi. Hanya dia satu-satunya yang mampu membuatkan obat penawar racun agar bentuk badan kalian bisa kembali. Ka...kalian...tidak bertengkar lagi...!" habis berkata

begitu Anggagana yang menjadi korban pukulan ganas kedua orang tuanya langsung terkulai. Pemuda itu tewas dengan luka-luka mengerikan di sekujur tubuhnya.

Menyaksikan kematian anaknya Senggini dan Senggana meraung keras. Mereka sama memeluki jasad sang anak malang.

"Huk huk huk! Anakku, jika bukan ketololan ayahmu tidak mungkin kau berakhir seperti ini." desah Senggini di sela-sela tangisnya.

"Istriku jangan lagi kau menyalahkan aku. Kita berdua sama-sama bersalah!" ujar Senggana dengan sabar. Mungkin kini setelah melihat hasil perbuatannya dia harus sadar tidak ada gunanya lagi mereka berdebat.

"Huh, kau suami tolol. Susah payah aku melahirkan dan membesarkannya tidak tahunya kau malah membuatnya seperti ini!" dengus Senggini masih saja memeluki mayat Anggagana.

"Jangan berkata begitu. Dalam hal ini kau tidak boleh melupakan diriku. Anak-anak kita terlahir berkat kerjasama yang baik di antara kita. Jika kau tidak turun bakti mana mungkin kau bisa hamil, andai kau tidak hamil mana mungkin melahirkan!" ujar Senggana dengan wajah serius.

Dalam keadaan biasa ucapan suaminya paling tidak mengundang tawa bagi istrinya. Tapi alangkah tidak patut ucapan itu dilontarkan oleh seorang ayah di saat mereka kehilangan orang yang mereka cintai.

Dengan geram dia mendamprat. "Laki-laki tak berguna. Anakmu tewas akibat perbuatan tolol

yang kita lakukan, dalam keadaan berduka masih juga kau sanggup bicara melantur?"

Senggana terdiam. Rasanya percuma saja dia meladeni sang istri yang sedang dilanda duka. Karena itu tanpa bicara lagi laki-laki tersebut segera meninggalkan Senggini kemudian membuat sebuah kubur tak jauh dari sebuah lapangan kecil yang terdapat di lembah.

Beberapa saat kemudian setelah acara penguburan jenazah Anggagana selesai, Senggana berdiri tegak di depan pusara anaknya dengan wajah tertunduk dan berlinangan air mata. Sama sekali dia tidak berani memandang istrinya yang sedang menancapkan sebuah nisan di kepala makam.

Senggini sendiri setelah selesai menancapkan batu nisan yang diambil dari batu kali segera membuka mulut. "Anggagana anakku, maafkanlah kesalahan Ibu dan ayahmu ini nak. Mulai sekarang kami berjanji tidak akan bertengkar lagi." ujar Senggini sambil melirik ke arah Senggana. Sang suami dengan mata masih memerah anggukkan kepala.

"Benar anakku, ayah minta maaf. Ketololan yang harus ayah bayar dengan mahal. Oh mengapa harus berakhir begini? Huk huk huk!" Senggana menangis tersedu-sedu.

Sebagai istri Senggini tentu saja tidak tega membiarkan suaminya tenggelam dalam kepedihan. Dia segera berdiri, lalu menghampiri Senggana. Dengan hati masih diliputi kesedihan dia berkata.

"Kakang, sudahlah. Kita tidak boleh terlalu larut dalam kesedihan ini. Kita memang sama-sama bersalah, tapi kelewat lama tenggelam dalam penyesalan semua itu tak bakal menyelesaikan persoalan yang kita hadapi." ujar Senggini sambil mengelus-elus bahu suaminya. Mendengar ucapan Senggini dan mendapat belaian sang Istri yang tulus Senggana merasa terharu. Dia membalikkan badan lalu memeluk perempuan itu. Beberapa saat lamanya suami istri itu saling berpelukan. Setelah mereka melepaskan rangkulan masing-masing Senggana membuka mulut dan berkata. "Istriku saat ini apapun yang kau katakan aku hanya menurut saja. Aku tidak ingin terjadi perpecahan di antara kita. Kematian Anggagana kuanggap sebagai suatu tindakan tolol oleh orang tua seperti kita. Saat ini jika kau punya rencana katakan saja!"

Senggini terdiam, dia mencoba berfikir keras. Rasanya saat ini satu-satunya jalan adalah mencari nenek Srimbi. Mungkin nenek itu bisa dibujuk agar mau membuatkan obat pemunah racun 'Perubah Bentuk', karena bagaimanapun apa yang menimpa suami atau dirinya adalah akibat perbuatan Angin Pesut.

Ketika Senggini menceritakan semua ini pada Senggana, orang tua itu bertanya. "Kurasa menemui nenek Srimbi memang jalan satu-satunya yang terbaik. Tapi untuk kau ketahui nenek Srimbi paling tidak menyimpan dendam selangit karena merasa dirinya diabaikan Angin Pesut. Jika dia tahu Angin Pesut yang telah membuat tubuh kita begini rupa. Sudah pasti dia menolak membuat

ramuan obat untuk kita."

Senggini manggut-manggut. Dia terdiam cukup lama. Senggini sadar apa yang dikatakan suaminya itu memang benar adanya. Srimbi pasti tidak mau melakukan apa yang mereka minta karena dia begitu membenci pada Angin Pesut. Kini rasanya tidak ada lagi jalan untuk mencari kesembuhan bagi mereka terkecuali memaksa Angin Pesut untuk membujuk Srimbi.

"Kakang, jika nenek itu tidak mau menolong kita kurasa ada baiknya bila kita mencari jalan lain!" ujar Senggini setelah mempertimbangkannya cukup lama. "Jalan lain apa?" tanya orang tua itu. "Karena manusia laknat bernama Angin Pesut itu yang telah membuat dirimu menjadi begini, bagaimana seandainya kita mencari bangsat yang menjadi penyebab dari segala kesusahan kita selama ini?"

"Mencari Angin Pesut tidak mudah. Tapi kita pasti menemukannya. Kabar terakhir kudengar Angin Pesut mendapat serangan besar dari musuh-musuhnya. Bahkan kudengar gua yang menjadi tempat tinggalnya telah diserbu. Menurut pendapatku Angin Pesut mungkin telah kena ditawan oleh musuh-musuhnya."

"Bagaimana jika ternyata manusia dajal itu telah terbunuh?" tanya Senggini ragu-ragu.

Mendengar pertanyaan istrinya sepasang mata Senggana nampak meredup. Tapi demi menyenangkan hati istrinya dia berkata menghibur. "Siapapun tahu Angin Pesut memiliki ilmu yang amat tinggi. Selain mempunyai pukulan beracun

dia juga memiliki ilmu maha dahsyat berupa pukulan 'Ratap Langit'. Ilmunya itu sanggup menghancurkan benda apa saja termasuk juga lawan-lawannya. Konon itulah satu-satunya pukulan terhebat yang ada di dunia persilatan saat ini. Jadi menurutku lawan setangguh apapun tak bakal mudah merobohkannya!"

Senggini manggut-manggut. Dia menyadari Angin Pesut memang manusia berkepandaian sangat tinggi. Namun dia yakin setiap ilmu pasti ada kelemahannya, karena sudah menjadi kodrat manusia tidak ada sesuatupun yang sempurna di dunia ini kecuali Gusti Allah.

"Suamiku, kalaulah benar apa yang kau katakan berarti kesempatan untuk mendapatkan obat penawar bisa kita peroleh melalui perantaraan Angin Pesut. Sabarlah kakang, jika kita berusaha keras tentu kita bisa mendapatkan semua yang kita inginkan!"

"Jika ternyata laki-laki terkutuk itu menolak bagaimana?" tanya Senggana.

Sang istri menyeringai lalu dongakkan kepala. Masih dengan tatapan menerawang ke langit perempuan itu berkata. "Jika dia menolak maka aku akan menempurnya sampai salah seorang dari kami binasa!" tegas perempuan itu. Senggana merasa sangat terharu sekali mendengar ucapan istrinya. Keharuan itu begitu mendalam hingga membuat kuduknya menjadi dingin.

Kemudian dengan suara serak bergetar laki-laki itu menimpali. "Istriku aku merasa senang mendengar ucapanmu. Kau tidak sendiri, aku pas-

ti membantumu. Jika kita berdua maju bersama, masa' kita tidak sanggup membunuhnya!" tegas Senggana.

Senggini tersenyum sambil acungkan kepalan tinjunya. Senggana juga tersenyum lalu acungkan tinjunya ke udara sebagai pertanda suami istri itu telah sama mencapai kata sepakat. Tetapi sebelum senyum mereka lenyap, mendadak sontak dalam keheningan suasana tiba-tiba terdengar suara gelak tawa melengking laksana datang dari langit. Meskipun Senggana dan Senggini sama terkejut namun mereka tetap bersikap tenang. Seolah mereka menganggap suara tawa yang mengandung tenaga dalam tinggi itu bagai ngiangan nyamuk yang bermain di liang telinga.

Tak berselang lama suara tawa lenyap. Suasana kembali berubah sunyi. Pasangan suami istri saling pandang tapi tetap tidak lupa bersikap waspada.

Keheningan tak berlangsung lama karena kemudian terdengar suara orang berkata lantang. "Dua mahluk raksasa tolol. Kalian adalah pembual yang malang. Takdir kematian Angin Pesut sudah ditentukan ada di tanganku. Jika kalian berani mengusiknya bahkan membuat selembar rambutnya saja gugur maka jiwa kalian bakal tak kuampuni!" ancam suara itu lantang. Biarpun diejek raksasa tolol kedua suami istri itu tetap berlaku tenang tapi diam-diam memasang telinga coba memastikan dari arah mana suara itu datang. Ketika tahu suara datang dari balik pohon yang terdapat di sebelah kanan mereka, Senggana yang

memiliki tinggi badan sama dengan pucuk pepohonan langsung gerakkan tangannya.

Braak!

Pohon sebesar batang kelapa berdaun lebat itu berderak hancur, lalu jatuh berdebum disertai suara bergemuruh berat. Hampir bersamaan dengan tumbangnya pepohonan terdengar suara tawa mengejek disertai berkelebatnya satu bayangan ke arah Senggana. Manusia raksasa itu hantamkan tinjunya menyambuti kedatangan orang. Sekali kena saja bayangan serba hitam dapat dipastikan tubuhnya hancur berantakan. Tapi sesuatu di luar dugaan Senggana terjadi, bayangan hitam mendadak berkelit ke samping lalu lakukan gerakan berjumpalitan sedemikian rupa dan jejakkan diri di antara Senggana dan Senggini.

Tak lama kemudian kedua suami istri itu melihat di depan mereka berdiri tegak sosok perempuan berambut panjang awut-awutan. Penampilan maupun ujud si nenek tidak dapat dikatakan sebagai manusia seutuhnya karena setiap saat selalu berubah-ubah antara wajah manusia dan serigala.

"Nenek jelek muka anjing sebenarnya engkau punya hubungan apa dengan Angin Pesut?" Senggana merasa mengenal nenek bermuka serigala ini ajukan pertanyaan. Si nenek mendengus geram, namun belum lagi dia sempat menjawab pertanyaan orang, Senggini sudah membuka mulut dan berkata, "Suamiku, apakah kau tidak pernah mendengar sebuah kisah yang meriwayatkan tentang seorang gadis nekad yang membunuh ca-

lon mertuanya?"

Senggana terdiam, keningnya berkerut setelah berfikir sejenak lamanya sambil tersenyum dia menjawab. "Ahh...sekarang aku baru ingat. Konon kudengar calon mertua tidak merestui hubungan gadis itu dengan anaknya karena gadis yang berhasrat menjadi calon menantunya itu ternyata hanyalah gadis keji berjiwa telengas."

Senggini seolah ingin membeberkan riwayat hidup orang melanjutkan ucapan suaminya. "Kau benar suamiku. Setelah sang kekasih tahu ayahnya tewas terbunuh di tangan gadis pujaannya, kemudian pemuda itu menuntut balas, lalu terjadilah perkelahian sengit antara hidup dan mati....!"

Senggana menyambuti. "Benar...benar. Dalam perkelahian itu gadis pembunuh kalah. Kemudian sang pemuda pujaan menjebloskannya ke suatu tempat bernama 'Liang Pemasung Sukma'."

"Sungguh menyedihkan. Tapi bagaimana gadis yang dulunya cantik kini mukanya bisa berubah-ubah seperti serigala?" tanya Senggini.

"Oh ya, aku lupa mengatakannya padamu. Sejak dia dijebloskan ke dalam Liang Pemasung Sukma dendamnya pada pemuda pujaan setinggi langit sedalam lautan. Kemarahannya itu membuat dia berhasil membebaskan diri dari pendaman Liang Pemasung Sukma. Konon jika tidak salah aku mendengar dia lalu mempelajari ilmu setan yang bernama Serigala Seribu."

"Wah kalau begitu hebat juga ya?" tanya istrinya disertai senyum mengejek.

Senggana menganggukkan kepala."Kejadian

itu memang hebat, bagaimana tidak. Orang yang dulunya sama mencinta pada akhirnya saling bermusuhan seperti musuh bebuyutan. Cinta memang sesuatu yang unik. Karena cinta membuat orang bahagia, cinta juga bisa membuat orang menderita. Tapi akibat cinta buta, orang bisa jadi celaka! Ha ha ha."

"Suamiku apakah mahluk tak kenal ujud yang kini berada di hadapan kita termasuk korban cinta buta?" tanya Senggini.

"Oh kalau yang satu ini kurasa bukan korban cinta tapi korban dendam kesumat dan letusan gunung!" sahut Senggana. Kedua suami istri itu kemudian tertawa tergelak-gelak.

Si nenek yang tahu dirinya disindir terus menerus sejak tadi sebenarnya sudah tidak dapat lagi menahan luapan amarahnya. Semua ini tercermin jelas lewat wajahnya yang cepat sekali berubah-rubah antara wajah manusia dan rupa serigala.

Sambil mendengus nenek berpakaian hitam menggeram. "Dua manusia tolol sudah puaskah kalian membeberkan riwayat hidupku atau mungkin masih ada lagi yang hendak kalian sampaikan?" tanya si nenek ketus.

Senggini terdiam sedangkan Senggana dengan tenang berkata. "Bukankah yang kami katakan ini adalah kenyataan yang sebenarnya, Ni Pambayon? Suatu kenyataan dari sebuah masa lalu kelabu dari perjalanan hidupmu sendiri."

Si nenek yang memang memiliki nama Ni Pambayon atau yang lebih dikenal dengan julukan

Bayangan Maut tentu saja kaget tak menyangka orang mengenali dirinya bahkan tahu bagaimana masa lalunya. Cuma rasa kaget itu berlangsung sekejap saja karena begitu teringat pada penghinaan yang dilakukan kedua manusia raksasa itu dia mengumbar kemarahannya. "Dua manusia hina dina. Pandai sekali kalian membicarakan keburukan orang, padahal aku tahu kalian sendiri saat ini sedang berada di ambang maut. Di dalam tubuhmu juga tubuh istrimu mendekam racun jahat berupa racun Perubah Bentuk. Racun itu telah membuat tubuh kalian berkembang tidak wajar hingga menjadi sosok raksasa. Lalu... jika diri sudah berada diambang maut apa perlunya mencari Angin Pesut?" tanya Ni Pambayon alias Bayangan Maut disertai seringai mengejek.

Senggana dan Senggini saling berpandangan. Senggini anggukkan kepala memberi isyarat untuk menjawab pertanyaan si nenek.

"Ni Pambayon, siapapun gelarmu aku tak peduli. Yang jelas, Angin Pesut harus mempertanggung-jawabkan semua perbuatannya di masa lalu!" tegas Senggana.

"Hik hik hik! Manusia tolol, jika dulu saja kalian tidak bisa mengalahkan si jahanam Angin Pesut, apakah kini kalian mengira bisa membunuhnya?" dengus si nenek.

Senggini melangkah maju satu tindak lalu menyambuti ucapan si nenek. "Angin Pesut boleh mempunyai ilmu segudang, dia boleh memiliki ilmu hebat Ratap Langit, tapi kami punya cara untuk menghancurkan ilmunya."

Bayangan maut terdiam. Dia pernah mendengar kedua raksasa itu bukan orang sembarangan. Mereka juga memiliki ilmu hebat yang tak dapat dipandang sebelah mata. Suaminya punya ilmu pukulan Raksasa Membelah Bintang, sedang istrinya memiliki pukulan Raksasa Membelah Bulan. Dua pukulan hebat itu bila dilepaskan bersamaan bisa membuat tempat di sekitarnya jadi porak poranda.

Tapi nampaknya Bayangan Maut tidak perduli. Baginya kedua manusia raksasa itu boleh mempunyai ilmu pukulan yang sanggup merontokkan gunung sekalipun. Namun jika mereka berani membunuh Angin Pesut sebelum dirinya sempat melakukan pembalasan, kedua raksasa itu harus berhadapan dulu dengannya.

"Dua manusia tolol, aku sudah mengatakan bahwa takdir kematian Angin Pesut ada di tanganku. Karena itu aku hanya bisa memberi saran, mengingat hidup kalian tidak lama lagi. Mengapa tidak kembali saja ke puncak Kemukus tempat tinggal kalian. Anak kalian telah mati korban ketololan sendiri. Sedangkan yang satunya lagi entah kemana. Jika kalian berdua ingin berbulan madu mengenang saat pertama kali dulu. Kurasa sekaranglah waktunya. Aku memberi kesempatan bagi kalian untuk meneguk sorga dunia yang kedua kali. Hik hik hik!" kata Bayangan Maut disertai tawa mengekeh.

"Kalau kami menolak?" tanya Senggana. "Maksudmu?" Si nenek pura-pura tak tahu.

"Kami tetap memutuskan mencari Angin

Pesut!" tegas Senggini.

"Angin Pesut tak bakal sanggup membuatkan obat pemunah untuk kalian!" tegas si nenek mulai tak dapat lagi menahan kesabarannya.

"Jika dia tidak mampu berarti dia harus menebus semua kesalahan dengan nyawanya!"

Habislah sudah kesabaran Bayangan Maut. Dengan suara lantang menggeledek nenek itu berteriak. "Aku sudah mengatakan, takdir kematian Angin Pesut ada di tanganku. Jika ada orang berani mendahuluinya maka dia harus berhadapan dengan Bayangan Maut. Karena kalian tetap berlaku nekad, sekarang terimalah kematianmu!"

Baru saja teriakan si nenek lenyap dia lakukan gerakan berputar setengah lingkaran. Begitu tubuhnya berputar dia berkelebat ke arah Senggana sambil berkelebat kedua tangannya yang terpentang melesat ke bagian perut Senggana. Laki-laki itu tidak tinggal diam, dia segera mengangkat kakinya. Dengan mempergunakan lutut dia menangkis serangan lawan.

Buuuk!

Breeet!

Si nenek terdorong mundur. Benturan keras antara tangan kanan dengan lutut lawannya menimbulkan rasa sakit luar biasa. Tapi jemari tangan kiri Bayangan Maut sempat membuat robek paha Senggana. Laki-laki itu meringis kesakitan. Biarpun besar dan tinggi lawan bagi raksasa ini tak sampai setengah besar dirinya, namun cakaran tangan Bayangan Maut menimbulkan luka dan mengucurkan darah.

Senggana menggerung, tangannya yang besar dan panjang terjulur. Tangan yang satunya berusaha mencengkeram pinggang Bayangan Maut, sedangkan yang satunya lagi menghantam kepala si nenek.

Nenek angker yang wajahnya setiap saat berubah antara wajah manusia dan serigala ini tak mau berlaku ayal. Dia sadar jika dirinya kena dicengkeram atau dipukul lawan. Kalau bukan pinggangnya yang remuk pasti kepalanya jadi hancur. Karena itu dengan gerakan gesit bagaikan serigala menghindar dari sergapan harimau, dia berkelit sambil melompat ke belakang. Baru saja Bayangan Maut jejakkan kakinya dari arah belakang, Senggini melepaskan satu tendangan menggeledek ke bagian punggung si nenek.

Gemuruh suara angin tendangan yang tidak ubahnya seperti pohon roboh membuat Bayangan Maut bantingkan diri ke sebelah kanan sambil bergulingan mencari selamat. Namun secepat apapun si nenek menghindar, tendangan Senggini ternyata datangnya lebih cepat dari yang nenek itu duga.

Buuk!

Tendangan yang amat keras bertenaga dua puluh kali lipat manusia biasa itu membuat Bayangan Maut terpelanting sejauh sepuluh tombak. Jika bukan tokoh sesat berkepandaian tinggi, yang terkena tendangan perempuan raksasa itu dapat dipastikan tubuhnya rusak.

"Kau tidak apa-apa suamiku?" Habis melepaskan tendangan Senggini ajukan pertanyaan.

"Kau harus hati-hati, setiap serangannya mengandung racun jahat. Beruntung aku pernah terkena pukulan racun Perubah Bentuk hingga membuat racunnya tidak begitu berbahaya!" ucap Senggana menyahuti.

Sementara itu Bayangan Maut yang dibuat terpelanting jungkir balik oleh lawannya sambil memaki menyemburkan sumpah serapah sudah berdiri tegak. Tanpa menghiraukan rasa sakit yang mendera punggungnya diam-diam si nenek salurkan tenaga dalam ke bagian tangan. Dua tangan lalu disilangkan, mulutnya berkemak-kemik seperti merapal mantra ajian. Setelah itu sambil menggeram dalam hati Bayangan Maut membatin. "Kedua raksasa itu tidak boleh dianggap remeh. Tenaganya sepuluh kali lipat dari tenaga manusia biasa. Aku harus membunuhnya. Dengan ajian Bayangan Serigala ini kurasa aku bisa berbuat banyak!" fikir si nenek. Dengan tangan masih bersilangan di depan dada dia berteriak. "Dua manusia besar keras kepala, baru membuat aku jatuh bukan berarti kalian telah mengalahkan aku. Lihat serangan...!"

Belum lagi suara teriakan si nenek lenyap, tahu-tahu tubuhnya melesat kira-kira setinggi dada Senggana dan Senggini. Kedua raksasa itu mendengus lalu bersirebut saling mendahului memukul Bayangan Maut. Tapi karena pukulan mereka seolah menghantam angin. Karena biarpun tubuh lawannya terkena pukulan mereka, keduanya merasa seolah memukul bayangan. Malah kemudian kedua suami istri itu saling mengadu

tinju.

Bruuk!

Senggana dan Senggini terhuyung dan sama-sama unjukkan wajah kaget. Sementara dari sebelah kiri Bayangan Maut yang memendam dendam selangit akibat terkena tendangan Senggini tidak menyia-nylakan kesempatan ini. Tubuhnya yang berputar mengambang di udara meluncur deras ke arah perempuan raksasa itu lalu kakinya menghantam.

Dukk!

Dees! Dess!

Tendangan keras membuat Senggini jatuh berdebum. Si nenek tidak puas dan kini meluncur deras mengikuti arah jatuhnya Senggini sambil melancarkan serangkaian tendangan dan hujamkan kuku-kuku jarinya ke arah perut lawan.

Sosok besar Senggini tentu saja tidak dapat bergerak lincah sebagaimana manusia normal lainnya. Karena itu dia dorongkan kedua tangannya, menghantam lawan dengan pukulan 'Raksasa Membelah Bulan'. Gerakan melepaskan pukulan termasuk terlambat karena waktu itu Bayangan Maut tidak ubahnya seperti iblis yang berlari kencang sempat menghantam perut dan hujamkan kuku-kukunya ke dada Senggini.

Di tengah jeritan Senggini yang menyayat, tubuh Bayangan Maut tiba-tiba seperti disentakkan ke belakang terhantam sinar kuning yang memancar dari tangan lawan.

Bayangan Maut meraung begitu merasakan bagaimana mulai dada ke atas tiba-tiba terasa se-

perti meleleh. Selagi dia terhuyung-huyung sambil mendekap wajahnya, dari arah belakang menderu pula sinar panas luar biasa.

Si nenek terkesiap, dia tidak sempat melihat ke belakang. Tapi sadar seperti Senggini yang telah menghantam dirinya dengan pukulan 'Raksasa Membelah Bulan', Senggana juga pasti melepaskan pukulan 'Raksasa Membelah Bintang'. Sadar akan bahaya yang lebih besar mengancam dirinya. Bayangan Maut dengan terhuyung-huyung melompat ke samping. Tak urung pukulan Senggana masih menyambar bagian bahunya.

Si nenek meraung keras. Tubuhnya jatuh terpelanting, sementara Senggana meraung hebat melihat luka yang dialami istrinya. Sebaliknya Bayangan Maut yang cidera akibat hantaman kedua lawan segera bangkit berdiri. Dengan menahan rasa sakit yang mendera wajah dan punggungnya si nenek berkata. "Dengan menggunakan ilmu ajian Serigala Seribu aku pasti bisa membunuhnya. Tapi ilmu itu sangat membutuhkan konsentrasi penuh. Ah... kurang ajar mana mungkin aku bisa konsentrasi dalam keadaan sakit begini. Sebaiknya aku pergi saja. Untuk sementara biarlah dia meratap seperti orang gila. Kelak bila dia nekad mencari Angin Pesut, disanalah dia kuhabisi!" membatin si nenek. Selesai berkata begitu tanpa membuang waktu lagi Bayangan Maut berkelebat meninggalkan Senggana yang tengah meratap dan memeluki istrinya.

Senggana memang tidak tahu lawannya telah melarikan diri. Dia sendiri ketika itu menangis

terguguk memeluki jasad istrinya. Ternyata akibat luka menganga di bagian dada tembus sampai ke bagian jantung serta tendangan beruntun yang dialami istrinya membuatnya tak dapat bertahan hidup.

"Istriku mengapa harus berakhir seperti ini?" desis Senggana getir. "Aku tidak rela hal seperti ini terjadi. Ni Pambayon harus menerima balasanku!" kata Senggana.

Dengan mata bersimbah air mata laki-laki itu palingkan kepala memandang ke arah jatuhnya Bayangan Maut namun Senggana jadi melengak kaget karena lawan yang telah menjadi penyebab kematian istrinya ternyata sudah raib entah pergi ke mana.

Si orang tua menggeram, dua tangannya dikepal. Sambil menggerung dia berkata. "Kau tidak bakal lolos dari tanganku, Bayangan Maut!" geram Senggana.

Masih dalam keadaan kalut dan duka, Senggana menyempatkan diri menguburkan sang istri tercinta secara layak. Setelah penguburan sang istri selesai tidak menunggu lama lagi dia segera mengejar Bayangan Maut.

2

Pemuda itu tegak diam sambil silangkan kedua tangannya di depan dada. Sementara matanya memandang ke arah kali Progo. Tak berse-

lang lama dia layangkan pandangannya ke arah deretan pepohonan yang tumbuh menjulang di sepanjang pinggiran kali. Mendadak dia palingkan kepala ke arah bagian hulu Kali Progo. Si pemuda bertelanjang dada yang adalah Pendekar Sakti 71 Gento Guyon gelengkan kepala. Sekejap tadi dia mendengar suara gemuruh aneh. Suara gemuruh itu datangnya dari dalam tanah dan sekarang suara itu tiba-tiba lenyap.

Masih dengan sikap tertegun dan sambil mengusap wajahnya pulang balik sang pendekar jadi bicara sendiri. "Jelas suara yang kudengar tadi bukan suara gemuruh air sungai tapi suara sesuatu di dalam tanah, suara apapun yang kudengar itu jelas bergerak mendekat kemari!" Berkata begitu murid kakek Gentong Ketawa itu hentakkan kedua kakinya hingga membuat tubuhnya melesat di udara. Selagi tubuhnya mengambang diatas ketinggian dia berkelebat ke arah pepohonan yang terdapat di pinggir sungai. Setelah itu si gondrong jejakkan kakinya di salah satu cabang pohon lalu mendekam di balik kelebatan dedaunan. Pendekar sakti 71 memasang mata mempertajam pendengaran. Beberapa saat dia menunggu. Suara gemuruh makin mendekat, tapi dia tidak mendengar tanda-tanda kehadiran seseorang di tempat itu.

Di satu tempat tak jauh dari pohon dimana dia berada sang pendekar melihat daun-daun dan ranting kering yang bertebaran di atas permukaan tanah tersibak. Dengan hati berdebar Gento menunggu gerangan apa yang bakal muncul dari bawah permukaan tanah. Tak begitu lama apa yang

ditunggu oleh Gento pun terjadilah. Mendadak daun-daun kering berterbangan. Bersamaan dengan hembusan angin yang tak jelas datang dari mana terjadi pula suatu ledakan yang amat dahsyat. Tanah bermuncratan di udara sehingga terjadi sebuah lubang besar. Berturut-turut dari dalam lubang yang menganga melesat dua sosok bayangan. Bayangan pertama yang munculkan diri dari dalam tanah berpakaian serba hitam, sedangkan yang di belakangnya berpakaian serba putih.

Dalam waktu sekejap tak jauh dari lubang berdiri tegak seorang nenek berwajah setan sedangkan di sebelahnya tampak pula seorang gadis. Yang mengejutkan gadis yang bersama si nenek cukup dikenal oleh Gento, sedangkan nenek yang bersamanya baru kali ini Gento melihatnya.

"Nenek satu ini mayat hidup atau setan kesasar." Fikir Gento sambil mengusap tengkuknya yang merinding. "Wajahnya rusak seperti bekas dicacah, lidah terjulur, gigi-giginya seperti taring serigala sedangkan bagian hidungnya lenyap hingga cuma berupa lubang besar mengerikan. Dan satu lagi yang aneh kulihat dada nenek itu berlubang besar." Gento memperhatikan gerak-gerik si nenek dan dia menemukan satu kejanggalan lagi yang tak mungkin dimiliki oleh manusia lain. Kejangggalan itu ada pada kaki si nenek. Kaki itu tidak seperti kaki manusia karena nenek itu memiliki kaki seperti kaki kuda dengan bagian telapak kaki tajam seperti mata tombak.

"Segala keburukan ada padanya. Mungkin dia bukan manusia benaran bisa jadi dia embah-

nya siluman. Lalu apa perlunya Mutiara Pelangi bersama nenek itu, apa dia cucu siluman juga?" fikir Gento sambil mencoba menahan geli.

Selagi Gento cengar cengir melihat segala keangkeran serta keanehan yang terdapat pada diri si nenek. Nenek berhidung grumpung alias sumplung itu tiba-tiba ajukan pertanyaan pada gadis yang pernah menyelamatkan Gento dari Lubang kubur. "Pelangi apa betul pemuda yang kau cintai itu miring otaknya?"

Sang dara terkejut mendengar pertanyaan yang tidak disangka-sangka itu. Sementara di tempatnya mendekam Gento menjadi gelisah.

"Nenek muka hantu itu mudah-mudah bukan aku yang dimaksudkannya!"

"Maksud guru?" tanya Mutiara Pelangi. Si nenek delikkan matanya, dengan kesal dia berkata. "Rupanya berapa banyak pemuda yang kau cintai?"

"Cuma satu guru?"

Di atas pohon Gento mengusap habis wajahnya. Kini dia semakin yakin dirinyalah yang menjadi pusat pembicaraan. "Celaka, harusnya aku tinggalkan tempat ini sejak tadi. Sekarang segalanya sudah kasip, jika aku pergi mereka pasti melihatku!"

"Katakan siapa nama pemuda itu?" kembali terdengar suara si nenek.

"Namanya Gento guru. Terus terang dia tidak sinting. Cuma tingkah lakunya saja yang seperti orang kurang waras." menerangkan sang dara dengan muka bersemu merah.

"Hik hik hik. Soal ketidak beresan otaknya kita bisa membawanya ke pandai besi. Aku kenal seorang pandai besi yang hebat di Mojogendeng. Sebelum dia menjadi pendamping hidupmu kita bisa betulkan dulu otaknya agar kau bisa mempunyai pasangan hidup waras lahir dan batin."

Malu-malu sang dara palingkan wajahnya ke jurusan lain. Dengan suara lirih dia berkata. "Semuanya terserah guru, aku hanya mengikut saja!"

Di balik kerimbunan pohon wajah Gento berubah pucat, tubuh menggigil sedangkan pakaian bersimbah keringat dingin. "Celaka! Mengapa Pelangi jadi tidak bermalu dengan mengatakan mencintai aku pada gurunya? Padahal aku tidak pernah berbicara begitu kepadanya! Terus terang aku memang menyukai gadis-gadis cantik. Wah urusan benar-benar jadi kapiran!" gerutu sang pendekar.

Di bawah sana si nenek mengguman sendiri. "Ternyata tidak mudah mencari bocah edan itu. Kurasa sebaiknya kita cari dia di keramaian kota, siapa tahu dia sedang jadi peminta-minta di sana! Hik hik hik!"

"Nenek sial!" tanpa sadar Gento mengumpat.

Biarpun suaranya hanya perlahan saja, tapi rupanya si nenek mendengar makian Gento. Cepat orang tua itu palingkan kepala dan memandang ke arah kelebatan pepohonan. Orang tua itupun kemudian berteriak keras. "Orang yang bersembunyi di pohon harap tunjukkan diri!" perintah si nenek.

"Ah celaka sudah. Mengapa aku tidak bisa

menjaga mulut. Harusnya aku tidak keterlepasan bicara tadi!"

Gento menggerutu menyesali diri.

Sementara itu Mutiara Pelangi nampak kebingungan. "Eh...rupanya guru bicara pada siapa?"

Si nenek tidak menanggapi. Kembali dia berteriak ditujukan pada Gento. "Jika kau tidak mau tunjukkan dirimu, aku akan membakar mu hidup-hidup di situ!" Dan ancaman ini bukan cuma gertakan saja, karena begitu selesai berkata si nenek Palasik angkat tangan kanannya siap untuk dihantamkan.

Pendekar Sakti 71 sudah melihat adanya gelagat yang tidak baik menanggapi ucapan orang dengan tawa tergelak-gelak. Mutiara Pelangi tentu saja menjadi kaget karena dia memang mengenali siapa adanya orang yang mengumbar tawa tersebut. Dia jadi gelisah, hatinya tidak tenang dan yang jelas dia merasa malu atas pengakuannya tadi karena pemuda yang mereka bicarakan ternyata berada di tempat itu. Pada saat itu begitu puas mengumbar tawa Pendekar Sakti 71 Gento Guyon berkata dengan nada mencemo'oh. "Nenek wajah remuk, berani kau bicara kurang ajar pada diriku? Apa kau tidak takut kubetoti lidah dan gigi-gigimu yang jelek itu? Ha ha ha!"

Tercengang si nenek mendengar ucapan Gento. Seumur hidup malang melintang di dunia persilatan belum pernah ada orang yang berani bersikap kurang ajar kepadanya. Hari ini seolah-olah dia mendapat mimpi buruk memalukan, apalagi penghinaan ini dilakukan di depan muridnya.

Sambil menggeram dia pun menghardik. "Kadal sialan! Siapa kau, cepat tunjukkan diri?"

"Rupanya kau setan tuli. Kau dengar...aku adalah rajanya setan. Cepat berlutut di depanku atau kau lebih suka menerima gebukanku?! Ha ha ha!" balas Gento tak kalah lantangnya.

Lenyaplah sudah segala kesabaran nenek Palasik. Sambil menggeram dia salurkan tenaga dalam ke tangan kanan. Setelah itu si nenek berkata tegas. "Rupanya kau mau menjadi raja setan benaran. Untuk mengabulkan permintaanmu itu tidak sulit bagiku!" Selesai berkata tangan si nenek pun dihantamkan ke arah deretan pohon dimana Gento bersembunyi. Seketika itu juga lima larik sinar hitam menggidikkan berhawa panas luar biasa berkiblat menghantam pohon besar tempat persembunyian Gento.

"Wualah kwalat kau!" Sekejap lagi pukulan lima sinar menghantam pohon terdengar suara sumpah serapah yang disertai melesatnya satu sosok tubuh bertelanjang dada. Di belakang sosok Gento terdengar suara ledakan berdentum. Pohon hancur porak poranda dikobari api. Gento yang kemudian jejakkan kaki tak jauh dari nenek Palasik dan Pelangi jadi leletkan lidah. Jika dia tidak cepat menghindari tadi mungkin dirinya saat ini telah menjadi mayat hangus.

Sang dara sendiri begitu melihat Gento tegak di depannya meski sebelumnya sudah menduga tetap terkejut. Dia merasa senang bisa bertemu dengan sang pendekar, namun jauh di dalam hati merasa malu bila ingat pembicaraan dirinya den-

gan sang guru. Dia yakin Pendekar Sakti 71 pasti mendengar semua yang mereka bicarakan. Dengan muka merah padam Pelangi palingkan wajahnya ke jurusan lain.

Sementara itu nenek Palasik kini memandang ke arah Gento, memperhatikan dengan teliti dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. "Rambutnya gondrong, lagak cengar cengir seperti orang edan tidak memakai baju, hemm." Gumam si nenek, lalu ajukan pertanyaan ditujukan pada muridnya. "Apakah pemuda gelo ini yang telah merontokkan hati dan jiwamu, Pelangi?"

Malu-malu sambil tundukkan wajahnya sang dara menganggukkan kepala.

"Dia muridnya kakek aneh Gentong Ketawa!" menerangkan Pelangi juga masih dengan tundukkan wajahnya.

Mendengar muridnya menyebut Gentong Ketawa si nenek berjingkrak kaget. Seakan tak percaya dengan pendengarannya sendiri si nenek membuka mulut. "Coba katakan lagi bocah ini murid siapa?"

"Murid kakek Gentong Ketawa."

Si nenek tiba-tiba dongakkan kepala, lalu tertawa tergelak-gelak. "Gentong ketawa...hik hik hik! Jadi gondrong kutu kupret ini muridnya Gentong Ketawa? Sejak dulu aku selalu meragukan kewarasan kakak pendengkur itu. Keraguanku ternyata terbukti. Kini dia menularkan penyakit gilanya pada sang murid." dengus nenek Palasik.

Baik Gento maupun Pelangi sama terkejut tak menyangka nenek itu kenal dengan kakek

Gentong Ketawa.

Dengan sikap acuh si nenek lalu berkata. "Monyet gondrong kau tentu sudah mendengar semua pembicaraan kami. Sekarang aku ingin bertanya apakah kau mengenal gadis yang ada di sampingku ini?" tanya nenek Palasik sambil menatap tajam pada Gento.

Sang pendekar tersenyum, matanya sengaja dikedap-kedipkan, setelah itu dengan menggunakan jemari tangan Gento membembengkan matanya atas bawah baru kemudian manggut-manggut.

"Ohh...aku kenal. Ternyata aku memang mengenalnya. Cuma dia, sedangkan dirimu biar mata ini kubembeng sepuluh kali pasti tidak kukenali. Lagipula siapa sudi mengenal nenek tak kenal ujud sepertimu. Muka rusak, hidung lenyap, gigi runcing lidah terjulur. Ibarat pemandangan dirimu itu tidak sedap dipandang! Ha ha ha!"

Mendengar ucapan Gento yang menjengkelkan gusarlah si nenek dibuatnya. Tetapi dia berusaha mengurut dada menabahkan hati. Dia sadar pemuda itu memiliki ilmu meringankan tubuh yang luar biasa di samping tentunya kesaktian yang sangat tinggi. Karena itu nenek Palasik melangkah maju dua tindak. Dengan perlahan dia berkata. "Aku sudah mengenal gurumu, jadi kau tidak perlu lagi menerangkan siapa dirimu. Sekarang katakan padaku apakah kau mengenal dan mencintai muridku?"

"Ah, disinilah letak pangkal persoalan. Kalau kau tanya apakah aku kenal dengan muridmu,

terus terang aku mengenalnya. Tapi masalah cinta mana bisa kujawab!" tegas Gento.

"Aku hanya menginginkan jawaban antara iya dan tidak!" tegas si nenek pula.

"Ah nek jangan mendesakku. Terus terang aku menyukai pemandangan yang bagus-bagus dan yang indah. Kalau aku suka bukan berarti aku cinta!"

"Bocah kunyuk sialan. Kau mengira perempuan itu ibarat pemandangan, selagi bagus kau pandangi terus, kemudian setelah bosan langsung kau tinggalkan? Kurang ajar! Segala kegilaanmu ternyata tidak berbeda jauh dengan gurumu. Lekas kau jawab ya atau tidak?" desak si nenek.

Gento jadi salah tingkah. Sebaliknya Mutiara Pelangi merasa semakin tidak enak hati.

Beberapa saat sang pendekar terdiam. Dia melirik ke arah Pelangi, gadis itu malah palingkan wajahnya ke arah lain. Gento merasa serba salah, namun sang pendekar segera membulatkan hati dengan berkata. "Nek, terus terang aku menyukai muridmu, tapi aku tidak men....!"

Ucapan Gento langsung dipotong oleh nenek Palasik. "Bocah edan, berani mampus kau menipuku?" damprat si nenek. Cepat dia mengangkat tangannya siap melepaskan pukulan mematikan. Tapi pada saat itu Pelangi melompat menghalangi niat keji gurunya.

Lalu dengan getir dia berkata. "Guru, kau hendak membunuh orang yang tidak bersalah? Sejak pertama aku sudah mengatakan, kau tidak boleh ikut campur dalam segala urusanku. Dan kini

akibatnya kau tahu sendiri. Campur tanganmu sama sekali tidak membawa pada suatu penyelesaian sebaliknya malah menjadi sesuatu yang amat memalukan bagi diriku." kata sang dara dengan suara parau.

"Kau gadis tolol yang selalu mengalah. Aku membelamu untuk menemukan titik terang, sebaliknya kau malah menyalahkan diriku!" damprat si nenek kesal.

"Kita hidup pada jaman yang berbeda guru. Segala sesuatu tidak dapat lagi dipaksakan. Sudahlah, daripada aku menanggung rasa malu lebih lama, sekarang juga aku mohon pamit." selesai berkata begitu Mutiara Pelangi balikkan badan siap meninggalkan tempat itu.

Melihat hal ini Gento cepat berkata, "Pelangi kita harus membicarakan kesalah pahaman yang terjadi antara kita!" Gento kemudian melangkah maju.

Tapi Pelangi gelengkan kepala. "Tidak perlu lagi Gento. Tak ada gunanya kita bicara. Perlu kau ketahui, semula aku ingin merahasiakan semua isi hatiku. Bahkan aku tak bermaksud mencarimu. Tapi nenek itulah yang memaksa!"

Habis berkata begitu sang dara pun dengan hati terluka berkelebat meninggalkan gurunya dan sang pendekar. Nenek Palasik mencoba mencegah sambil berteriak. "Pelangi jangan pergi dulu!"

Sia-sia saja si nenek berteriak karena sang dara telah berkelebat lenyap meninggalkan dirinya.

Setelah Pelangi berlalu beberapa saat keheningan menyelimuti tempat itu. Gento sendiri me-

rasa serba salah. Ingin dia cepat berlalu, tapi murid kakek gendut Gentong Ketawa takut si nenek tersinggung.

Selagi sang pendekar berada dalam keragu-raguan tiba-tiba saja nenek Palasik membalikkan badan sambil memandang pada Gento dengan mata melotot, sementara wajahnya yang hancur mengerikan nampak tegang luar biasa.

"Pemuda sinting berani sekali kau mempermainkan muridku?" teriak si nenek sengit.

Mendapat makian begitu rupa meskipun kesal Gento masih dapat menahan diri. Dengan suara perlahan dia berkata. "Nek... siapa yang berani mempermainkan muridmu, apalagi dia pernah menyelamatkan nyawaku. Semua ini hanya kesalah pahaman saja!"

"Kalau sadar pernah ditolong, kalau kau sadar pernah diselamatkan, mengapa sekarang kau lukai perasaannya?"

"Nah...nah...kau salah lagi nek. Muridmu terlalu mengikuti perasaannya sendiri." ujar Gento.

Gusarlah si nenek mendengar ucapan sang pendekar. Dengan suara lantang perempuan tua itu berkata. "Apapun pendapatmu kau harus minta maaf pada muridku."

"Bukankah aku sudah melakukannya tadi?"

Sepasang alis mata si nenek berkerut tajam. Nenek Palasik terdiam cukup lama. Dia berfikir tidak ada gunanya berdebat dengan Gento. Karena itu dengan geram dia berkata. "Rupanya kita harus menyelesaikan segala persoalan ini dengan jalan kekerasan!"

Gento tersenyum, otak cerdiknya cepat bekerja.

Dengan serius sang pendekar kemudian berucap. "Apa yang kau ucapkan itu apakah berarti perkelahian hidup dan mati di antara kita?"

"Tepat!" sahut si nenek tegas.

"Tantanganmu itu mengerikan sekali nek. Aku sendiri takut mati sebab kalau kuhitung antara dosa dan pahalaku tentu masih banyakan dosa." ujar Gento sambil mengusap-usap wajahnya.

"Kamu takut menghadapi tua bangka sepertiku?" tanya nenek Palasik disertai tawa mengejek.

"Nek, mungkin kau mempunyai ilmu hebat. Tapi terus terang selama hidup aku tidak pernah takut kepada siapapun terkecuali pada Gusti Allah. Jika kau menghendaki ada kematian di antara kita, bagiku tidak jadi soal. Asal kau mau memenuhi permintaanku"

"Apa permintaanmu?" potong si nenek cepat.

"Syaratku begini. Jika aku kalah aku mau memenuhi permintaanmu."

"Apakah termasuk menjadi pendamping hidup muridku?"

Pertanyaan itu membuat Gento menjadi ragu, namun dia sadar harus mengambil keputusan yang cepat. Sehingga dia menganggukkan kepala.

Si nenek menarik nafas lega, malah orang tua itu sempat mengulum senyum. Dalam hati dia berkata. "Dulu ketika aku bentrok dengan gendut gila guru bocah ini aku sanggup mengatasi hampir semua ilmu pukulannya. Masa' sekarang aku bisa

dikalahkan oleh bocah miring bau kencur ini? Kurasa dalam tiga gebrakan aku sudah bisa membuatnya bertekuk lutut!"

Yakin dengan kemampuannya sendiri dengan tegas si nenek berkata. "Jika ternyata aku yang kalah?" tanya si nenek.

Lagi-lagi sang pendekar tertawa. Begitu tawanya lenyap Pendekar Sakti 71 berkata. "Jika kau kalah maka kau harus ikut denganku. Bukan cuma itu saja, kau juga harus membantu aku melenyapkan seorang nenek jahat bernama Ni Pambayon alias Bayangan Maut!"

Mendengar ucapan Gento, nenek Palasik berjingkrak kaget. Ni Pambayon alias Bayangan Maut kalau dia tidak salah mengingat adalah musuh besar Angin Pesut. Lalu apa hubungannya pemuda ini dengan Angin Pesut. Bekas tokoh sesat yang beberapa hari lalu mempecundangi dirinya?

Merasa curiga nenek Palasik bertanya. "Apakah yang kau minta ini ada hubungannya dengan Angin Pesut?"

"Betul nek. Bagaimana kau bisa tahu?"

"Cuah, Angin Pesut adalah bangsat yang telah membunuh suamiku. Buat apa kau membela manusia durjana itu?" tanya si nenek lagi sambil semburkan ludah.

"Dulu Angin Pesut memang manusia jahat. Setelah dia kehilangan anak satu-satunya dia menyadari segala kekeliruannya. Dia benar-benar telah bertobat. Jika Tuhan mengampuni dosa hambanya selagi dirinya mau bertobat, sebagai manusia mengapa kita begitu sombong tidak mau me-

maafkan dosa kesalahan orang?"

"Aku bukan Gusti Allah!" dengus si nenek ketus.

"Siapa mengatakan dirimu Tuhan nek. Cuma sebagai manusia bukankah kau punya hati nurani, punya perasaan dan akal? Aku tidak memaksa, kalau kau tidak mau aku membatalkan tawaranmu!" ujar Gento. Sang pendekar kemudian memutar tubuh siap meninggalkan si nenek.

Nenek Palasik jadi serba salah. Bagaimana pun juga perasaannya begitu berat menerima tawaran Gento karena orang yang akan dia bantu adalah musuh besar pembunuh suaminya. Dia sendiri seperti yang telah dituturkan pada episode sebelumnya telah berusaha membalaskan kematian sang suami. Tapi di luar dugaan Angin Pesut dapat mengalahkannya. Kenyataan itu merupakan suatu kejadian yang sangat memalukan. Sebagai orang yang dikalahkan apakah dia masih punya muka bertemu dengan Angin Pesut?

"Tunggu!" seru nenek Palasik setelah sejenak sempat bergulat dengan fikirannya sendiri. "Kuterima tantanganmu bocah sinting. Tapi ingat tua bangka yang tegak di belakangmu ini tidak pernah memakai peraturan dalam perkelahian ini. Jika nasibmu masih bagus, mungkin kau bisa lolos dari kematian. Tapi jika takdir matimu memang ada di tanganku, jangan salahkan aku!"

Bersamaan dengan ucapannya itu dengan kecepatan yang sulit diikuti kasat mata tangan si nenek melesat ke arah Gento. Lima jari tangan menyambar bahu Gento.

Sang pendekar terkesiap ketika merasakan ada hawa dingin menghujam ke bagian bahu. Cepat dia miringkan kepala sambil meliukkan tubuhnya, sementara tanpa menoleh dia kibaskan tangannya ke belakang menangkis serangan si nenek.

Plak!

Breet!

Benturan yang keras membuat nenek Palasik terhuyung, tapi salah satu kukunya masih sempat menggores lengan Gento.

Murid kakek Gentong Ketawa segera balikkan badan, lengannya terasa perih dan mengucurkan darah.

Si nenek diam-diam menjadi kaget tak menyangka lawan ternyata memiliki tingkat tenaga dalam yang tinggi, lebih terkejut lagi serangannya dapat dihindari Gento.

Nenek Palasik mengerung dahsyat. Laksana kilat tubuhnya melesat ke arah Gento sambil lancarkan serangkaian serangan yang sangat cepat luar biasa. Dalam waktu singkat sosok nenek Palasik tidak ubahnya seperti bayangan maut yang menyambar dari segala penjuru. Setiap serangannya pasti tertuju ke arah bagian-bagian tubuh yang sangat mematikan. Biarpun Gento saat itu telah menggunakan serangkaian jurus Belalang Mabuk warisan kakek Gentong Ketawa, tapi apa yang dilakukannya tidak sanggup mengatasi serangan si nenek. Tak ayal lagi sang pendekar terdesak hebat. Pada suatu kesempatan lawan julurkan tangannya menghantam wajah Gento. Pemuda

itu menarik kepala ke belakang. Tapi sang pendekar terkecoh. Begitu kepala ditarik mundur, tangan kiri si nenek menghantam ke arah dada. Gento memang masih sempat melihat gerakan tangan kiri nenek itu, tapi tidak sempat lagi menghindarinya.

Buuk!

Hantaman yang keras membuat Pendekar Sakti 71 jatuh terbanting. Dadanya seperti ambrol, nafas megap-megap, sedangkan dari mulut menyemburkan darah segar.

"Aku sudah mengatakan dalam perkelahian ini aku tidak memakai aturan. Kau salah besar jika menganggap aku bertindak setengah-setengah dalam menyerangmu!" dengus si nenek sambil berdiri tegak siap melancarkan serangan kembali.

Gento menyeringai, biarpun sang pendekar menderita sakit hebat pada bagian dadanya namun masih sempatnya Gento bergurau. "Orang tua, jika baru bisa mengeluarkan kecap asin dari mulutku kau jangan bangga dulu. Bagiku semua itu masih belum ada artinya! Ha ha ha!" Kagetlah si nenek mendengar ucapan Gento.

"Bocah ini agaknya memang gila beneran. Dia bersikap seolah tak merasakan apa-apa. Mungkin dia mengharapkan aku benar-benar mengirimnya ke neraka!" batin orang tua itu geram.

Karena memang menginginkan satu kemenangan mutlak terhadap perkelahian yang terjadi. Tanpa menunggu lama, selagi Gento baru saja berdiri tegak si nenek kini melakukan serangan

kedua. Kali ini dia mempergunakan kedua kakinya yang mirip tapak kuda namun berujung runcing seperti tombak. Gento Guyon terpaksa mengerahkan segenap ilmu kepandaian yang dia miliki. Dengan mengandalkan Jurus 'Dewa Menari di Atas Awan' pemuda itu mencoba menangkis serangan berbahaya nenek itu. Kenyataan yang terjadi ternyata di luar perhitungan Gento. Sehebat apapun dia mencoba menangkis atau membuat mentah serangan nenek Palasik. Kenyataannya sang pendekar tetap terdesak. Malah serangan balasan yang dilakukan Gento dengan mudah dapat ditepis lawan. Gento merasa mati kutu, sementara serangan si nenek makin berbahaya dan tambah ganas. Gento melompat mundur, merasa tak punya pilihan lain dia melepas pukulan 'Iblis Ketawa Dewa Menangis' dan pukulan 'Dewa Awan Mengejar Iblis'. Berturut-turut dari telapak tangan sang pendekar menderu angin berhawa panas dan dingin disertai melesatnya sinar merah dan biru menghantam tubuh si nenek.

Melihat angin kencang menghantam dirinya si nenek malah merentangkan kedua tangan ke atas seolah bersikap pasrah dihantam pukulan sambil mengumbar tawa. "Hanya pukulan Dewa Awan Mengejar Iblis dan Iblis Tertawa Dewa Menangis, siapa takut ?" Bersamaan dengan ucapan mencemo'oh si nenek saat itu pula tubuhnya tergilas habis dihantam sinar dan gelombang angin yang melesat dari tangan pendekar sakti 71.

Blam! Blam!

Dua ledakan berturut-turut mengguncang

tempat itu. Di depan sana satu lubang besar menganga mengepulkan asap tebal berwarna kelabu. Namun si nenek lenyap. Gento terkejut besar. Kejutan pertama dia tak menyangka lawan mengenali dua pukulan yang dilepaskannya sedangkan kejutan kedua si nenek yang dihantam pukulannya tiba-tiba raib, padahal jelas pukulan tadi melibas dirinya.

Selagi Gento dilanda keheranan dan rasa tak percaya dengan apa yang terjadi dari lubang besar yang menganga hitam melesat satu bayangan hitam yang disertai bergemuruhnya suara tawa di udara. Di lain waktu di depan Gento, nenek Palasik berdiri tegak sambil berkacak pinggang.

"Jika ilmu gurumu yang kau pergunakan untuk melawanku. Dalam dua jurus di depan dirimu cuma tinggal nama!" ejek si nenek.

"Ha ha ha! Jika satu jurus di depan kau tak sanggup berlutut di depan kakiku biar aku berhenti jadi manusia!" sahut Gento pula tanpa bermaksud menyombongkan diri.

"Hik hik hik! Ingin kulihat kau bisa berbuat apa bocah!" perempuan tua itu mendengus sinis. Cepat dia memutar kedua tangannya siap melancarkan serangan yang lebih ganas ke arah Gento.

Sadar lawan memiliki kecepatan gerak dan ilmu yang sangat tinggi, maka Gento pun silangkan kedua tangan di depan dada siap mengerahkan ilmu andalan warisan Manusia Seribu Tahun berupa ilmu aneh bernama Merintis Bayangan Raga. Begitu sang pendekar merapal mantra aji ilmu andalannya dari bagian ubun-ubun sang pendekar

mengepul asap tipis berwarna putih, Asap tersabut kemudian menyelimuti diri Gento.

Melihat keanehan yang terjadi pada Gento si nenek yang siap melancarkan serangan jadi terkesiap. Dengan mata mendelik dia pandangi lawannya. Nenek Palasik kemudian terkesima ketika melihat di depan sana sosok pemuda gondrong bertelanjang dada itu telah mengembar menjadi lima orang.

"Kadal buntung ini, bagaimana mungkin tubuhnya bisa berubah banyak seperti itu? Ilmu gila apa yang dia miliki. Ilmu seaneh itu mustahil warisan dari si gendut gila Gentong Ketawa?" desis si nenek. Menyangka apa yang dilihatnya cuma tipuan saja, Nenek Palasik kedipkan matanya. Setelah berkedip ternyata sosok Gento tetap lima orang. Si nenek gelengkan kepala. "Sungguh tak bisa kupercaya!" batinnya lagi dalam hati.

Selagi nenek Palasik terkesima melihat kenyataan itu sosok Gento dan kembarannya bergerak cepat mengepung si nenek lalu lima mulut membuka serentak.

"Hantam...!" Kelima sosok Gento berteriak, bersamaan itu pula lima sosok bertelanjang dada melakukan gebrakan menghujani nenek Palasik dari segala penjuru dengan serangan-serangan ganas.

Melihat serangan datang dari seluruh penjuru itu si nenek tidak tinggal diam. Dua tangannya menghantam kian kemari, tadangkan kakinya melepaskan tendangan berputar. Setiap tendangan yang dilepaskannya pasti mengenai sasaran. Teta-

pi anehnya biarpun tendangan mengenai sasaran, semuanya nampak sia-sia karena tidak satupun dari pukulan dan tendangan itu yang sanggup menjatuhkan Gento dan empat kembarannya.

Nenek Palasik jadi kaget besar dia mencoba menggunakan ilmu 'Menyusup Bumi' untuk menghadapi gempuran yang dilakukan lawan-lawannya. Namun belum lagi sempat merapal mantra-mantra ilmunya. Pada waktu bersamaan dari arah belakang salah satu kembaran sang pendekar menyergap si nenek dari belakang. Si nenek meronta sambil hantamkan sikunya ke belakang. Tapi biarpun sodokan sikunya tepat mengenai sasaran rasanya seperti menghantam angin.

Kembali si nenek dibuat kaget, sekali lagi dia meronta. Sayang pada waktu yang sama pula empat kembaran Gento yang lain secara beramai-ramai mengangkat dan membanting si nenek di atas tanah.

Wuut! Ngeek!

Blegkh!

Nenek Palasik merasakan sekujur tubuhnya remuk, sedangkan perabotan miliknya baik yang di luar maupun yang di dalam seakan rontok. Selagi si nenek mengerang kesakitan, satu sosok berputar cepat memperlakukan diri sedemikian rupa hingga membuat posisinya seperti orang bersujud. Sementara itu begitu sosok lima kembaran Gento silangkan tangannya kembali ke depan dada. Serentak lima mulut komat-kamit membaca mantra. Secara perlahan satu demi satu sosok Gento kembaran berubah menjadi asap. Asap itu melesat ke

bagian ubun-ubun lalu lenyap. Lenyapnya keempat kembaran sang pendekar membuat pemuda itu kembali seperti sediakala.

Sementara nenek Palasik yang posisinya seperti orang sujud mengerang lirih. Dengan pandangan nanar dia duduk berlutut, ketika dia mengangkat wajahnya pandangan si nenek membentur sosok Gento yang berdiri tegak selangkah di depannya.

"Bocah... ternyata kehebatanmu di luar perhitunganku. Semula aku duga dengan mudah dapat menjatuhkan dirimu." kata si nenek sambil menyeka darah yang menetes di bibirnya.

"Apakah sekarang kau mengakui kekalahanmu?" tanya si pemuda.

"Sebenarnya aku belum kalah. Tapi karena kau memiliki ilmu setan aku terpaksa mengaku kalah. Aku tidak malu mengakui sebelumnya tak pernah melihat ilmu seaneh itu. Kalau boleh aku tahu, siapa yang telah mengajarkan ilmu itu padamu?"

"Aku tidak bisa mengatakannya padamu nek. Yang jelas sekarang kau harus ikut denganku. Kita akan ke Wonosari karena di tempat itulah kemungkinan bagi kita bisa menemukan Angin Pesut!"

Si nenek keluarkan suara menggerendeng. Biarpun begitu dia tetap bangkit berdiri. "Kau yang memenangkan perkelahian. Sekarang kau jalan di depan" Gento Guyon tertawa.

"Nek...menang atau kalah itu bukan sesuatu yang membanggakan bagiku. Jika aku yang

berjalan di depan, siapa berani menjamin kau tak bakal menghantamku dari belakang!" kata Gento.

"Bocah keparat! Aku boleh mempunyai rupa yang buruk, namun hatiku tak seburuk wajahku!" damprat si nenek kesal.

"Kalau kau bicara begitu barulah aku percaya!" Selesai berkata Gento berkelebat tinggalkan tempat itu sedangkan nenek Palasik mengikutinya tak jauh di belakang.

3

Matahari belum lagi menampakkan diri di ufuk sebelah timur. Udara di pinggir sungai itu terasa dingin menusuk sedangkan suasana masih disaput kegelapan. Dalam keremangan suasana terdengar suara erangan tak berkeputusan. Dan ternyata suara erangan itu berasal dari salah satu cabang pohon dimana tergantung sosok tubuh seorang kakak berambut dan beralis merah. Keadaan kakek itu memang sangat mengenaskan. Pakaian hitam yang melekat di tubuhnya hancur tercabik-cabik. Sedangkan tubuh kakek itu sendiri dipenuhi luka mengerikan akibat cambukan rotan berduri. Sementara darah mengucur dari setiap luka yang ada di tubuhnya.

Di tempat itu ternyata si kakek tidak sendiri karena tidak jauh dari pohon tempat di mana dirinya tergantung dengan posisi kaki menghadap ke atas dan kepala menghadap ke bawah. Tampak

pula seorang gadis cantik berpakaian serba merah. Di bagian pinggang gadis itu tergantung sebilah pedang. Bagian rangka padang terbilang unik karena rangka itu tidak terbuat dari kayu atau besi sebagaimana mestinya melainkan berasal dari potongan tangan manusia. Sedangkan di tangan sang dara tergenggam sebatang rotan berduri. Agaknya benda itulah yang dipergunakan gadis berpakaian serba merah ini untuk menyiksa si kakek.

Sejak tadi si gadis tidak henti-hentinya memandang ke arah si kakek. Agaknya ia merasa heran melihat daya tahan yang dimiliki oleh kakek itu. Dan kini setelah sekian lama ia memperhatikan si kakek dengan tatapan dingin. Akhirnya dia membuka mulut berkata. "Angin Pesut, ternyata selama ini nama besarmu hanya kosong belaka. Gelar Iblis Tujuh Rupa Delapan Bayangan di depanku tidak ada artinya sama sekali. Dulu guruku pernah mengatakan bila bagian tubuhmu terpotong dengan cepat bersambung kembali. Satu dari dua yang dikatakan guruku telah kulakukan. Dan kini tinggal satu lagi untuk menguji kebenaran cerita itu. Aku sebenarnya sangat ingin memotong tanganmu atau membuntungi kakimu supaya dapat kulihat apakah anggota tubuhmu yang telah tercerai berai dapat menyambung kembali. Tapi kuanggap hal itu kurang sedap jika tidak kulakukan di depan guruku!" ujar si gadis yang adalah Indah Sari ini dengan suara ketus.

Kakek yang tergantung dan dalam keadaan terluka cukup parah itu mengerang. Bibirnya yang

bengkak membiru itu berkata, "Indah Sari, segala yang dikatakan gurumu bukan suatu kebohongan. Terkecuali niatnya mengelabui dirimu selama ini. Aku tidak mau melakukan apa yang bisa kulakukan karena aku tahu kau adalah putriku, anakku yang hilang!"

"Cukup!" hardik Indah Sari. "Sekali lagi kau mengaku-ngaku aku sebagai anakmu aku pasti membunuhmu! Ketahuilah kedua orang tuaku telah lama mati, bahkan mereka mampus sejak aku masih kecil!" dengus sang dara dengan muka merah padam menahan kegeraman.

"Kalau itu katamu, aku tidak memaksa. Satu hal yang patut kau ketahui andai aku mau membunuhmu bagiku hanya pekerjaan semudah membalikkan telapak tangan. Biarpun tubuhmu mengandung racun hal itu tidaklah begitu berarti bagiku!" kata Angin Pesut.

Mendengar ucapan si kakek mendidihlah darah gadis ini. Sungguh dia tidak habis mengerti mengapa Angin Pesut yang sudah tidak berdaya masih saja bisa bicara sombong. Padahal kini dia sudah tak sanggup melakukan tindakan sekecil apapun.

"Angin Pesut, tua bangka keparat! Benarkah kau dapat membunuhku? Hik hik hik!" Indah Sari tertawa dingin. Dengan tatapan sinis dia melanjutkan ucapannya. "Mulutmu memang kelewat takabur kakek keparat. Jika aku tidak ingat dengan pesan guruku, pasti saat ini aku telah membunuhmu!" geram sang dara. Kemudian tanpa berkata apa-apa lagi gadis itu segera melecutkan rotan

panjang yang dipegangnya sejak tadi. Begitu rotan melibat pinggang si kakek sang dara langsung menyentakkan tubuh Angin Pesut.

Dheel!

Masih dalam keadaan terikat Angin Pesut jatuh berdebum. Orang tua itu mengeluh. Indah Sari tertawa tergelak-gelak. Tak berselang lama seperti orang kesetanan segera menyeret tubuh si kakek. Karena gadis itu mengerahkan ilmu lari cepatnya, tak ayal lagi tubuh Angin Pesut yang telah terluka itu membentur bebatuan dan batang pepohonan. Angin Pesut benar-benar merasakan derita hebat akibat perbuatan darah dagingnya sendiri.

Setelah sekian lama Indah Sari berlari sambil menyeret tubuh Angin Pesut yang sudah tidak berdaya tiba-tiba sang dara menghentikan langkahnya. Dia palingkan kepala ke belakang, kening Indah Sari berkerut tajam. Dalam hati dia berkata. "Aku merasakan ada orang yang membayangiku. Tapi mengapa orangnya tidak kelihatan?"

Indah Sari menarik nafas, lalu berkata lagi. "Aku tidak perduli. Siapapun yang coba-coba menghalangiku pasti kubunuh!"

Beberapa saat sang dara menunggu, setelah merasa yakin memang tidak ada orang yang mengikutinya dia pun segera balikkan badan dan siap melanjutkan perjalanan kembali. Tapi alangkah kagetnya gadis ini ketika melihat di depannya sana kini telah berdiri tegak seorang kakek tua berambut kaku. Kakek itu berpakaian serba hitam berbadan tegak, sedangkan kepalanya selalu dige-

lengkan tak mau diam.

"Kakek keparat ini siapa dia adanya? Dia muncul begitu saja seperti setan. Sedangkan aku sendiri tidak mengetahuinya. Sungguh menakjubkan! Aku yang memiliki ilmu begini tinggipun tidak bisa mengetahui kehadirannya!" fikir Indah Sari. Namun rasa herannya cuma berlangsung sekejap. Dia yang sejak kecil dididik untuk tidak mengenal rasa takut pada siapapun segera membentak.

"Rambut macam ijuk. Aku tidak punya silang sengketa denganmu, cepat menyingkir dari hadapanku!"

Si kakek bukannya menuruti perintah sang dara. Sebaliknya malah dongakkan kepala. Dengan kepala terus menggeleng tak mau diam sebagaimana kebiasaannya kakek itu tertawa tergelak-gelak.

Tak berselang lama begitu tawanya lenyap si Kakek memandang lurus ke arah Indah Sari. Dengan ketus dia berkata, "Aku Tapa Gedek tak pernah patuh pada perintah raja apalagi perintah rakyat jelata dan anak durhaka sepertimu. Ha ha ha!"

Mendengar ucapan si kakek Indah Sari jadi belalakkan matanya. Dia heran bagaimana kakek rambut kaku itu bisa mengatakan dirinya anak Angin Pesut. Bahkan menuduh dia sebagai anak yang durhaka? Agaknya yang tegak di depan sana itu adalah sahabat Angin Pesut. Karena merasa curiga Indah Sari kemudian ajukan pertanyaan. "Kakek gila kau ini siapa? Ada hubungan apa kau dengan Angin Pesut?"

Sebelum menjawab pertanyaan orang kembali si kakek mengumbar tawa. "Kau adalah seorang gadis yang cantik. Namun sayangnya tuli. Aku sudah mengatakan namaku Tapa Gedek. Hubunganku dengan kakek hebat namun berlaku tolol itu seperti minyak dengan air. Yang jelas dia bukan sanak bukan kadangku." jawab si kakek.

"Kalau bukan apa-apamu mengapa kau membelanya?" hardik Indah Sari jengkel.

Tapa Gedek mengulum senyum. "Angin Pesut sudah kesohor tentang segala kejahatan dan rasa penyesalannya. Siapapun tahu kisah getirnya akibat kehilangan anak. Dia telah mengatakan segalanya kepadamu. Mengapa kau masih tidak percaya?"

Sang dara terdiam, wajahnya merah padam. Jelas sekali saat itu dia sudah tidak dapat lagi menahan kemarahannya. Kakek itu mengetahui semua pembicaraan antara dirinya dengan Angin Pesut jelas ini merupakan pertanda si kakek telah berada di sekitar sungai sejak lama.

"Tua bangka bermulut usil, kau sudah terlalu jauh mencampuri segala urusanku. Kurasa aku harus membungkam mulutmu!"

Tapa Gedek mengguman tidak jelas. Sementara itu Angin Pesut yang sempat memperhatikan kakek itu dengan matanya yang bengkak lebam dengan suara perlahan namun jelas segera berkata. "Orang tua, siapapun dirimu harap jangan campuri urusan kami. Persoalan diantara kami adalah masalah yang sangat pribadi. Tak boleh ada orang luar yang ikut campur!" ujar Angin Pe-

sut mengingatkan.

"Walah, Angin Pesut. Siapa yang mencampuri persoalan dalam? Sejak tadi aku dengan gadis itu juga membicarakan urusan luar, tidak sampai ke dalam segala. Aku heran Angin Pesut! Dulu kau adalah manusia jahat yang mudah menurunkan tangan jahat tanpa pandang bulu siapapun lawanmu. Kejahatanmu selangit tembus. Bahkan kalau di atas langit masih ada langit pasti tembus lagi. Sekarang mengapa hanya menghadapi anak yang durhaka ini kau tidak berdaya? Apakah semua ini suatu pertanda ilmu yang kau miliki telah rontok?"

"Aku tidak mungkin jatuhkan tangan keras pada anakku sendiri!" jawab si kakek.

Tapa Gedek kembali mengumbar tawa. "Sampai, dunia kiamat kau mengaku dia sebagai anakmu, bocah itu tak bakal mempercayainya. Karena jiwanya sejak kecil diracuni oleh musuh besarmu sendiri! Angin Pesut, bersikap pasrah pada ketentuan takdir itu memang sudah menjadi ketentuan manusia. Tapi pasrah seperti yang kau lakukan ini adalah perbuatan tolol besar! Apakah kau mau menunggu keajaiban dari langit, atau kau sedang menunggu datangnya malaikat maut?" tanya Tapa Gedek disertai seringai mengejek.

Indah Sari sendiri tidak bergeming. Sejak kecil dari gurunya si gadis selalu mendapat gemblengan agar tidak mempercayai semua ucapan orang terkecuali gurunya sendiri.

Karena itu apapun yang dikatakan baik oleh Angin Pesut maupun Tapa Gedek tentang dirinya

dia sudah tidak mau mendengarnya lagi. Sebelum Angin Pesut memberi tanggapan apa-apa atas ucapan Tapa Gedek. Sang dara melangkah maju dua tindak. Dengan suara lantang dia berkata. "Orang tua jika kau tidak menyingkir dari hadapanku, tidak ada pilihan lain aku pasti akan membunuhmu!"

"Ha ha ha! Dengan apa kau membunuhku? Dengan pukulan beracun atau dengan menggunakan Pedang Tumbal Perawan?" tanya si kakek.

"Mengapa harus menggunakan pedang? Dengan kedua tanganku ini aku sudah sanggup membungkammu!" tegas sang dara. Baru saja gadis ini selesai berucap dengan kecepatan laksana kilat sosoknya melesat ke arah Tapa Gedek. Tangan kanan menyambar wajah si kakek sedangkan tangan kiri sang dara meluncur deras ke bagian dada.

Angin yang menyambar dari tangan sang dara menebarkan bau busuk luar biasa pertanda serangan yang dilancarkan lawan mengandung racun jahat. Tapa Gedek langsung menutup jalan pernafasannya. Dia lalu jatuhkan tubuhnya, memungut sepotong ranting, lalu bergulingan ke samping. Sambil bergulingan ranting di tangan segera dikibaskan ke atas.

Tak! Tak!

Hantaman ranting yang keras mengandung tenaga dalam tinggi membuat tangan Indah Sari tersentak, gadis itu bahkan terhuyung namun tidak sampai terjatuh. Hantaman ranting yang dilancarkan si kakek membuat kedua tangannya un-

tuk beberapa ketika seakan menjadi lumpuh, nyeri dan panas luar biasa. Namun semua itu segera lenyap begitu sang dara salurkan tenaga dalamnya ke bagian tangan.

Belum lagi Indah Sari siap dengan serangan kedua, Tapa Gedek kini balas melancarkan serangan yang tidak kalah dahsyatnya. Di tangan si kakek ranting itu kini menjadi amat berbahaya.

Tetapi Indah Sari yang memiliki ilmu meringankan tubuh serta gerakan cepat yang sudah sangat sempurna itu secara mengagumkan dapat menghindari serangan si kakek. Malah sang dara kemudian melompat tinggi di udara, setelah itu dengan gerakan cepat dia melepaskan tendangan beruntun ke arah bagian kepala Tapa Gedek.

Si kakek menyadari betapa berbahayanya serangan kaki Indah Sari. Jika tendangan sampai menghantam kepala, dapat dipastikan kepalanya hancur. Sebaliknya si kakek juga menyadari jika dia menangkis serangan lawan. Tentu tangannya yang dipergunakan untuk menangkis, pasti tangannya keracunan karena sekujur tubuh gadis itu memang mengandung racun jahat. Merasa tidak punya pilihan lain sambil bergerak mundur menghindari setiap tendangan lawan, Tapa Gedek melepaskan pukulan 'Tiga Topan Menggulung Bumi' serta pukulan 'Tanpa Ujud'. Tiga larik sinar biru menderu dari tangan si kakek. Sedangkan dari tangan yang satunya lagi melesat hawa yang amat ganas luar biasa. Indah Sari yang tak pernah menyangka lawan melepaskan dua pukulan sekaligus jadi terkesiap. Dia mencoba menarik kedua ka-

kinya sekaligus lakukan gerakan jungkir balik untuk menyelamatkan diri. Sayang tindakan yang dilakukan oleh sang dara kalah cepat dibandingkan serangan lawan. Tak ampun lagi kedua pukulan itu menghantam kaki kiri Indah Sari.

Tubuh sang dara jatuh terguling. Kakinya yang terkena pukulan lawan seperti hangus. Hebatnya dengan penuh ketabahan dan sama sekali tidak memperlihatkan rasa sakit yang dialaminya dengan terpincang-pincang indah Sari bangkit berdiri. Sejenak dia pandangi kakinya. Bagian kaki celananya sebelah bawah ternyata hangus, kasut kulit yang dipakainya juga hangus. Sang dara menyeringai, sakitnya dirasakannya memang cukup hebat, namun lebih hebat lagi kemarahan yang melanda jiwanya.

"Kakek keparat! Kau telah melakukan suatu kesalahan besar. Aku pasti tak bakal mengampuni jiwamu!" geramnya.

"Ha ha ha! Siapa yang minta ampun pada bocah ingusan sepertimu!" sahut si kakek sinis. Dalam hati dia berkata. "Hari ini aku tidak ubahnya dengan memakan buah simalakama. Bila kuserang dia dalam jarak rapat aku khawatir tubuhnya yang beracun dapat membahayakan jiwaku. Sebaliknya bila aku menjaga jarak sama saja artinya dengan membuka kesempatan bagi dia untuk melancarkan serangan-serangan dengan jurus-jurus serigalanya! Mungkin sudah saatnya bagiku untuk menggunakan Ilmu pukulan 'Gelombang Naga'. Dengan begitu dia tak bakal mempunyai kesempatan untuk menggunakan Pe-

dang Tumbal Perawan!"

Pada waktu begitu selesai laksana kilat Indah Sari memutar kedua tangannya di atas kepala. Sepuluh jari berkuku runcing, berwarna hitam mengandung racun itu berkelebat menyambar atau menghantam dari atas ke bawah siap mencabik-cabik.

Angin Pesut yang melihat jurus-jurus sang dara dalam hati berkata. "Kakek berambut jabrik itu. Kurasa sulit baginya untuk meloloskan diri dari serangan Indah Sari. Saat ini bocah itu telah mengerahkan jurus 'Seribu Serigala Menyapa Kegelapan'.

Dugaan Angin Pesut memang tidak berlebihan. Begitu Indah Sari merangsak ke depan, Tapa Gedek langsung bersurut langkah. Gempuran hebat yang dilakukan lawan membuat si kakek dalam beberapa gebrakan di depan jadi terdesak hebat. Malah ketika sang dara mencecar bagian perut Tapa Gedek kakek ini nyaris menjadi korban cakaran lawan. Tapi dengan segala kegesitannya ditambah tempaan pengalaman selama berpuluh-puluh tahun membuat Tapa Gedek dapat meloloskan diri dari serangan sepuluh kuku lawannya.

Indah Sari mendengus geram. Dia terus merangsak maju. Tiga kali tendangan berturut-turut dilepaskannya. Si kakek melompat ke samping. Tidak terduga begitu si kakek ini berkelit, sambil miringkan tubuhnya lima jari tangan sang dara berkelebat di bagian dada. Serangan tak terduga itu tak dapat dielakkan oleh Tapa Gedek.

Breet!

Baju di bagian dada robek besar. Tidak hanya itu saja, kuku lawan sempat menggores kulit, tembus ke bagian daging. Bukan cuma darah berwarna merah kehitaman saja yang mengucur, tapi sakitnya juga luar biasa. Tapa Gedek terhuyung, dia sadar adanya racun ganas yang terdapat di dalam lukanya. Karena itu si kakek cepat menotok beberapa nadi besar di sekitar bagian luka untuk mencegah menjalarnya racun ke jantung. Selagi Tapa Gedek dibuat sibuk oleh lukanya. Pada waktu itu pula Indah Sari yang merasa berada di atas angin menerjang kembali sambil melepaskan satu pukulan ke bagian kepala lawannya. Cahaya hitam berkiblat menghantam kepala Tapa Gedek di saat lawan hantamkan pukulannya. Si kakek berseru kaget ketika secara tiba-tiba dapatkan dirinya terbungkus sinar pukulan yang dilepaskan lawan. Akan tetapi dia yang sebelumnya telah siap dengan pukulan 'Gelombang Naga' tidak menjadi gugup. Dua tangan yang mendekap dada segera dihantamkannya ke depan menyambuti pukulan sang dara. Di depan sana Indah Sari jadi tercekat saat merasakan tubuhnya seperti menghantam tembok baja. Selain itu sayup-sayup dia seperti mendengar pekikan aneh seperti suara naga di tengah-tengah deru gelombang laut yang menggila.

Segala sesuatunya berlangsung cuma dalam sekejapan saja. Begitu dirinya merasa menghantam tembok baja, pada saat lain mendadak tubuhnya seperti dilamun badai topan menggila. Indah Sari menggerung, lalu lipat gandakan tenaga da-

lam ke bagian tangan dan kembali menghantam ke arah Tapa Gedek. Tetapi sehebat apapun dia mencoba mendobrak serangan lawan. Tetap saja sang dara tak sanggup bertahan.

Bagaikan pohon kering tubuh sang dara tersapu angin dahsyat berhawa panas dan dingin yang bersumber dari Pukulan Gelombang Naga.

Indah Sari jatuh terpelanting, lalu terguling-guling dan terkapar tak jauh dari tempat Angin Pesut tergeletak. Gadis itu jelas menderita cidera di bagian perut dan dada. Sedangkan pakaiannya robek di beberapa bagian. Selagi Angin Pesut terkesima tak menyangka kakak berambut jabrik memiliki ilmu pukulan sehebat itu, Indah Sari yang terluka dan tak mau mengambil resiko terhadap kemungkinan bahaya-bahaya yang lebih besar cepat bangkit berdiri. Kemudian dengan terbungkuk-bungkuk dia menyambar rotan berduri yang dipergunakannya untuk menyeret Angin Pesut. Setelah itu tanpa menunggu lebih lama Indah Sari berkelebat tinggalkan lawan sambil menyeret Angin Pesut.

"Anak durhaka hendak lari kemana kau?" Tapa Gedek memaki. Dia cepat merogoh saku celananya, mengambil lima butir pil berbentuk bulat berwarna merah. Kelima pil itu langsung ditelannya. Beberapa saat setelah menelan obat tersebut Tapa Gedek segera merasakan reaksinya. Bagian dadanya yang terluka terasa panas bagai terbakar. Tapa Gedek mengerang kesakitan. Dia jatuhkan diri, lalu bersila. Tapa Gedek menarik nafas sambil pejamkan matanya.

"Aku harus memulihkan kondisi tubuhku dulu. Gadis itu pasti pergi ke Kalimayat. Aku tidak mungkin mengejar dalam keadaan seperti ini. Paling tidak aku membutuhkan waktu sepekan untuk menyembuhkan luka beracun yang kuderita. Huakh... aku hanya bisa berharap semoga ada orang lain yang dapat menyingkirkan manusia-manusia seperti Indah Sari dan gurunya!" batin Tapa Gedek. Habis berkata begitu masih dengan mata terpejam si kakek salurkan tenaga sakti ke bagian lukanya. Dari bagian luka terlihat ada uap tipis kebiruan mengepul keluar. Si kakek mencium bau seperti daging terbakar. Tapi dia tidak perduli, berkali-kali tenaga dalam disalurkan ke bagian luka tersebut.

4

Kemarau yang berkepanjangan membuat Kalimayat kering kerontang. Sejauh mata memandang dari arah hulu hingga ke hilir yang terlihat hanya bebatuan sungai dan hamparan pasir memutih bagaikan untaian mutiara yang gemerlapan tertimpa cahaya matahari.

Sementara tak jauh di bagian hulu Kalimayat tepatnya di sebuah gua seorang nenek berwajah angker berambut panjang riap-riapan duduk bersila menghadap ke arah sebuah perapian yang berasal dari sumber api abadi. Sedangkan di atas tungku perapian yang senantiasa mengobar-

kan api tersebut tergantung sebuah benda berbentuk empat persegi, terbuat dari batu tebal. Benda dari batu tersebut bentuk yang sesungguhnya sangat mirip dengan ayunan bayi, cuma ukuran dan panjangnya saja yang lebih besar dan lebih panjang. Sewaktu-waktu ayunan batu tersebut bergerak turun naik memasuki lubang perapian yang bagian dasarnya memiliki kedalaman satu tombak. Anehnya setiap ayunan bata seukuran tinggi orang dewasa itu masuk ke dalam liang maka api yang menyala-nyala yang keluar dari liang perapian seolah-olah menjadi padam. Namun bila ayunan batu bergerak naik ke atas apipun kembali berkobar.

Ke arah liang perapian abadi dan ayunan batu tersebutlah perhatian si nenek tercurah sejak tadi.

Entah berapa lama si nenek tenggelam dalam lamunannya. Yang jelas kemudian si nenek tersenyum sambil menarik nafas pendek. Sepasang mata orang tua itu berkilat tajam ketika dia teringat pada kejadian sekitar dua puluh lima tahun yang lalu.

"Saat pembalasan itu kini sudah hampir tiba. Iblis jahanam itu harus tahu bagaimana rasanya tidur dalam ayunan batu kemudian di pendam dalam liang perapian. Liang Pemasung Sukma... begitu dulu Angin Pesut memberi nama liang perapian itu. Sekarang dia segera tahu tempat itu bukanlah tempat yang nyaman untuk dijadikan sebagai tempat ketiduran. Hik hik hik!" Setelah berkata begitu, si nenek kembali terdiam. Semen-

tara tatapan matanya yang menyorot tajam memandang lurus ke arah liang perapian yang dulu pernah membuatnya nyaris celaka.

Dalam keadaan menunggu seperti itu agaknya menimbulkan rasa bosan bagi si nenek. Perempuan renta ini lalu pejamkan matanya. Tetapi itupun tidak berlangsung lama. Mata setan si nenek terbuka kembali begitu pendengarannya yang tajam mendengar suara berkeresekan seperti benda yang diseret dan dibawa lari cepat. Suara itu datangnya jelas dari arah gua.

Agaknya biarpun belum tahu siapa orang yang datang ke gua itu, namun dia punya pendengaran yang baik. Terbukti si nenek kemudian nampak sunggingkan seulas senyum kemenangan.

"Mudah-mudahan dia. Jika memang dia, berarti usahaku dalam membesarkannya selama ini tidaklah sia-sia. Hik hik hik!" si nenek tertawa perlahan.

Tawa si nenek kemudian lenyap karena di depan pintu gua kini telah berdiri sosok seorang gadis berpakaian serba merah. Pakaian gadis itu tidak lagi utuh tapi robek di sana sini.

"Guru, aku datang menghadap!" kata si gadis setelah jatuhkan diri berlutut di belakang si nenek.

Nenek angker yang dikenal dengan julukan Bayangan Maut sama sekali tidak menoleh. Dia tetap duduk sebagaimana tadi. Lama si nenek terdiam, barulah kemudian dia berkata. "Kau telah kembali, tapi apakah tugas yang kuberikan kepadamu telah kau lakukan dengan semestinya?"

"Perintahmu telah kulaksanakan. Malah jika aku tidak ingat dengan pesanmu pasti aku telah membunuhnya!" habis berkata begitu Indah Sari sentakkan rotan di tangannya. Laksana kilat sesosok tubuh melesat melewati bagian atas kepala sang dara lalu jatuh bergedebukan persis di depan si nenek. Sosok yang baru terjatuh itu mengerang, dia mencoba menggerakkan tangan dan kakinya yang terikat, tapi usahanya tidak membawa hasil.

"Ha ha ha ha! Angin Pesut.... akhirnya kau bertekuk lutut di bawah kaki muridku. Sekarang apakah kau masih mengenali diriku?" tanya si nenek sambil bangkit berdiri. Setelah itu dia menghampiri Angin Pesut. Dengan sikap penuh kesombongan diinjaknya dada si kakek. Perlahan Angin Pesut membuka matanya yang bengkak dan lebam membiru. Dengan susah payah dipandanginya perempuan tua itu. Angin Pesut menyeringai.

"Aku tak bakal melupakanmu Ni Pambayon. Bagaimana aku bisa melupakan pembunuh orang tuaku sendiri?" sahut si kakek.

"Bagus! Sekarang kulihat kau tidak berdaya Angin Pesut? Padahal baru muridku yang turun tangan. Hik hik hik!"

"Muridmu.... bukankah muridmu itu adalah anakku? Anak yang kau culik belasan tahun yang lalu?" tanya Angin Pesut.

"Hik hik hik! Aku tidak pernah menculik anakmu." Dengus Ni Pambayon alias Bayangan Maut berbohong. "Kau salah besar jika menyangka Indah Sari adalah anakmu!" tegas si nenek dengan

suara keras. Hal ini memang disengaja agar muridnya ikut mendengar segala apa yang diucapkannya.

"Ha ha ha! Sepanjang hidup boleh saja kau berdusta Ni Pambayon. Tapi sebagai orang tua aku tak dapat ditipu. Terlebih-lebih setelah melihat noda tahi lalat di punggung Indah Sari."

"Puah... kau boleh saja menyebut seribu tanda. Cuma perlu kau ketahui ketika aku mengambilnya sebagai murid, orang tua Indah Sari telah meninggal terserang wabah penyakit aneh!" tegas si nenek.

Meskipun Angin Pesut tahu Indah Sari memang anaknya. Namun karena si nenek tetap ngotot akhirnya dia berkata. "Baiklah Ni Pambayon. Kurasa cuma Tuhan yang tahu kebenaran dari semua pengakuanmu. Lalu sekarang kau mau apa?" tanya si kakek.

Bayangan Maut tidak menjawab. Perempuan tua itu kitarkan pandangan matanya ke segenap penjuru ruangan gua. Barulah setelah itu perhatiannya tertuju ke arah liang tungku perapian.

"Puluhan tahun yang lalu kau pernah membawaku ke tempat ini. Kau tahu apa yang kau lakukan pada diriku, Angin Pesut?" tanya si nenek. Angin Pesut diam-diam jadi terkesiap. Tanpa sadar dia menoleh dan menatap ke arah liang perapian dimana pada bagian atasnya tergantung sebuah ayunan batu yang dapat digerakkan turun naik.

"Celaka... perempuan ini pasti berniat menjebloskan aku ke dalam Liang Pemasung Sukma."

batin si kakek. "Harapanku untuk menyadarkan Indah Sari agaknya tinggal harapan. Semua perjuanganku sia-sia, kini paling tidak aku masih punya kesempatan untuk menyelamatkan diri!" fikir si kakek.

Diam-diam Angin Pesut mengerahkan ajian saktinya untuk melenyapkan luka-luka yang dia derita. Satu perubahan tidak terduga kemudian segera terjadi. Sekujur permukaan kulit si kakek mengepulkan asap tipis. Bayangan Maut keluarkan suara kaget ketika melihat bagaimana luka-luka yang terdapat di seluruh tubuh Angin Pesut lenyap. Untuk menjaga segala sesuatu dari kemungkinan lolosnya Angin Pesut si nenek segera jentikkan tangannya ke arah tiga bagian tubuh Angin Pesut. Berturut-turut dari ujung jemari tangannya si nenek melesat lima larik sinar biru menghantam tubuh Angin Pesut.

Tess! Tess!

Angin Pesut mengeluh tertahan ketika hantaman sinar tersebut membuat sekujur badannya mendadak menjadi kaku tak dapat digerakkan.

"Hik hik hik! Kau boleh sanggup menyembuhkan luka-lukamu dengan Ilmu setanmu Angin Pesut. Tapi kau tak bakal kubiarkan lolos Liang Pemasung Sukma telah menantimu. Sekarang sudah waktunya bagimu untuk menerima pembalasan dariku!" dengus si nenek.

Sementara itu di belakang sana di depan mulut gua Indah Sari tentu saja terperangah melihat Angin Pesut dapat sembuh dari luka-lukanya secepat itu. "Tak kusangka kakek itu ternyata

memang mempunyai ilmu setan. Kulihat luka di tubuhnya bertaut kembali. Mengapa proses penyembuhan itu tidak dilakukannya ketika aku melakukan berbagai penyiksaan?" fikir Indah Sari. "Apakah mungkin dia memang ayahku? Ah...tidak, aku tidak pernah memiliki ayah sejahat itu!"

Dalam kesempatan itu Angin Pesut berkata. "Ni Pambayon, rupanya hukuman pendam di dalam liang perapian selama bertahun-tahun tidak juga menyadarkan dirimu. Tidak hanya itu saja kau kemudian melakukan perbuatan salah kaprah dengan meracuni jiwa seorang anak yang tidak berdosa!"

"Kau tidak usah membual Angin Pesut. Kau juga tak perlu mempengaruhi muridku dengan mengaku sebagai ayahnya. Sekarang meskipun kau sanggup menyembuhkan luka-lukamu, kau tak bakal lolos dari Liang Pemasung Sukma." dengus Bayangan maut. Begitu selesai berucap si nenek berpaling ke arah muridnya. Setelah itu dia berkata. "Indah Sari. Cepat bantu aku memasukkan bangsat terkutuk itu ke dalam ayunan batu. Biar dia rasakan betapa pedihnya dipendam di dalam Liang Pemasung Sukma!"

"Guru... demi baktiku kepadamu, apapun pasti kulakukan! Sekarang muridmu ini siap melakukan perintah!" sahut Indah Sari. Dengan cepat gadis itu menghampiri Angin Pesut. Kemudian dia berdiri tegak di depan si kakek. Sekilas dia menatap ke arah Angin Pesut, namun ketika si kakek menatapnya dengan sorot mata penuh rasa belas kasih sang dara cepat palingkan kepala dan me-

mandang ke jurusan lain.

Sementara itu tanpa menunggu lebih lama lagi Bayangan Maut segera menekan salah satu tonjolan batu yang berfungsi sebagai alat untuk menggerakkan ayunan.

Begitu tombol batu diinjak terdengarlah suara bergemuruh dahsyat tidak ubahnya sedang terjadi gempa hebat. Ayunan batu yang tergantung di atas liang perapian bergerak turun dan jatuh di samping lubang menganga tersebut.

"Angin Pesut. Jika dulu kobaran api di Liang Pemasung Sukma tidak bisa menghanguskan tubuhku. Maka kini yang terjadi adalah sebaliknya. Aku telah memasukkan suatu cairan yang membuat Liang Pemasung Sukma menjadi panas berlipat ganda. Jangankan hanya tubuh manusia, besi sekalipun bisa meleleh. Hik hik hik!"

"Perempuan keparat! Manusia keji durjana pembunuh orang tuaku. Dosamu tak bakal kuampuni. Tidak hanya itu saja aku pasti akan membunuhmu!" teriak Angin Pesut dan untuk pertama kalinya setelah dirinya bertobat kini si kakek telah kehilangan kesabarannya.

"Tua bangka keparat! Berani kau mengancam guruku, terimalah tendanganku!" habis berkata begitu Indah Sari melepaskan satu tendangan ke bagian perut Angin Pesut.

Buuk!

Si Kakek meskipun telah melindungi tubuhnya dengan pengerahan tenaga dalam tetap saja merasakan suatu derita sakit yang luar biasa.

"Anak durhaka yang melupakan asal usul,

jika kau tidak dapat menggunakan otakmu untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Aku bersumpah atas nama Gusti Allah umurmu pasti tak bakal lama!" rutuk si kakek.

Tapi tak kalah sengitnya Indah Sari menjawab. "Aku tidak punya orang tua sepertimu. Kau sudah menjadi penyebab biang kesengsaraan guruku, karena itu sekarang sudah selayaknya kau menerima balasan dari semua perbuatanmu!" Setelah bicara begitu sang dara berpaling dan memandang ke arah Bayangan Maut sambil berkata. "Guru... aku sudah tidak sabar untuk memasukkannya ke dalam ayunan batu."

"Hik hik hik! Kau benar muridku, sekarang gurumu ini telah gatal tangan untuk melakukan tugas. Mari kita angkat dia!" tegas si nenek. Tanpa menunggu lebih lama murid dan guru itu segera menggotong Angin Pesut. Begitu si kakek dimasukkan ke dalam ayunan maut tersebut dia merasakan sekujur tubuhnya panas bukan main seperti dipanggang.

"Celaka...! Satu-satunya untuk mengatasi ajian panas di dalam liang itu hanya dengan mengerahkan ajian Selimut Es. Tapi seberapa lama aku bisa bertahan. Saat ini aku bukan saja dalam keadaan terikat tapi juga tertotok. Bagaimana pun aku harus berusaha membebaskan diri. Anakku sudah tidak dapat lagi diharapkan kesadarannya. Biarpun begitu aku harus mencari kesempatan untuk meloloskan diri!" batin si kakek.

"Angin Pesut, sekarang kau rasakanlah betapa nyamannya berada di dalam pendaman Liang

Pemasung Sukma. Sekejap lagi kau akan menjadi daging panggang hangus yang tidak berguna! Hik hik hik!" Selesai berucap si nenek dan muridnya segera tinggalkan Angin Pesut. Dia kemudian menekan tonjolan batu yang berfungsi sebagai niat penggerak ayunan batu. Kemudian tombol batu ditekan maka ayunan batu terangkat naik setelah posisinya tepat berada di mulut perapian abadi yang dikenal dengan nama Liang Pemasung Sukma itu. Ayunan batu itupun dengan cepat bergerak turun memasuki liang perapian. Kobaran api mendadak lenyap, sebaliknya api kini membakar ayunan batu dimana Angin Pesut terbaring.

Panas luar biasa yang membakar bagian bawah ayunan batu dalam waktu sekejap menjalar kemana-mana. Angin Pesut meraung dan menjerit kesakitan.

Dalam waktu sekejap seiring dengan lenyapnya ayunan batu dari pandangan mata sekujur tubuh Angin Pesut basah bersimbah keringat. Tapi biarpun derita siksa sedemikian hebat si kakek masih dapat menggunakan otak cerdiknya. Diam-diam dia kerahkan ilmu ajian Selimut Es untuk melindungi diri dari pengaruh sengatan panas yang membakar ayunan batu juga dirinya.

Angin Pesut sadar pengerahan ajian secara terus menerus tak mungkin dapat dilakukannya. Tapi dengan menggunakan ajian pelindung tubuh dari sengatan panas luar biasa paling tidak telah memberinya kesempatan dan waktu untuk mencari jalan meloloskan diri.

Sementara itu Bayangan Maut tampak me-

rasa puas begitu berhasil menjebloskan orang yang sangat dibencinya ke dalam Liang Pemasung Sukma. Dengan disertai seringai sinis dia berkata. "Jahanam tua yang mengaku sebagai ayahmu itu pasti segera mampus tak lama lagi. Muridku sekarang alangkah baiknya jika kita keluar dari gua ini. Kau harus menceritakan bagaimana caranya meringkus Angin Pesut!"

"Meringkus kakek gila itu tidaklah sesulit yang kau bayangkan guru. Cuma ketika aku membawanya kemari aku mendapat satu rintangan besar."

"Rintangan besar apakah?" tanya Bayangan Maut sambil melangkah meninggalkan ruangan gua.

Indah Sari menjawab. "Guru tentu sudah melihat keadaanku yang begini rupa. Semua ini terjadi akibat ulah seorang kakek bernama Tapa Gedek."

Mendengar ucapan muridnya si nenek kerutkan kening. "Tapa Gedek? Aku belum pernah mendengar nama itu. Kulihat bukan hanya pakaianmu saja yang hancur, kulihat kasut mu juga rusak. Bagaimana ciri-ciri orangnya?" tanya si nenek.

Dengan perasaan masih memendam geram akibat kekalahannya ketika menghadapi Tapa Gedek dia menerangkan ciri-ciri si kakek. Nenek itu manggut-manggut. "Kau tak usah berkecil hati. Jika pada waktu itu kau sempat mempergunakan Pedang Tumbal Perawan yang tergantung di pinggangmu itu. Aku yakin kakek yang bernama Tapa

Gedek itu tak bakal dapat menyelamatkan diri meskipun dia menggunakan seribu ilmu hebat." ujar si nenek.

"Tapi aku masih penasaran guru. Kakek itu mempunyai ilmu aneh yang membuatku hampir celaka!" ujar sang dara.

Bayangan Maut tersenyum sinis. Dia kemudian membelai kepala muridnya. Tak berselang lama murid dan guru itu lenyap dari pandangan mata setelah sosok mereka melewati pintu gua.

5

Tak jauh dari tebing curam yang terdapat di Kalimayat, kakek gendut berpakaian hitam tak terkancing itu sejak tadi terus menerus memandang ke arah gua. Sesekali si kakek gendut besar mengusap wajahnya yang keringatan. Setelah itu dia kembali mendekam di balik pohon besar, sedangkan mulutnya berkata: "Orang yang diseret oleh gadis berbaju merah tadi aku yakin adalah Angin Pesut. Jika memang benar dugaanku mengapa Angin Pesut berlaku tolol. Dia memiliki ilmu kesaktian tinggi. Padahal jika Angin Pesut menggunakan salah satu ilmu simpanannya, aku yakin gadis itu tak bakal bisa meloloskan diri bukan malah sebaliknya. Dasar kakek tolol, kurasa dia memilih mengambil sikap mengalah agar anaknya mau menyadari bahwa sebenarnya Angin Pesut adalah orang tua gadis itu. Tolol... sungguh tolol.

Bagaimana gadis itu mau mengakui dia sebagai orang tua jika sejak kecil bocah itu berada dalam didikan musuh besarnya?" batin si kakek. Setelah terdiam sejenak sambil garuk-garuk keningnya yang lebar si kakek gendut yang bukan lain adalah Gentong Ketawa guru Pendekar Sakti 71 Gento Guyon ini kembali julurkan kepala. Sepasang mata si kakek yang bulat bundar memandang tak berkesip ke arah mulut gua yang sunyi. Kemudian si gendut bicara sendiri. "Apa yang terjadi di dalam gua itu. Apakah Angin Pesut sudah tewas atau dia menjadi betah karena bertemu dengan bekas kekasihnya?" Kakek Gentong Ketawa gelengkan kepala. Dia tidak yakin Bayangan Maut mau mengampuni jiwa bekas dedengkot tokoh sesat itu. Apalagi urusannya menyangkut persoalan dendam. Lalu apa yang harus dia lakukan kini? Satu-satunya kemungkinan untuk menolong Angin Pesut adalah dengan cara menyerbu ke dalam gua. Tapi si kakek nampak meragu. "Kudengar Bayangan Maut adalah manusia yang sangat berbahaya. Jika aku menyerbu ke dalam, boleh jadi Bayangan Maut dan muridnya menyerangku secara tiba-tiba. Kalau mereka menyerangku dari dalam nasibku bisa konyol, mati penasaran sebelum dapat menolong kakek goblok Angin Pesut." kata si gendut.

Di tengah-tengah keraguannya itu si gendut tiba-tiba belalakkan mata ketika melihat dari mulut gua keluar dua sosok tubuh. Satu diantaranya yang berpakaian merah adalah gadis yang tadi menyeret Angin Pesut. Sedangkan satunya lagi seorang nenek berpakaian hitam. Kakek Gentong

Ketawa menduga, nenek yang bersama gadis berbaju merah itu pastilah guru sang dara yang bergelar Bayangan Maut. "Mereka telah keluar, tapi aku tidak melihat Angin Pesut ada diantara mereka. Mungkinkah kakek itu telah mereka bunuh? Hemm.... aku tidak bisa menunggu lebih lama. Apapun yang telah terjadi atas diri kakek malang tersebut aku harus mengetahuinya. Sekarang selagi mereka duduk di depan mulut gua, aku akan membuat suatu kejutan!" berfikir begitu si gendut siap keluar dari tempat persembunyiannya, namun belum lagi si gendut sempat mendadak sontak terdengar suara gemuruh hebat yang datang dari arah sebelah selatan Kalimayat. Selagi si gendut dibuat terkesima dan belum tahu gerangan apa kiranya yang mengeluarkan suara aneh laksana gempa. Dari arah hulu sungai yang kering kerontang muncul satu sosok yang tingginya mencapai pucuk pohon. Sosok itu bukan saja bertubuh tinggi, tapi juga memiliki badan yang sangat besar seperti raksasa. Setiap kakinya menindak selalu mengeluarkan suara gemuruh dan guncangan pada tanah yang dipijaknya. Melihat kehadiran sosok raksasa itu si gendut jadi terkagum-kagum sendiri. "Ada manusia setinggi dan sebesar itu. Apakah mungkin dia termasuk salah satu korban pukulan beracun Perubah Bentuk? Lalu apa yang hendak dilakukannya di tempat ini?" kata si kakek seorang diri. Si kakek urungkan niatnya, dia menunggu gerangan apa kiranya yang bakal terjadi.

Sementara begitu muncul diri, raksasa berusia sekitar hampir enam puluh tahun ini dengan

langkah lebar langsung berjalan menuju mulut gua. Langkah laki-laki itu baru terhenti sepuluh tombak di depan gua begitu dia melihat orang yang dicarinya berada disitu bersama seorang gadis yang tidak dikenalnya. Dengan mulut menyeringai dan tatapan nyalang si kakek raksasa berteriak. "Bayangan Maut manusia jahanam! Seperti yang telah kuduga setelah membunuh istriku ternyata kau bersembunyi di Kalimayat ini. Kau pasti mengira aku tak bakal mengejarmu bukan?" kata raksasa itu dengan suara menggeledek. Gentong Ketawa buru-buru menutup pendengarannya yang pengang akibat teriakan sang raksasa. "Raksasa gila, teriak tidak kira-kira. Untung tidak ada orang hamil disini. Jika tidak bisa melahirkan mendadak." gerutu si gendut dengan mulut cemberut.

Sementara itu Bayangan Maut dan muridnya sudah tegak berdiri. Indah Sari langsung menutup telinganya yang pengang. Sedangkan Bayangan Maut dengan sikap tenang sambil berkacak pinggang setelah mengumbar tawa segera menyahuti. "Senggana... bagimu masih terbuka kesempatan untuk hidup. Mengapa kau datang mencari penyakit?" Manusia raksasa yang bernama Senggana dongakkan kepala, dari mulutnya keluar suara menggeram. Lalu dengan penuh rasa benci Senggana berkata. "Bagiku penyakit telah datang sejak dulu. Kedatanganku kemari adalah untuk mengambil jiwa busukmu!" tegas si kakek.

"Ah, apakah kau telah kehilangan minat untuk minta obat penawar racun Perobah Bentuk?" tanya si nenek disertai senyum sinis.

"Racun Perobah Bentuk. Keadaanku sudah terlanjur begini. Keinginan untuk menyembuhkan diri telah lenyap begitu istriku terbunuh di tanganmu!"

"Hik hik hik. Apa kau mengira jika istrimu masih hidup kau punya harapan untuk mendapatkan obat penawar racun? Huh... ketahuilah, Angin Pesut barang kali saat ini sudah mampus menjadi arang karena aku telah menjebloskannya ke dalam Liang Pemasung Sukma!" kata Bayangan Maut. Sang raksasa kembali memperlihatkan seringai dingin. "Aku sudah menduganya Ni Pambayon. Kau memang manusia segala keji yang tidak layak hidup lebih lama lagi di dunia ini!"

"Kakek sialan! Jangan sekali-kali mencoba menghina guruku, karena aku pasti tidak tinggal diam!" kata Indah Sari. Senggana menatap sang dara dengan sorot mata angker penuh rasa tidak suka sedangkan Bayangan Maut melalui ilmu menyusupkan suara memberi peringatan pada muridnya. "Hati-hati muridmu, dia memiliki tenaga sepuluh kali lebih besar dari manusia biasa. Aku sendiri hampir kena dicelakainya. Tapi kau tak perlu risau, kurasa jika keadaan memaksa kita bisa membasahi pedang Tumbal Perawan yang ada di pinggangmu dengan darahnya!" Indah Sari anggukkan kepala. Senggana yang memang tidak kenal pada gadis berbaju merah itu dengan suara serak namun tetap menyengat telinga berucap.

"Kau masih muda bocah. Gurumu itu adalah nenek gila yang punya dendam selangit tembus pada Angin Pesut. Selama ini kau telah ditipunya

mentah-mentah. Jika kau mau menurut apa kataku, lebih baik kau tak usah mencampuri urusan kami. Pergilah dari tempat ini selagi masih ada kesempatan!" ujar Senggana. Rupanya meskipun saat itu Senggana tengah dilanda kemarahan besar akibat kematian istrinya yang telah dibunuh Bayangan Maut, namun kiranya dia tidak mau melibatkan gadis itu. Tetapi sayang secara tak terduga niat baik manusia raksasa itu oleh si gadis ditanggapi dengan penuh kegusaran. Dengan gusar pula dia mencabut pedang miliknya yang tergantung di bagian punggung. Lalu sambil menyilangkan pedang di depan dada Indah Sari berseru. "Kakek raksasa, seperti Angin Pesut rupanya kau juga manusia gila. Kau tidak usah memberi nasehat padaku. Bagiku aku rela mati demi membela guruku. Karena itu saat ini aku merasa punya kewajiban untuk mewakilinya!" selesai berkata begitu sang dara tiba-tiba lentingkan tubuhnya ke udara. Sadar lawan memiliki tinggi badan lima kali lipat dengan tinggi tubuhnya sendiri, maka Indah Sari pun menyerang lawan dengan mengandalkan ilmu mengentengi tubuhnya yang sudah sangat sempurna.

Setelah tubuh sang dara berada di atas ketinggian, dengan gerakan cepat dia memutar tubuhnya baru kemudian melesat lalu babatkan pedang di tangannya ke arah Senggana. Orang tua itu sadar meskipun si gadis masih begitu muda, tapi dia pasti memiliki ilmu kesaktian tak jauh dibawah gurunya. Itulah sebabnya begitu melihat sinar putih menyambar ke bagian wajah dan teng-

gorokannya manusia raksasa ini segera melompat mundur sejauh satu langkah, kemudian tangannya ditarik ke atas setelah itu dengan cepat segera di hantamkannya ke bagian kepala sang dara.

Singg!

Wuut!

Pedang sang dara melenceng dari sasaran karena begitu dia mendengar suara menderu yang datang dari bagian atas kepala gadis ini juga terpaksa selamatkan kepala dari hantaman lawan. Tiga kali Indah Sari lakukan gerakan berjumpalitan. Dilain waktu dia jejakkan kakinya di atas tanah. Gadis ini tidak menunggu lebih lama, begitu melihat lawan julurkan tangannya. Dia menyerbu ke depan. Yang menjadi sasaran adalah bagian kaki Senggana. Si kakek keluarkan seruan kaget ketika merasakan sambaran angin dingin disertai berkelebatnya sinar putih bergulung-gulung melabrak bagian kaki. Cepat kakinya yang menjadi sasaran pedang lawan diangkat. Begitu lawan berada di bawah telapak kakinya si kakek segera hentakkan kakinya. Sekali serangan Senggana mengenai sasaran dapat dipastikan tubuh Indah Sari amblas ke dalam tanah dan remuk seketika.

Tapi pada saat itu gurunya berteriak. "Indah Sari, awas dari atasmu."

Sang dara tak sempat memandang ke atas, namun dia sadar akan bahaya yang mengancamnya. Sambil memaki sang dara segera jatuhkan diri, lalu bergulingan hindari hantaman kaki lawan.

Blaaaarr!

Tanah tempat dimana Indah Sari tadi berpi-

jak amblas, terjadi guncangan yang sangat keras. Si nenek yang mengawasi berlangsungnya perkelahian antara murid dan raksasa itu nampak limbung. Sedangkan Gentong Ketawa yang juga turut mengawasi perkelahian sengit yang terjadi menggerutu. "Raksasa itu agaknya memiliki kesaktian tinggi. Tapi aku khawatir jika Bayangan Maut ikut melakukan penggeroyokan, dia tak bakal dapat meloloskan diri dari kematian. Aku harus bersikap waspada. Jika Bayangan Maut berlaku curang aku juga tak bakal tinggal diam menonton atau jadi orang tolol. Senggana perlu dibantu." batin si kakek. "Tapi biar bagaimanapun Angin Pesut tidak boleh mati begitu saja. Bayangan Maut tadi sempat mengatakan pada manusia raksasa itu bahwa Angin Pesut kemungkinan telah menemui ajal menjadi arang yang tidak berguna. Akh ... tololnya aku, mengapa tak kupergunakan saja kesempatan ini. Selagi Bayangan Maut lengah, aku bisa melakukan pemeriksaan di dalam gua!"

Setelah mengambil keputusan begitu, kakek Gentong Ketawa segera berkelebat menuju ke arah gua. Tapi rupanya kemunculan si kakek kiranya sempat diketahui oleh Bayangan Maut.

"Tamu tak diundang, berani kau masuk ke dalam gua jiwamu tak bakal kuampuni!" bersamaan dengan bentakan si nenek dia dorongkan kedua tangannya ke arah sosok si gendut yang saat itu tak pernah menduga mendapat serangan seperti itu keluarkan seruan kaget. Karena posisinya mengambang di atas ketinggian begitu serangkum hawa dingin menebar bau tak sedap me-

labrak tubuhnya, membuat si kakek jadi kehilangan keseimbangan. Jungkir balik dalam gerakan kalang kabut si kakek berputar-putar di udara. Tak urung dia masih dapat jatuhkan diri dengan kedua kaki menjejak tanah terlebih dulu.

Kini si kakek berdiri tegak sambil bertolak pinggang. Sementara perkelahian antara Indah Sari dan Senggana berlangsung makin sengit, sebaliknya Bayangan Maut terkesima melihat kehadiran kakek gendut berwajah bundar berpipi tembem yang satu ini.

"Apa yang hendak kau lakukan di dalam gua hingga kau mencoba memasukinya?" tanya Bayangan Maut curiga.

Si Gendut unjukkan sikap seperti orang tidak bersalah, enteng saja dia menjawab:"Aku masuk kemana saja ku suka perlu apa kau tahu?"

"Kau ini siapa?" tanya si nenek yang merasa geram mendengar jawaban si gendut.

Si kakek bersikap acuh. Dia pura-pura memandang ke arah perkelahian dimana Indah Sari saat itu jatuh terjengkang akibat terkena jotosnya Senggana. Gadis itu cepat bangkit berdiri, selanjutnya kembali menyerbu ke arah lawan dengan serangan yang amat berbahaya.

Sekilas saja si kakek memandang ke arah itu, seolah bosan dia layangkan pandang ke arah si nenek sambil berkata: "Jika kau mau mengenal siapa diriku cepat bebaskan dulu Angin Pesut!"

"Hah ....!" si nenek terperangah. Dengan mata mendelik dia ajukan pertanyaan: "Kau memintaku membebaskan Angin Pesut dari Liang

Pemasung Sukma? Hik ...hik ...hik!" Bayangan Maut tertawa mengikik. "Kau ini siapa? Kerabatnya atau sahabatnya?"

"Aku boleh dikatakan orang yang bersimpati atas nasib buruk yang menimpanya." sahut si gendut. Seperti orang tolol orang tua itu lalu ikut-ikutan tertawa.

"Ketahuilah, Angin Pesut mungkin sekarang sudah mampus. Buat apa kau mengurusi manusia terkutuk seperti dia?!" hardik Bayangan Maut sambil unjukkan muka garang. Sebaliknya kakek Gentong Ketawa menyibukkan diri dengan mengusap wajahnya yang selalu berkeringat. Selanjutnya dengan mulut terpencong dia berucap. "Nenek galak, kurasa yang keparat itu adalah dirimu. Di dunia ini mana ada orang yang tega memisahkan anak dari bapaknya. Bukankah gadis itu sesungguhnya adalah anak Angin Pesut. Tapi dengan akal bulusmu kau menipunya sejak bocah itu masih kecil!"

"Gendut kurang ajar. Buat apa kau mencampuri urusanku? Persoalanku dengan Angin Pesut menyangkut urusan pribadi, orang luar tak boleh campuri" hardik si nenek.

"Ha ha ha. Nenek sinting, keinginanku masuk ke dalam gua juga menyangkut kepentingan pribadi, mengapa kau menghalangiku?" Si nenek menjadi gusar mendengar jawaban Gentong Ketawa. Dia berfikir si gendut itu kalau dilayani omongan lama kelamaan dirinya bisa ikutan menjadi gila karena itu dengan geram dia berkata.

"Gendut berhidung pesek, kau boleh meli-

hat ke dalam gua, kau juga kuizinkan menjenguk Angin Pesut di dalam Liang Pemasung Sukma, namun kau harus meninggalkan kepalamu dulu di sini!" Di luar dugaan kakek Gentong Ketawa menyahuti. "Kau menginginkan kepalaku nek? Buat apa, lagipula kepala tanpa badan tidak ada gunanya. Lalu kepala yang sebelah mana yang kau inginkan? Ha ha ha!"

"Kau benar-benar gendut gila. Memangnya kepalamu ada berapa bangsat!" damprat si nenek marah. Gentong Ketawa yang merasa tidak punya kesempatan masuk ke dalam gua sebelum dapat merobohkan Bayangan Maut segera menanggapi. "Ha ha ha! Aku lupa aku punya berapa, coba kau hitung saja sendiri!" kata si kakek diselingi tawa bergelak.

Merah padam wajah Bayangan Maut begitu menyadari arti ucapan si kakek, hilang pula kesabarannya. Tanpa bicara lagi dan tidak membuang waktu si nenek tiba-tiba keluarkan satu jeritan melengking. Bersamaan dengan terdengarnya suara jeritan perempuan itu sosoknya berkelebat laksana kilat. Dua kaki secara beruntun lepaskan serangkaian tendangan secara susul menyusul. Bersamaan dengan tendangan yang dilepaskannya si nenek juga lancarkan pukulan berupa jotosan dengan menggunakan tangan kiri, sedangkan tangan kanan dengan jemari terkembang menyambar bagian wajah.

Kakek Gentong Ketawa begitu melihat serangan itu sebenarnya sempat dibuat terkejut. Belum pernah dia melihat seorang lawan dapat me-

lancarkan serangan secara bersamaan dengan kecepatan seperti itu. Namun dasar kakek konyol sambil melompat selamatkan diri dia masih sempat menggumam. "Hebat kurasa inilah jurus nenek moyang serigala. Tak kusangka rupanya kau masih punya hubungan dengan mahluk menjijikkan itu. Serigala tua sambutlah gebukanku!" berkata begitu si gendut hantarkan tangan kirinya menangkis tendangan Lawan. Sementara tangan kiri berusaha lancarkan totokan di bagian bawah ketiak Bayangan Maut.

Duuk!

Benturan keras antara tangan dan kaki lawan membuat tubuh si kakek tergetar. Sebaliknya si nenek juga keluarkan seruan kaget. Tubuhnya yang mengapung di udara sempat terdorong mundur, tapi lebih celaka lagi jika dia tidak cepat menarik pukulannya dapat dipastikan totokan lawan mengenai sasarannya. Si kakek begitu melihat lawan kehilangan keseimbangan dengan gerakan-gerakan gerubak gerubuk seperti orang mabuk merangsang maju. Kini dia melesat ke udara menyusul lawan, sementara tangannya yang terkepal dihantamkan ke bagian punggung lawan.

Bayangan Maut tidak sempat lagi menghindar. Tak ayal tubuhnya terpental tinggi sejarak sepuluh tombak terkena hantaran tinju orang tua itu. Melihat ini Gentong Ketawa terus melentingkan tubuhnya mengejar sosok lawannya yang terus melambung. "Ha ... ha, ha, ha! Rupanya kau mau terbang ke langit. Bayangan Maut, kau ingin mendarat di bulan, biarlah tua bangka jelek ini

membantumu sampai ke tempat tujuan!" berkata begitu kakek Gentong Ketawa hantamkan satu pukulan lagi. Si nenek yang masih belum sempat menguasai diri terpental tinggi ke udara. Kini jaraknya dengan tanah sekitar tiga puluh batang tombak.

Si nenek yang kemudian meluncur deras ke bawah setelah pada puncak batas tenaga hantaman si Gendut meraung hebat. Dia tidak lagi menghiraukan rasa remuk redam yang mendera punggungnya akibat serangan penuh kegilaan yang dilancarkan kakek Gentong Ketawa. Dia juga kehilangan keseimbangan hingga saat jatuh ke tanah Bayangan Maut jatuh dengan punggung terlebih dulu menghantam tanah.

Bayangan Maut menggeliat. Dia yang semula menganggap remeh lawannya kini menyadari bahwa lawan yang dihadapinya sesungguhnya bukanlah manusia gila. Tapi seorang kakek konyol yang menyembunyikan segala kesaktiannya di balik tampang yang tidak meyakinkan.

"Huarkh...!" begitu berdiri tegak si nenek meraung hebat. Rasa amarah yang melanda jiwa si nenek kiranya melebihi rasa sakit yang melanda punggungnya. Dengan tatapan bengis perempuan tua itu berseru. "Gendut kurang ajar, aku Bayangan Maut jika hari ini tidak bisa membunuhmu biarlah aku akan berguru pada raja iblis!"

Gentong Ketawa tertawa pendek. Dia lalu menirukan ucapan si nenek. "Nenek kerempeng, aku Gentong Ketawa jika hari ini tidak dapat membetot telingamu biarlah aku juga ingin bergu-

ru pada setan ompong. Klak klak klak!"

Bukan main geramnya Bayangan Maut melihat tingkah si gendut. Sambil katubkan mulutnya si nenek jatuhkan diri ke tanah. Dari mulut orang tua itu terdengar suara racau aneh. Hanya beberapa saat dia keluarkan racauan dengan sikap seperti serigala hendak menerkam. Setelah itu ketika nenek tersebut tegak seperti semula. Maka kini wajahnya nampak mengalami perubahan wajah itu sama sekali bukan wajah si nenek seutuhnya melainkan berubah-ubah antara wajah si nenek atau bagian muka serigala.

Kakek Gentong Ketawa sempat dibuat terkesiap melihat perubahan dan penampilan lawannya. Dia segera menyadari kalau pada saat itu lawan tengah mengerahkan salah satu ilmu yang menjadi andalannya.

Si kakek tua tidak mau mengambil resiko, sadar lawan mengeluarkan ilmu simpanan maka si kakek lipat gandakan tenaga dalam. Tenaga dalam lalu disalurkan ke bagian tangan dan kaki. Sementara itu di depan sana Bayangan Maut mengeluarkan suara lolongan panjang. Tak lama setelah suara lolongan lenyap Bayangan Maut berkelebat lenyap dari pandangan kakek Gentong Ketawa. Si gendut cepat memutar tubuhnya sambil mementang kedua matanya. Lawan tetap tak terlihat terkecuali satu bayangan hitam yang menyambar mengelilingi si kakek disertai berkelebatnya tangan dan kaki yang menyambar ke beberapa bagian tubuh si kakek. Sadar lawan dapat melancarkan serangan dengan kecepatan luar biasa si kakek tiba-

tiba jejakkan kakinya hingga tubuhnya melesat di udara. Tapi secara tak terduga lawan dengan cepat menyusulnya, tahu-tahu tangan Bayangan Maut terjulur lalu menyambar bagian pinggang kakek Gentong Ketawa. Si gendut mendapat serangan begitu rupa masih dapat menghindar. Tapi serangan berikutnya yang datang tidak terduga bertubi-rut-turut menghantam pinggulnya.

Kakek Gentong Ketawa jatuh bergedebukan. Sebelum orang tua ini sempat berdiri tegak lawan yang berada di atas ketinggian kini meluncur ke bawah lalu melepaskan serangkaian tendangan menggeledek. Meskipun si gendut telah menggunakan jurus Belalang Mabok untuk menghindari tendangan Bayangan Maut namun salah satu tendangan itu masih menyambar dadanya. Tubuh besar dengan bobot lebih dari dua ratus kati itupun terpental, lalu jatuh dengan berlutut.

Untuk sementara kita tinggalkan perkelahian sengit antara kakek Gentong Ketawa dan Bayangan Maut yang berlangsung menegangkan. Kita kembali pada si raksasa Senggana dan Indah Sari yang juga terlibat perkelahian tak kalah serunya dengan kakek gendut.

Saat itu perkelahian antara sang dara dengan Senggana sudah berlangsung lebih dari tujuh puluh jurus. Dalam perkelahian yang cukup panjang itu Indah Sari beberapa kali terkena pukulan keras yang dilancarkan lawannya. Bahkan darah nampak pula menetes dari sudut bibir Indah Sari. Gadis itu sebenarnya sudah merasakan betapa berbahayanya serangan Senggana. Tubuh sang da-

ra yang terkena pukulan seolah remuk. Beruntung Indah Sari mendapat gemblengan dari gurunya sehingga dia dapat bertahan. Sebaliknya serangan baik berupa pukulan dan tendangan beracun yang dilancarkan sang dara juga mengenai punggung, dada maupun perut kakek raksasa itu. Tapi serangan-serangan itu bagi sang raksasa tidak mengakibatkan suatu cidera yang berarti. Celakanya biarpun tubuh maupun pukulan sang dara mengandung racun hebat, tapi raksasa Senggana ini kebal terhadap serangan beracun maupun sentuhan anggota tubuh lawannya. Hal ini dapat dimengerti karena sebenarnya di dalam tubuh si kakek juga mendekam racun yang tak kalah hebatnya berupa racun Perubah Bentuk.

Akibatnya serangan sang dara yang mengandalkan racun yang terkandung di sekujur tubuhnya tidak mempunyai arti apa-apa bagi lawannya.

Indah Sari kini merasa telah kehilangan akal untuk menghadapi lawannya. Sementara mengharapkan bantuan gurunya saat itu tidak mungkin mengingat sang guru sendiri sedang menghadapi gempuran kakek gendut yang tidak dia kenal.

Indah Sari memang berada dalam posisi terjepit, manusia raksasa yang bernama Senggana tersebut ternyata terlalu tangguh baginya. Dia tidak punya pilihan lain. Satu-satunya cara untuk menghadapi gempuran manusia raksasa yang berbahaya itu adalah dengan menggunakan Pedang Tumbal Perawan. Karenanya beberapa saat setelah tubuhnya terpental sejauh delapan tombak akibat

tendangan Senggana. Indah Sari yang kembali muntahkan darah segar sambil terbungkuk-bungkuk bangkit kembali. Senggana yang melihat kenekadan si gadis saat itu segera memperingatkan. "Masih ada kesempatan bagimu untuk pergi dari tempat ini. Asal kau berjanji mau bertobat dan bersedia meninggalkan gurumu aku pasti bersedia mengampuni jiwamu! Sekarang tinggalkanlah tempat ini!" perintah si kakek dengan suara nyaring.

Bukannya pergi, Indah Sari sambil menggeram segera mencabut pedang Tumbal Perawan dari rangkanya. Rangka pedang itu sendiri seperti diketahui berasal dari lengan tangan seorang gadis perawan lengkap dengan jari-jarinya.

Sang raksasa sempat sipitkan matanya ketika melihat pedang hitam berikut rangka pedang yang tergantung di pinggang sang dara. Dia bahkan sempat tertegun ketika melihat pedang tersebut langsung menggeletar seolah menjadi hidup ketika berada dalam genggaman lawan.

"Hemm, aku yakin pedang di tangannya itu bukanlah senjata biasa. Dia merupakan sebuah senjata sakti yang menyimpan pengaruh dan kekuatan iblis. Rasanya sekarang merupakan saat yang tepat bagiku untuk melepaskan pukulan 'Raksasa Membelah Bintang." fikir si kakek.

Tak lama kemudian begitu Indah Sari menyerbu ke arahnya dengan serangkaian serangan mautnya, Senggana segera salurkan tenaga dalam ke arah kedua belah tangannya. Dua tangan kemudian diangkat tinggi melewati bagian atas kepa-

la begitu dia melihat sinar hitam pekat berhawa dingin luar biasa bergulung-gulung disertai suara deru nyaring memekakkan telinga.

Kira-kira dua depa lagi ujung pedang membabat putus kaki Senggana, manusia yang tinggi, dia segera menghantam Indah Sari yang berada di bawahnya.

Wuut! Wuut!

Berturut-turut serangkum sinar biru menyilaukan mata berkiblat. Hawa panas menggidikkan langsung menyergap diri sang dara. Indah Sari yang siap membabat perut Senggana menjerit kaget begitu merasakan sambaran hawa panas luar biasa. Bahkan hawa dingin yang memancar dari pedang Tumbal Perawan berubah meredup. Tak punya pilihan lain Indah Sari terpaksa memutar pedang di tangannya di bagian atas kepala membentuk perisai diri.

Begitu pedang diputar hawa dingin kembali menyebar. Tak berselang lama terjadilah benturan dahsyat luar biasa. Satu ledakan keras bagai mencerai beraikan sekujur tubuh orang-orang yang berada di tempat itu. Bahkan Gentong Ketawa dan Bayangan Maut yang terlibat perkelahian sengit juga sempat jatuh terjengkang. Begitu juga halnya Bayangan Maut. Tetapi kedua orang tua itu segera bangkit kembali, lalu kembali terlibat perkelahian seru.

Sementara itu begitu terjadi ledakan keras Indah Sari jatuh terkapar. Pakaian yang melekat di tubuhnya hancur, wajahnya menghitam. Biarpun tidak hangus tapi panasnya luar biasa. Sedangkan

Pedang Tumbal Perawan masih tergenggam di tangan si gadis. Pedang tersebut terus menggeletar tak mau diam. Di depan sana Senggana yang tegak tergontai-gontai nampak tertegun namun juga kaget. Dia terkejut karena ternyata lawan dapat bertahan dari pukulan maut yang dilepaskannya, padahal jika orang lain yang terkena pukulan itu pasti jiwanya tidak bakal selamat.

"Pasti ada yang salah." gumam Senggana dalam hati. Sesaat dia memperhatikan si gadis yang kini sudah bangkit berdiri. "Tak mungkin dia dapat bertahan seperti itu. Pedang di tangannya itu, aku yakin pasti senjata itulah yang membuatnya dapat bertahan dari pukulan."

Di depan kakek raksasa itu Indah Sari menatap tajam ke arah lawannya dengan pandangan sinis. "Orang tua, ilmu pukulanmu memang hebat. Tapi selama padang Tumbal Perawan berada di tanganku jangan harap kau bisa mengalahkan aku. Sekarang lihat serangan...!" Indah Sari berteriak lantang. Dengan gerakan cepat sang dara menyerbu ke depan. Bersamaan dengan itu pedang di tangannya terus menggeletar seolah hidup berkelebat menyambar ke bagian perut Senggana. Raksasa itu tekankan kedua kakinya ke tanah, selanjutnya tubuh sang raksasa melesat ke udara. Dalam gerak cepat luar biasa Indah Sari yang gagal menghantam perut lawan kini memutar

><><><> 82-83

Untuk sementara kita tinggalkan dulu kakek Gentong Ketawa dan Bayangan Maut yang terlibat perkelahian antara hidup dan mati. Kini kita lihat dulu bagaimana nasib Angin Pesut yang dimasukkan ke dalam ayunan batu lalu dipendam ke dalam Liang Pemasung Sukma.

Setelah Bayangan Maut dan muridnya berlalu meninggalkan gua. Angin Pesut tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dia sadar meskipun dirinya mengerahkan ilmu Selubung Es untuk melawan hawa panas yang membakar ayunan batu, hal itu tidak mungkin dapat dipertahankannya secara terus menerus karena dapat menguras habis seluruh tenaga yang dia miliki. Karenanya Angin Pesut kemudian sambil tetap melindungi diri segera mencari jalan keluar. Dia berfikir tak mungkin dirinya dapat keluar dari Liang Pemasung Sukma jika dirinya tetap dalam keadaan tertotok juga terikat kedua kaki dan tangan.

"Aku tak tahu Ni Pambayon menggunakan ilmu totokan apa. Tapi aku dapat merasakan pengaruh totokan sangat kuat sekali. Satu-satunya cara adalah dengan menghancurkan totokan dengan penyaluran tenaga dalam. Namun jika ini sampai gagal resiko yang kutanggung sangat tinggi, lalu aku akan kehilangan semua tenaga. Jika tenagaku terkuras habis, dapat kupastikan tubuhku bisa hangus." Batin si kakek.

Dia terdiam lagi, sambil mencoba mengatur jalan nafas sementara sekujur tubuhnya meskipun telah diselimuti ajian Selimut Es tetap saja ber-

mandi keringat.

Tak berselang lama kemudian Angin Pesut mengambil keputusan nekad. Dia tetap bertekad membebaskan diri dari pengaruh totokan Bayangan Maut meskipun resikonya jika dia gagal tubuhnya harus hangus. Sebaliknya jika usaha si kakek berhasil dia paling tidak akan kehilangan setengah dari tenaga dalam dan kekuatan yang dia miliki.

Perlahan Angin Pesut memusatkan fikiran dan segenap panca inderanya. Secara perlahan pula si kakek salurkan tenaga yang bersumber dari bagian pusar. Hawa panas mengalir deras dari arah pusar ke bagian yang terkena totokan. Begitu tenaga dalam yang disalurkan menyentuh bagian-bagian tubuh yang kena totokan maka...

Dess! Dess!

Terjadi letupan dua kali berturut-turut. Dari permukaan kulit yang ditotok mengepulkan asap tipis berwarna kelabu.

"Kurang ajar. Mengapa bisa gagal!" desis si kakek dengan hati berdebar dan perasaan kecut.

"Akan kucoba dua kali lagi. Jika sampai gagal habislah sudah. Berarti hidupku memang cuma sampai di sini!" guman Angin Pesut. Si kakek lalu pejamkan matanya. Dia melipat gandakan tenaga dalamnya. Setelah itu jika pertama tadi dia salurkan tenaga dalam ke arah totokan dengan cara perlahan maka kini dilakukannya secara cepat.

Deep! Deep! Deep!

Asap tebal mengepul di udara. Si kakek menarik

lagi. Tapi mengapa tubuhku jadi oleng begini? Eeh... benar-benar oleng!" kata si nenek dengan tubuh termiring-miring.

"Coba kau ingat-ingat nek. Barangkali kau mabuk, bukankah tadi kau sempat minum air sungai? Siapa tahu air sungainya diracun orang." celetuk Gento kesal.

"Gento, kau jangan bercanda. Apa kau kira telingaku sudah tuli? Tadi sebelum tanah ini berguncang keras aku sempat mendengar suara bergemuruh seperti pohon tumbang. Suara itu bisa kupastikan datang dari gua Kalimayat.

"Mungkinkah gua yang hendak kita datangi runtuh?" tanya Gento.

"Mengapa bisa runtuh?"

"Mana aku tahu. Melihat gua itu saja aku belum pernah." sahut murid kakek Gentong Ketawa sambil bersungut-sungut.

"Sebaiknya kita ke sana sekarang!" berkata begitu tanpa menunggu lebih lama nenek berwajah remuk mengerikan berhidung sumplung segera balikkan badan. Kemudian tanpa menoleh-noleh lagi dia segera berkelebat pergi. Di satu tempat di atas pendataran tinggi si nenek hentikan langkah. Karena si nenek berhenti Gento yang mengikuti tak jauh di belakangnya juga ikut berhenti.

Hampir bersamaan kedua orang itu lalu sama layangkan pandang ke arah mulut gua yang jaraknya hanya belasan tombak dari tempat mere-

ka berada. Baik Gento maupun nenek Palasik sama keluarkan seruan kaget ketika melihat apa yang terjadi di sana.

"Bukankah orang yang tengah terlibat perkelahian di depan mulut gua itu adalah gendut sinting gurumu Gento?" gumam si nenek.

Sang pendekar tergagap mendengar ucapan si nenek. "Esh... apa katamu nek? Aku yakin sosok besar itu adalah salah satu dari manusia raksasa penghuni puncak bukit Kemukus. Kurasa dia tewas. Sekarang aku tahu suara gemuruh yang kita dengar tadi pasti berasal dari dirinya."

"Bocah edan, kau ini bicara apa?" geram si nenek.

"Memangnya tadi kau bertanya apa nek?"

"Ah, kukira kau memperhatikan gurumu yang sedang terlibat pertarungan tidak tahunya yang kau lihat manusia raksasa yang sudah mati. Mengapa kau hiraukan dia. Coba kau perhatikan baik-baik, saat ini gurumu mendapat serangan gencar dari lawannya. Jika kita tidak segera membantu gurumu bisa mati penasaran!"

Pendekar Sakti 71 terdiam. Kembali dia layangkan pandang ke arah mulut gua, Gento jadi terkesiap. Apa yang dikatakan nenek Palasik memang benar adanya. Saat itu gurunya sedang terlibat satu perkelahian sengit dengan seorang nenek yang tidak dikenalnya. Dari jarak yang cukup tidak begitu jauh itu si pemuda dapat melihat si gendut dalam keadaan terdesak menghadapi gempuran hebat lawannya.

"Gendut... gendut baru menghadapi nenek

bau tanah saja sudah kalang kabut. Apa karena kau dan dia sudah sama-sama tua atau barangkali kau sengaja memberi hati pada lawanmu" kata Gento.

"Bocah goblok, gurumu dalam keadaan terdesak kau malah mentertawainya. Apa kau tidak melihat lawannya memiliki ilmu dan jurus-jurus yang hebat?" gumam si nenek. Si pemuda menanggapi ucapan si nenek dengan mencibirkan mulutnya. Lalu tanpa bicara apa-apa Pendekar Sakti 71 layangkan pandangan matanya ke arah gurunya. Benar seperti yang dikatakan nenek Palasik nampaknya lawan memang bukan manusia sembarangan, jurus-jurus serta pukulan yang dilancarkannya sangat berbahaya. Tapi semua serangannya itu bersumber pada gerak dan tingkah laku binatang.

"Nenek itu menggunakan jurus-jurus Serigala!"

Orang yang diajak bicara menyeringai. "Rupanya kau tidak tahu siapa yang dihadapi oleh gurumu itu?"

"Memangnya siapa?" tanya Gento.

"Manusia jelek yang satu itu bernama Ni Pambayon bergelar Bayangan Maut. Dia adalah musuh besar Angin Pesut."

"Hah...!" Gento terperangah. "Jika begitu berarti Angin Pesut sekarang ini ada di sana!" tukas sang pendekar.

"Kurasa begitu. Cuma aku tidak melihatnya."

"Sebaiknya sekarang kita ke sana saja!"

usul Gento.

"Hik hik hik! Jika kau sebagai muridnya memiliki kepandaian hebat, masa gurumu tidak sanggup menghadapi nenek itu?" ujar si nenek disertai tawa sinis.

"Yang aku takutkan bukan nenek itu."

"Lalu apa?" tanya nenek Palasik sambil memandang tajam ke arah Gento.

"Muridnya."

Nenek Palasik tertawa mengikik. "Kau aneh, gurunya tidak kau risaukan. Sebaliknya kau malah merisaukan muridnya? Apakah ini tidak terbalik namanya? Apakah murid nenek itu cantik hingga kau tidak tega menjatuhkan tangan keras padanya?" tanya si nenek lagi sambil menduga-duga gerangan apakah yang menjadi ganjalan bagi pemuda itu.

Pendekar Sakti 71 gelengkan kepala. "Sama sekali bukan kecantikannya, nek. Kerisauanku yang pertama, murid Bayangan Maut kemungkinan besar adalah putri kakek Angin Pesut. Sedangkan yang kedua kudengar Pedang Tumbal Perawan saat ini berada di tangan gadis itu."

Nenek Palasik sebenarnya sempat terkejut mendengar kata-kata terakhir yang diucapkan Gento. Biarpun dirinya belum pernah melihat bagaimana rupa dan bentuk pedang Tumbal Perawan. Namun nenek Palasik sudah mengetahui kalau pedang Tumbal Perawan beberapa pekan terakhir ini telah menimbulkan suatu kegegeran besar dan telah banyak meminta korban. Senjata itu bukan saja merupakan senjata yang sangat berba-

haya. Selain mengandung racun jahat pedang Tumbal Perawan menyimpan satu kekejian yaitu menyedot habis darah orang yang menjadi korbannya.

"Lalu apa yang harus kita lakukan. To?"

Gento layangkan pandangannya ke arah sosok berpakaian merah yang duduk bersila di atas batu. Kemudian dia berkata. "Kau lihat gadis yang di sana itu nek?" tanya sang pendekar sambil menunjuk ke arah dimana sang dara berada. Nenek Palasik melirik ke arah yang ditunjuk Gento. Setelah itu dia anggukkan kepala.

"Aku menaruh duga gadis itu adalah murid Bayangan Maut putri dari Angin Pesut." ujar nenek Palasik.

"Tepat sekali. Aku menaruh dugaan telah terjadi sesuatu pada kakek Angin Pesut." gumam sang pendekar.

Si nenek kernyitkan keningnya. "Dugaan? Dugaan apa maksudmu?" si nenek menukas.

"Kurasa Angin Pesut sudah tewas nek. Mungkin dia gagal menyadarkan anaknya. Bisa jadi gadis itu tidak terima, lalu akibat pengaruh Bayangan Maut dia lalu membunuh ayahnya sendiri."

"Ah, celaka. Benar-benar anak yang durhaka!"

"Gadis itu tidak bisa disalahkan. Karena sejak kecil dia berada dalam asuhan Bayangan Maut. Selama dalam asuhannya tentu saja Bayangan Maut meracuninya dengan berbagai pengaruh, tipu muslihat pokoknya apa saja sehingga dia ak-

hirnya benar-benar merasa yakin bahwa orang tuanya memang sudah tidak ada lagi di dunia ini."

"Benar-benar gila. Dia telah mengatur segala sesuatunya dalam jangka waktu yang amat panjang. Bayangan Maut memang benar-benar manusia licik."

"Bukan licik, dia cukup cerdik. Balas dendam yang sangat sempurna. Anak dan ayah saling membunuh, bukankah ini sebuah kenyataan yang menyakitkan?" kata Gento.

"Sekarang apa yang harus kita lakukan?"

"Guruku mungkin butuh bantuan. Kita hanya tinggal menunggu kesempatan yang terbaik. Bukannya aku bicara sombong selama gadis itu tidak ikut mengeroyok guruku dan mempergunakan pedang Tumbal Perawan. Aku yakin nenek itu tak bakal sanggup membunuhnya. Paling juga membuatnya babak belur!" Gento berucap sambil menahan senyum.

Si nenek jadi tertawa mendengar gurauan Gento.

"Bocah sial kau!"

7

Kita kembali pada Gentong Ketawa dan Bayangan Maut yang tengah terlibat perkelahian antara hidup dan mati. Ketika itu kakek gendut ini telah menderita luka-luka di beberapa bagian tubuhnya. Bagian keningnya yang terkena tinju lawannya nampak marah memar, sedangkan pada

bagian dada yang terkena sambaran kuku-kuku Bayangan Maut nampak meneteskan darah. Baju hitamnya sudah tidak berupa pakaian lagi, selain kotor berselimut debu juga tercabik-cabik di beberapa bagian.

Selain itu bagian bawah kaki celana si gendut juga robek besar. Di balik celana darah terus menetes dari luka memanjang akibat serangan si nenek. Sebaliknya lawan yang pada saat itu menyerang si gendut dengan jurus andalan yang dikenal dengan nama 'Bayangan Serigala' juga mengalami nasib tak jauh lebih baik dari kakek Gentong Ketawa.

Pakaian di bagian punggung si nenek yang terkena pukulan si gendut nampak hangus, bagian pipi menggembung bengkak terkena tamparan keras si gendut. Lalu baju di bagian perut robek terkena sambaran senjata kakek Gentong Ketawa yang berupa sebuah besi pipih bercabang dua berwarna putih mengkilat berujung runcing dengan kedua sisi tajam dan berbentuk seperti gagang ketapel.

Dibandingkan dengan Bayangan Maut sesungguhnya kakek Gentong Tertawa lebih menderita lagi. Sungguhpun saat itu dia masih dalam keadaan segar bugar, namun si kakek di luar sepengetahuan lawan sebenarnya menderita cidera di bagian dalam. Biarpun dia mengalami nasib seperti itu, sama sekali si gendut yang satu ini tidak menunjukkan tanda-tanda penderitaan. Mulut kakek Gentong Ketawa selalu mengurai senyum. Apa yang diperlihatkan si kakek tentu saja mengun-

dang heran bagi Bayangan Maut. Sehingga kini setelah dapat tegak kembali akibat bentrok pukulan dengan si gendut, sambil memperhatikan gerak gerik lawan dalam hati Bayangan Maut berkata. "Gendut sinting yang satu ini entah punya ilmu apa. Pukulanku seolah tidak membawa akibat apa-apa bagi dirinya. Kulihat tubuhnya seolah-olah kebal pukulan. Padahal ketika aku menghajarnya tadi, aku menggunakan setengah dari tenaga sakti yang kumiliki!"

"Nenek serigala. Apa yang ada dalam otakmu. Sejak tadi kau memandangku terus. Apakah ini merupakan suatu tanda bagiku bahwa kita tidak perlu menyambung nyawa. Sebagai gantinya kita saling berpandangan sampai akhirnya kita saling jatuh cinta. Ahh... hidup ini memang asyik-asyik sedap, bukankah begitu nenek cantik?" sindir si kakek. Mulutnya berkata begitu. Tapi yang sebenarnya diam-diam dia salurkan tenaga dalam lewat tatapan matanya.

Apa yang dilakukan kakek Gentong Ketawa ini dirasakan benar oleh Bayangan Maut. Sambil mendengus dia palingkan wajahnya ke jurusan lain. Tapi celaka! Kepala si nenek sulit digerakkan, lehernya seolah menjadi kaku seperti dipantek.

"Kakek jahanam itu rupanya diam-diam hendak mengadu jiwa denganku. Aku tidak mau melayaninya dengan cara seperti itu. Sekarang sudah waktunya bagiku untuk menggunakan jurus Serigala Seribu." geram si nenek.

Sambil menggeram pula Bayangan Maut menggelengkan kepala dengan satu sentakan ke-

ras. "Hik hik hik! Kau hendak mencoba menipuku dengan cara seperti itu, gendut? Kau tak bakal bisa melakukannya!" dengus si nenek begitu berhasil membebaskan diri dari pengaruh sorot mata kakek Gentong Ketawa.

"Jika sekarang kau sudah bebas, lalu kau bisa berbuat apa? Kau hendak memanggil muridmu agar dapat bersama-sama melakukan pengeroyokan terhadapku? Silahkan saja. Ha ha ha!"

"Kakek keparat perlu apa aku mengeroyokmu. Dengan kedua tanganku ini aku sanggup membunuhmu!" Bayangan Maut menggeram. Sekejap saja nenek itu melesat ke arah lawannya. Laksana kilat tubuhnya berkelebatan di udara menyambar dada dan bagian belakang tubuh si kakek. Gentong Ketawa kembangkan kedua tangannya, lalu menyambuti serangan lawan dengan tusukan senjata bercabang dua.

Tapi lawannya dengan mudah dapat menghindar serangan senjata si gendut yang datang laksana badai, malah kini sambil menghindar Bayangan maut segera melancarkan serangan balasan. Si kakek bergerak mundur hindari tendangan dan pukulan yang dilepaskan oleh lawannya. Setelah itu dia balas melakukan serangan yang tak kalah sengitnya.

Tetapi semua serangan balik yang dilancarkan oleh si kakek ternyata dapat ditangkis oleh si nenek. Bahkan tusukan maupun babatan senjata di tangan si gendut selalu mengenai tempat kosong. Kenyataan ini tentu cukup mengejutkan bagi kakek Gentong Ketawa.

Sadar lawan telah mengerahkan hampir sebagian besar dari ilmu simpanannya si kakek segera melompat ke udara. Melihat lawan berusaha meloloskan diri Bayangan Maut segera memotong gerak lawannya sambil melepaskan satu tendangan menggeledek. Dalam keadaan mengambang tentu sangat sulit bagi kakek gendut ini untuk menghindar. Namun dia tidak kehabisan akal, dengan tangan kiri dia menangkis tendangan lawan sedangkan tangan kanan meluncur deras mencari sasaran di bagian perut.

Dess!

Plak!

Tangkisan yang dilakukan si gendut luput. Tendangan mengenai dada si kakek, sebaliknya serangan tangan kanan kakek gendut Gentong Ketawa juga menghantam perut Bayangan Maut.

Si gendut jatuh bergedebukan, sedangkan lawannya meskipun sempat terhuyung-huyung namun masih bisa jatuhkan diri dengan kedua kaki terlebih dulu menjejak tanah.

Kini sambil memegangi perutnya yang seperti hancur Bayangan Maut menatap lurus ke depan. Dia melihat kakek gendut meringkuk, dari mulutnya yang meneteskan darah terdengar suara erangan tak berkeputusan. Jelas dia menderita luka dalam yang tidak ringan.

Menyangka lawannya sudah tidak berdaya Bayangan Maut dengan nada sinis berkata lantang. "Manusia keparat! Kau lihatlah ke langit! Kulihat di atas sana malaikat maut siap menjemput nyawamu untuk segera dibawa ke neraka. Kuakui

di antara musuh-musuhku kau adalah salah seorang lawan yang cukup tangguh. Namun pada akhirnya kenyataan membuktikan siapa yang terbaik di antara kita!"

Si gendut menyeringai kesakitan. Setelah bersusah payah akhirnya dia mampu duduk menjelepok di atas tanah pasir. Sejenak dia menarik nafasnya yang menggap-menggap. Kemudian sambil menyeka darah yang meleleh di sudut bibirnya kakek Gentong Ketawa dongakkan kepala memandang ke langit. Setelah menatap langit sambil tersenyum dia menggumam. "Bayangan Maut, rupanya matamu sudah lamur. Kau mengatakan melihat malaikat maut siap menjemputku. Padahal yang kulihat saat ini adalah para bidadari cantik yang tersenyum penuh rasa cinta. Aku yakin kau pasti merasa iri atas kehadiran mereka sehingga kau jadi bicara ngaco! Ha ha ha!"

Lenyaplah sudah kesabaran Bayangan Maut. Dia lalu menarik kedua tangannya ke belakang. Dengan cepat si nenek salurkan tenaga dalam ke bagian tangannya. Sementara itu mulut si nenek berkemak-kemik dan sesekali dari mulut itu keluar lolongan.

Hanya dalam beberapa kejapan kedua tangan si nenek telah berubah menjadi merah kehitaman. Si kakek yang melihat semua itu menyadari lawan nampaknya siap melepaskan pukulan yang menjadi andalannya. Dia tidak mau mengambil resiko. Meskipun saat itu kakek Gentong Ketawa tengah menderita cidera di bagian dalam, namun dia juga siap melepaskan pukulan Raja

Dewa Ketawa. Pukulan itu adalah salah satu ilmu andalan si kakek.

"Auuung...!"

Si nenek keluarkan suara lolongan panjang. Bersamaan dengan itu pula sosoknya melesat ke arah kakek gendut sambil hantamkan kedua tangannya ke arah orang tua itu. Si kakek jadi terkesima ketika melihat bagaimana dari tangan Bayangan Maut melesat sinar merah dan hitam. Sinar itu berturut-turut membentuk rupa sosok serigala yang menerkam ke arahnya dengan mulut ternganga siap mencabik-cabik. Yang mengerikan sinar berbentuk sosok serigala itu ternyata tidak satu, tapi banyak saling susul menyusul secara mengerikan.

Si gendut menyadari inilah saatnya dia melepaskan pukulan sebelum cahaya berupa serigala tersebut menerjang dan mencabik-cabik tubuhnya. Tanpa menunggu sambil tetap duduk menjelepok di atas pasir si kakek dorongkan kedua tangan menyambuti pukulan lawan. Segulung sinar berwarna biru merah dan jingga menderu di udara, membuat suasana di sekitarnya berubah panas seperti berada di neraka. Lalu terjadilah benturan keras yang disertai dengan terdengarnya suara ledakan berdentum.

Sebelumnya si kakek dalam keadaan terluka. Akibat luka-lukanya itu membuat kakek Gentong Ketawa tak bisa menggunakan tenaga dalam penuh. Tak ayal si gendut terjengkang. mulutnya kembali menyemburkan darah. Celakanya pada waktu itu Bayangan Maut terus melakukan gebra-

kan sambil hantamkan tangan kembali ke arah si kakek.

Cahaya merah dan hitam yang menderu dari tangan Bayangan Maut kembali membentuk sosok serigala yang siap memporak porandakan tubuh lawannya. Namun ketika pukulan Bayangan Maut hampir menelan habis sosok si gendut, pada saat itulah terdengar suara bentakan menggeledek disertai berkelebatnya dua sosok bayangan ke arah si nenek. "Siapa yang berani membuat celaka si gendut dia harus berhadapan denganku!" bersamaan dengan terdengarnya suara teriakan itu terlihat segulung angin berhawa panas dan selarik sinar biru memapas pukulan yang dilepaskan oleh Bayangan Maut. Pukulan sinar yang membentuk sosok-sosok serigala itu tak dapat dihindari lagi akhirnya berbenturan di udara dengan pukulan yang dilepaskan oleh dua sosok yang berkelebat di udara.

Buuum! Buum!

Dua ledakan dahsyat berturut-turut mengguncang tempat itu. Bayangan Maut keluarkan jeritan tertahan, tubuhnya terdorong mundur beberapa tombak. Tapi meskipun tubuhnya sempat oleng nenek itu masih dapat jatuhkan diri dengan kedua kaki terlebih dulu menjejak tanah. Wajah angker si nenek nampak memucat dadanya terasa sesak bukan main. Dengan hati masih diliputi rasa kaget Bayangan Maut memandang lurus ke depannya. Dua sosok yang menyerangnya dengan pukulan jarak jauh tidak kelihatan akibat udara di sekitarnya tertutup debu. Barulah ketika debu le-

nyap si nenek melihat di depan sana berdiri tegak seorang nenek berpakaian hitam berkaki kuda. Wajah nenek itu tak kalah menyeramkan dibandingkan dirinya sendiri. Karena muka nenek di depan sana selain hancur mengerikan juga tidak memiliki hidung.

Jika sosok nenek yang satu ini tidak sedap dipandang mata, lain halnya dengan sosok yang satunya lagi. Yang satu ini adalah seorang pemuda tampang berambut gondrong bertelanjang dada. Di bagian dada itu tergantung sebuah kalung permata batu berbentuk bulat lonjong. Lagak si pemuda selalu cengengesan seperti orang sinting. Ketika Bayangan Maut memandang ke arah pemuda itu dia bersikap acuh tak acuh. Seolah dia menganggap kehadiran si nenek yang hampir mencelakai si gendut sepi-sepi saja. Malah pemuda gondrong itu bertanya pada kakek Gentong Ketawa. "Gendut... kulihat tubuhmu babak belur begitu? Dasar kakek tolol, pada perempuan jelek seperti itu masih juga bersikap mengalah. Memang apa yang kau harapkan dari tua bangka seperti dia sehingga kau mau saja digebuki? Ha ha ha!"

Si gendut yang setelah peristiwa terjadinya ledakan nampak berusaha menyembuhkan luka dalamnya melalui pengerahan hawa murni segera membuka matanya. Dia memandang ke arah si gondrong. Hatinya menjadi girang melihat kehadiran muridnya. Ketika dia melirik ke arah nenek yang bersama sang murid kakek Gentong Ketawa unjukkan wajah cemberut. Sambil bersungut-sungut dan unjukkan wajah marah si gendut

mendamprat. "Gege... dasar bocah tolol. Memangnya selama ini kau kelayapan ke mana saja?"

Dikatakan bocah edan pemuda itu bukannya marah, tapi malah tertawa tergelak-gelak. Enak saja dia menjawab. "Menurutmu aku pergi ke mana, ndut? Tentu saja aku pergi ke sorga melihat bidadari-bidadari cantik!" sahut sang pendekar.

Si gendut delikkan matanya. "Otakmu benar-benar tidak beres. Kalau kau pergi ke sorga mengapa yang bersamamu itu seorang genderuwo berujud seorang nenek bermuka tak karuan?"

Lagi-lagi sang pendekar tertawa bergelak. Sedangkan nenek yang bersamanya menggerutu geram dan memandang pada kakek Gentong Ketawa dengan mata mendelik.

"Guru salah sangka. Selesai ke surga aku mampir ke neraka. Disana aku bertemu dia. Lalu malaikat penjaga menitipkan nenek ini. Aku terpaksa membawanya. Kata penjaga itu nenek yang kini bersamaku bisa kau jadikan teman hidup. Ha ha ha!"

"Puah...bocah edan. Apa kau mengira gurumu ini sudah tak sanggup mencari pendamping hidup sendiri?" damprat si kakek.

"Gendut pesek, lagipula siapa yang sudi menjadi istrimu. Kalau aku mau selusin kakek butut sepertimu masih bisa kudapatkan dengan mudah!" damprat si nenek gusar.

"Ha ha ha. Biarpun butut-butut begini aku tidak ada duanya." Si kakek lalu mengelus hidungnya. Sambil menyengir dia kembali berkata.

"Hidungku memang pesek, tapi masih lumayanlah daripada kau tidak punya hidung sama sekali!"

Sambil tersenyum Pendekar Sakti 71 menimpali ucapan gurunya. "Guruku memang tidak ada duanya. Dia tidak ubahnya seperti barang antik, seperti yang pernah kulihat perabotannya juga antik! Ha ha ha!"

Nenek Palasik menggeram. Setengah berbisik dia berkata ditujukan pada Gento. "Sejak awal memang sudah kuduga, kau dan gurumu si gendut gila itu memang bukan orang-orang yang tidak memiliki kewarasan." dengus si nenek.

Melihat nenek Palasik berbisik-bisik kakek Gentong Ketawa bertanya pada muridnya. "Gege... memangnya dedemit kesasar itu bicara apa?"

Pendekar Sakti 71 tersenyum, namun kemudian dengan mimik serius dia menyahuti. "Ah... dia cuma mengatakan dulu ketika kau masih muda dan badanmu belum segendut sekarang kau merupakan pemuda idaman setiap gadis. Tapi katanya dasar tidak ada keberesan pada otakmu maka kau lebih suka menjalin hubungan kasih dengan para janda genit!"

"Hah dia bicara seperti itu?" teriak si kakek sambil delikkan matanya. Beberapa saat dengan muka merah akibat menahan malu karena rahasianya dibongkar orang si gendut pandangi si nenek. Nenek Palasik tertawa mengikik melihat si gendut yang salah tingkah. Barulah kemudian dia berkata. "Kau lupa padaku Gentong Ketawa? Atau kau sudah tidak mengenali tua bangka buruk ini"

Si gendut terkesiap, bola matanya membu-

lat besar. Dengan mulut bergetar si kakek berucap. "Kau... kau. Bukankah kau Nyai Palasik, Setan Betina dari Ungaran?"

"Hik hik hik. Bagus kalau matamu belum lamur, sobatku."

"Ah, aku tak menyangka yang hadir di hadapanku ini dirimu adanya sobatku!" ujar si kakek.

"Aku juga tak menduga kakek jelek yang hampir mampus di tangan nenek itu adalah dirimu!" sahut si nenek.

Gentong Ketawa mengekeh sambi bertanya. "Bagaimana kau bisa bertemu dengan muridku?"

"Mengenai pertanyaanmu itu biarlah muridmu bocah edan ini yang menjawab nanti setelah urusan di sini selesai. Yang terpenting sekarang kita bereskan urusanmu mengenai nenek itu!" ujar nenek Palasik.

Kakek Gentong Ketawa manggut-manggut. Dia bersama yang lain-lainnya kemudian sama memandang ke arah Bayangan Maut juga ke arah gadis berpakaian merah yang masih duduk di atas batu. Gadis itu masih memejamkan mata, seolah tidak perduli dengan semua kejadian yang berlangsung di tempat itu.

"Inikah manusianya yang menghendaki kematian Angin Pesut, ndut?" tanya si nenek ditujukan pada kakek Gentong Ketawa.

"Kau tidak salah. Konon dulunya dia adalah kekasih Angin Pesut. Tapi kemudian terjadi sesuatu....!"

Ucapan si gendut segera dipotong oleh ne-

nek Palasik. "Kau tidak usah menceritakan mimpi buruk hidupnya. Aku sudah tahu, aku sudah mendengarnya sejak lama!" ujar si nenek.

Gento memandang ke segenap penjuru. Karena dia tidak melihat adanya Angin Pesut di sekitar tempat itu selain mayat manusia raksasa Senggana, pemuda itu lalu ajukan pertanyaan. "Ndut... aku tak melihat kakek Angin Pesut. Di manakah dia? Apakah nenek setan itu telah membunuhnya?"

"Saat ini dia berada dalam Liang Pemasung Sukma. Mengenai nasibnya aku belum tahu. Ketika datang aku hendak memeriksa ke dalam gua, tapi nenek itu menghalangiku!" jelas si kakek.

"Hem, lalu bagaimana kakek raksasa ini bisa menemui ajal?" tanya sang pendekar.

Kakek Gentong ketawa menunjuk ke atas batu dimana Indah Sari berada. "Dia yang membunuhnya!"

Beberapa jenak lamanya Pendekar Sakti 71 Gento Guyon dan nenek Palasik memandang pada si gadis. Sang pendekar tak dapat menutupi rasa kagetnya saat melihat pedang yang tergantung di pinggang Indah Sari.

Kepada nenek Palasik dia berbisik. "Senjata itu, bukankah merupakan senjata maut yang bernama Pedang Tumbal Perawan?"

Si nenek tidak segera menjawab, dia mengamat-amati pedang berangka lengan manusia itu beberapa jenak lamanya. Setelah itu barulah dia menganggukkan kepalanya. "Kau tidak salah Gento. Pedang yang tergantung di pinggangnya me-

mang Pedang Tumbal Perawan. Senjata itu amat berbahaya. Bahkan mungkin tiga kali lebih berbahaya dari nenek yang di depan kita."

"Jika gadis itu tak bisa dibuat sadar, aku terpaksa mengambil tindakan tegas. Pedang Tumbal Perawan nampaknya sudah memakan korban. Raksasa ini aku yakin adalah orang tua Anggagini."

"Anggagini siapa?" tanya si nenek.

"Seorang gadis yang dulunya pernah menerima akibat dari pengaruh Racun Perubah Bentuk."

Si nenek terdiam, dia coba mengingat-ingat. "Hh, kalau tak salah keluarga raksasa ini ada empat, lalu yang tiga orang lagi kemana?" Gento gelengkan kepala. "Kurasa mengenai raksasa itu tak penting. Mereka ada dimana tak perlu kita persoalkan. Yang harus kulakukan saat ini adalah mencari tahu apakah Angin Pesut masih hidup atau sudah mati!"

"Kalau begitu kau harus masuk ke dalam gua itu Gento!" ujar si nenek.

"Persoalan memeriksa gua serahkan padaku." Kakek Gentong Ketawa tiba-tiba menyahuti.

Sang Pendekar memandang gurunya dengan penuh rasa khawatir. Dia sadar saat ini gurunya belum pulih sepenuhnya dari luka dalam yang dia derita. Karena itu dia bertanya. "Guru... menurutku urusan melihat Angin Pesut ke dalam gua biar dilakukan oleh nenek Palasik sahabatmu. Sedangkan kau sebaiknya istirahat, kalau perlu kau boleh tidur. Kau cari sendiri tempat yang

aman!" ujar sang pendekar.

Si gendut langsung delikkan matanya. "Kau jangan menganggap remeh lawanmu Gege. Nenek itu manusia gila. Jika dia maju bersama muridnya aku tidak bisa menjamin keselamatan kalian berdua!"

"Guru, apa gunanya kau punya murid jika setiap menghadapi kesulitan besar kau yang selalu repot sendiri!" ujar Gento.

Kakek Gentong Ketawa tersenyum. Dia merasa senang mendengar ucapan muridnya. Tetapi sebagai guru tentu saja dia tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak dikehendaki pada Gege.

"Baiklah. Ada baiknya aku menyingkir ke tempat yang aman. Aku hendak tidur, kalau kau merasa kesulitan cukup berteriak yang keras gurumu ini pasti segera datang memberi bantuan!" habis berkata si kakek bangkit berdiri, setelah itu tanpa menoleh dia menghampiri batu bundar, merebahkan tubuhnya di sana sambil memejamkan mata namun tetap memasang telinga.

Setelah melihat kakek gendut merebahkan diri, Gento kini berpaling pada nenek Palasik. "Nek...sekarang sudah waktunya kau menyelidiki ke dalam gua itu!" ujar si pemuda.

Nenek Palasik anggukkan kepala. Tanpa menunggu lebih lama nenek itu segera berkelebat ke arah gua. Namun di luar dugaan Bayangan Maut yang sejak tadi memperhatikan gerak-gerik orang tiba-tiba tekankan tumit kaki kirinya.

Wuuut!

Laksana kilat dia melesat menghadang ge-

rakan nenek Palasik sambil kirimkan satu jotosan ke arah perut orang. Nenek Palasik terkesiap, tapi cepat lipat sikunya. Siku segera didorong menangkis jotosan lawan.

Duuuuk!

Terdengar seruan kaget. Nenek Palasik terdorong mundur, tubuhnya tergetar namun masih sempat jatuhkan diri dengan dua kaki menjejak tanah. Sebaliknya sosok Bayangan Maut hanya terdorong satu tindak. Dia pandang ke depan dengan mata melotot.

"Nenek hidung sumplung berkaki kuda, aku sudah sering mendengar namamu. Tak pernah kusangka hari ini kita bertemu. Kalau aku tidak salah mengingat bukankah kau sendiri memendam kesumat pada Angin Pesut. Kalau tak salah pula, suamimu dibunuh laki-laki terkutuk itu. Mengapa kini kau malah hendak membantu Angin Pesut?" damprat Bayangan Maut.

Nenek Palasik menyeringai. Dia maklum dari benturan tadi ternyata tenaga dalam yang dimiliki Bayangan Maut berada satu tingkat di atasnya. Dia harus berhati-hati tapi juga segera menjawab pertanyaan orang. "Bayangan Maut, persoalan dendamku kepada Angin Pesut telah kuselesaikan dalam suatu pertarungan yang adil. Jika hari ini aku berada di hadapanmu semata-mata bukan karena aku membela Angin Pesut. Semua itu semata-mata kulakukan demi menepati janjiku pada pemuda itu!" tegas si nenek.

Bayangan Maut menyeringai. "Memangnya kau punya janji apa dengan bocah gondrong gila

ini? Mau hidup bergendak dengannya?" desis Bayangan Maut sinis.

"Hik hik hik. Niat hati memeluk bukit apa daya bukitnya runtuh. Bayangan Maut, kau tidak usah iri. Jika dirimu merasa tertarik pada gondrong itu silahkan kau bawa saja!"

Bayangan Maut kertakkan rahang. Sekali melompat dia telah berada di hadapan nenek Palasik. Kemudian secara tak terduga tangannya kiri kanan secara bersilangan menyambar ke arah nenek Palasik. Si nenek tersentak kaget, dia berusaha melompat mundur sambil menangkis serangan lawan dengan melakukan totokan pada bagian bawah lengan.

Bret! Bret!

Gerakan nenek Palasik kiranya kalah cepat dengan sambaran kuku lawan. Akibatnya bagian dada si nenek robek besar. Biarpun begitu Bayangan Maut juga tak kalah kagetnya ketika mendapati bagaimana bagian sikunya mendadak menjadi kaku tak dapat digerakkan.

Dengan langkah terhuyung Bayangan Maut cepat mengusap lengannya dengan tangan satu lagi yang luput dari totokan. Sebentar saja totokan lawan lenyap. Begitu terbebas dari totokan lawan si nenek menyerbu ke arah nenek Palasik. Tapi si nenek yang sudah merasakan kehebatan Bayangan Maut tak mau berlaku tolol untuk yang kedua kalinya. Sekali kakinya dihentakkan ke tanah, maka tubuhnya langsung amblas lenyap dari pandangan.

Bayangan Maut jadi terkesima untuk bebe-

rapa jenak lamanya. Selagi dia tertegun mulutnya mendesis.

"Ilmu Menyusup Bumi...!" Bayangan Maut berseru kaget. Justru pada waktu itu permukaan tanah nampak bergerak-gerak seperti hidup. Gerakan tanah yang bergelombang seperti air laut cepat sekali mendekat ke arah Bayangan Maut. Perempuan tua ini baru menyadari bahaya yang mengancamnya ketika tanah yang dijadikan sebagai tempat berpijak sekonyong-konyong amblas. Lalu dari dalam tanah yang amblas itu menyambar sepasang tangan ke bagian kaki Bayangan Maut. Dalam kagetnya tak menyangka mendapat serangan sehebat itu Bayangan Maut masih berusaha menyelamatkan diri dengan cara melompat di udara. Tapi gerakan yang dilakukan masih kalah cepat dengan sambaran kedua tangan lawan yang menyembul dari bawah permukaan tanah.

Kratp! Kreek!

Begitu kedua kaki kena dicengkeram, Bayangan Maut merasakan tubuhnya dibetot ke bawah dan dibawa masuk ke dalam tanah. Nenek itu tentu saja jadi kelabakan. Apa yang terjadi pada dirinya memang merupakan suatu kenyataan yang jauh dari jangkauan akal sehat. Bagaimana mungkin lawan dapat memperlakukan dirinya seperti itu. Dalam gelapnya suasana di bawah sana Bayangan Maut menjadi sasaran pukulan-pukulan maut lawannya. Si nenek menggerung hebat, sementara permukaan tanah nampak bergerak-gerak akibat perkelahian sengit yang berlangsung di dalamnya.

Sementara itu ketika tubuh Bayangan Maut terbetot amblas ke dalam tanah, pada waktu bersamaan Indah Sari yang merasakan goncangan hebat pada batu yang didudukinya nampak membuka matanya. Begitu mata terbuka sang dara memandang ka arah gurunya. Gadis ini segera berseru kaget ketika melihat bagaimana tubuh gurunya tiba-tiba terperosok amblas ke dalam tanah seolah ada satu kekuatan yang membetotnya dari bagian dalam. Tak ingin melihat gurunya mengalami nasib celaka. Sambil berteriak nyaring dan menghunus pedang miliknya sendiri Indah Sari berkelebat ke arah lenyapnya Bayangan Maut. Dia lalu hunjamkan pedangnya ke tempat yang dia perkirakan musuh besar gurunya berada. Melihat ini Gento tentu tidak ingin terjadi sesuatu pada nenek Palasik. Karena itu sang pendekar melompat ke depan. Dengan gerakan yang sulit diikuti kasat mata dia menghantam tangan Indah Sari yang memegang pedang.

Plak!

Hantaman yang dilakukan Gento tepat mengenai sasaran. Pedang di tangan sang dara terlepas mental, melambung tinggi ke udara lalu meluncur jatuh menimpa salah satu batu yang terdapat di sekitarnya.

Indah Sari tertegun, apa yang terjadi pada dirinya merupakan suatu kenyataan yang sulit dipercaya. Ketika dia memandang ke depan sang dara lebih terkejut lagi ketika melihat seorang pemuda tampan berambut gondrong berdiri tegak di hadapannya. Dia yakin pemuda itulah yang telah membuat pedangnya terjatuh.

"Kau... apakah kau muridnya kakek gendut itu?" tanya sang dara dengan suara bergetar.

"Kau tak salah. Kakek gendut yang tidur di atas batu itu memang guruku." Sahut sang pendekar. "Kalau tak salah bukankah kau anak kakek Angin Pesut alias Iblis Tujuh Rupa Delapan Bayangan?"

Di luar dugaan pertanyaan Gento membangkitkan amarah di hati Indah Sari. Dengan mata menyorot tajam penuh kebencian dan muka merah padam sang dara berteriak. "Pemuda bermulut lancang. Kau orang gila ketiga yang mengatakan aku sebagai anak Angin Pesut!"

Gento tersenyum. "Kau tidak bisa mengingkari satu kenyataan bahwa sesungguhnya kau anak kakek Angin Pesut. Cuma karena kau terlalu lama bersama dengan Bayangan Maut, kau jadi lupa pada asal usulmu. Aku yakin nenek jelek yang saat ini sedang berjuang melawan maut di dalam tanah itu telah menghasutmu, meracuni jiwa dan fikiranmu sehingga membuatmu tak bisa menerima kenyataan yang ada. Indah Sari, ketahuilah kakek Angin Pesut sangat merindukan dirimu selama ini. Belasan tahun dia kehilangan dirimu. Belasan tahun pula dia meninggalkan kehi-

dupan sesat menjalani kehidupan sebagaimana yang telah digariskan Tuhan. Semua itu semata-mata demi rasa cintanya pada dirimu. Mengapa kini kau tidak mau mengakuinya sebagai seorang ayah?" tanya Gento.

Pertanyaan sang pendekar memang cukup menggugah perasaan sang dara. Tapi bila dia ingat pada pesan gurunya yang pernah mengatakan agar dia tidak percaya pada ucapan semua orang. Maka dia jadi mengesampingkan perasaannya sendiri. Malah dengan suara lantang sang dara bertanya. "Jika benar aku adalah anak musuh besar guruku apa buktinya?"

"Kakek Angin Pesut pernah mengatakan anaknya yang hilang mempunyai tanda berupa tahi lalat di bagian punggungnya. Sekarang tanyalah pada dirimu sendiri apakah kau mempunyai tanda seperti yang kusebutkan itu?"

Indah Sari nampak ragu-ragu. Dia memang harus mengakui apa yang dikatakan Gento. Sang dara menjadi bingung, beberapa saat dia bergulat dengan fikirannya sendiri. Tapi lagi-lagi dia teringat pada semua ucapan gurunya. Sehingga dengan keras dia gelengkan kepala.

"Pemuda penipu! Seperti yang lainnya, kau juga manusia sinting yang mencoba mengecohku. Tapi aku tak setolol yang kau duga. Sekarang terimalah kematianmu!" selesai berkata, laksana kilat sang dara mencabut Pedang Tumbal Perawan yang tergantung di pinggangnya. Di tangan Indah Sari senjata itu bergetar di samping memancarkan cahaya hitam redup menggidikkan.

"Pedang di tangannya bukan senjata biasa. Jika bapak raksasa itu dapat dibunuhnya, bukan mustahil dia juga akan membunuh semua orang yang mencoba menyadarkan dirinya." batin Gento. Dengan suara lantang murid kakek gendut Gentong Ketawa. "Gadis tolol, siapa yang menipumu. Aku cuma menyadarkan dirimu dengan mengatakan yang sebenarnya, walau kau tidak percaya, masak aku mau memaksa!"

Sebagai jawaban Indah Sari melompat ke arah Gento sambil gerakkan pedang lancarkan satu tusukan dan babatan. Pedang menggeletar hebat mengeluarkan suara gemeletak aneh seperti suara tulang terbakar. Sinar hitam bertaburan di udara disertai menebarnya hawa dingin laksana es. Gento merasakan tiba-tiba nafasnya seperti tersendat, tenggorokan laksana dicekik setan terkena pengaruh pebawa pedang.

Terkejut pemuda itu melompat mundur. Lalu meliukkan tubuhnya menghindari terjangan senjata lawan. Dalam serangan pertama ini si gadis dibuat kecewa karena tusukan maupun babatan yang dilakukannya hanya mengenai tempat kosong. Indah Sari tidak merasa putus asa, dia terus merangsak maju sambil memperhebat serangannya. Sang dara yakin lawan kali ini tidak bakal dapat meloloskan diri dari serangan pedangnya.

Karena Indah Sari menyerangnya dengan kekuatan penuh, dalam waktu sekejap sinar hitam telah mengurung sang pendekar dari segala penjuru. Gento terus bergerak mundur. Mengandalkan jurus Belalang Mabuk dan jurus Dewa Awan sang

pendekar hindari serangan gencar lawannya. Sesekali tubuhnya melompat di udara. Setiap ada kesempatan dia juga membalas serangan lawan dengan pukulan tangan kosong. Tapi setiap pukulan yang dilepaskannya membentur pedang lawan. Maka pukulan itu lenyap tanpa bekas.

Gento leletkan lidah, tubuhnya dalam waktu lima belas jurus telah basah bersimbah keringat. Dalam pada itu sayup-sayup dia mendengar gurunya yang menelentang di atas batu sambil pejamkan matanya menyenandungkan bait-bait syair.

Panas yang terik
Terang benderang
Seperti kegelapan bagi sang anak
Belasan tahun berada dalam gelap
Dalam bimbingan sang kelam
Mata dan hatinya menjadi buta
Kini setelah lama tersesat dia tidak tahu lagi
Kemana arah pulang
Anak yang malang ujudnya tidak dapat disentuh
Anak yang malang keayuannya mematikan
Di tangannya tergenggam tangan iblis
Tangan iblis tidak bisa dibuat sembarangan
Kalau tak ingin jiwa melayang
Wahai anak asuhan tabib setan
Konon kau punya pentungan?
Punya seribu ilmu tak akan bisa digunakan
Banyak ilmu mematikan akal
Pentungan wahai pentungan

Dimana kau disimpan

Kemudian suara si kakek lenyap, yang terdengar kini hanya berupa suara dengkuran kakek Gentong Ketawa yang seolah telah pulas dibuai mimpi. Sambil Gento sendiri sadar ucapan gurunya bukan tanpa makna. Dia tahu di dalam senandung itu terdapat suatu teka-teki yang harus dicari jalan pemecahannya. Gentopun kemudian sambil menghindari serangan senjata Indah Sari berusaha memecahkan teka-teki tersebut. Dia tahu si anak malang yang dimaksudkan gurunya pastilah gadis yang menjadi lawannya. Tapi kata-kata terakhir yang diucapkan gurunya itu apa artinya.

"Gendut brengsek, mau memberi tahu saja mengapa harus berbelit-belit membingungkan orang. Kurang ajar....!" Gerutu sang pendekar begitu sambaran pedang lawan nyaris menjebol bagian perutnya. Pendekar Sakti 71 terpaksa berjumpalitan ke belakang. Indah Sari terus merangsak maju, bahkan kini melepaskan tendangan menggeledek secara berantai. Menghadapi serangan pedang itu saja Gento sudah dibuat kerepotan, apalagi kini dia harus menghindari tendangan pula. Lebih celakanya lagi Gento juga terpaksa berfikir keras mengartikan kata-kata yang diucapkan gurunya.

"Pentungan! Aku tidak menyimpan pentungan!" Gento menggerendeng sambil hindari tendangan dan babatan senjata lawannya. Kalang kabut sang pendekar menghindari serangan-serangan berbahaya. Sedangkan otaknya kem-

bali berfikir. "Aku dapat.... gendut itu tak mungkin menyebut pentungan yang di bawah pusarku ini. Kurasa pentungan yang dimaksudkannya adalah senjata warisan Tabib Setan itu pasti yang dimaksudkannya!" Baru saja Gento menemukan jawaban dari teka-teki dalam senandung syair butut gurunya pedang di tangan lawan berkelebat menyambar leher Gento.

Sang pendekar belalakan mata, tapi cepat merunduk dengan kaki setengah ditekuk.

Tess!

Pedang lewat, leher Gento selamat namun ujung pedang masih sempat membabat putus rambut gondrongnya. Gento berseru kaget, lalu jatuhkan diri yang dilanjutkan dengan gerakan bergulingan di atas tanah. Pada waktu bersamaan lawan melompati dirinya sambil kirimkan satu tendangan menggeledek ke bagian perut Gento. Cepatnya tendangan serta tak menduga lawan masih dapat mengirimkan tendangan keras ke arahnya membuat Gento tak sempat menghindar.

Buuk!

"Wuarkh...!"

Gento menjerit kaget. Tubuhnya terlempar sampai sejauh tiga tombak. Terbungkuk-bungkuk Gento merangkak dan bangkit berdiri. Dia terbatuk-batuk dari mulutnya menyembur darah segar. Tapi dengan cepat dia keluarkan senjata yang menjadi andalannya.

Begitu senjata yang berupa gada dengan panjang hampir dua jengkal dan besarnya seibu jari. Sambil menyeringai menahan sakit Gento me-

lintangkan Penggada Bumi di depan dada. Sementara diam-diam dia salurkan tenaga dalam ke bagian hulu senjata dalam genggamannya.

Melihat senjata lawan yang sekecil itu Indah Sari meludah. Dengan sinis dan memandang rendah dia berkata. "Dengan senjata itu kau hendak melawan Pedang Tumbal Perawan. Ketahuilah jika ada gada yang besarnya seratus kali dari gada yang ada di tanganmu belum tentu sanggup menandingi pedangku. Senjata seperti itu untuk menggebuk anjing sekalipun tidak akan terasa!"

Gento tersenyum dingin. "Dengan senjata penggebuk anjing ini aku akan menggebuk tubuhmu yang beracun sampai lumat!" sahut Gento.

Sang dara yang terus menerus memandang ke arah senjata aneh di tangan Gento hendak mengucapkan sesuatu. Tapi kemudian dia malah keluarkan seruan kaget ketika melihat gada berwarna kuning keemasan dengan besar tak lebih dari ibu jari kaki itu kini menunjukkan suatu perubahan aneh. Penggada bumi mendadak memancarkan cahaya kuning kemilau. Mamancarnya cahaya dibarengi dengan membesarnya gada tersebut.

Mula-mula gada membesar sepuluh kali lipat dari aslinya. Tapi setiap saat gada terus berubah besar dan memanjang sampai akhirnya sebesar batang kelapa dengan panjang sekitar dua tombak.

Di atas batu dengkuran si kakek gendut tiba-tiba lenyap, mulut komat-kamit seperti orang bermimpi makan enak. Setelah terdengar suara si

kakek.

"Senjata itu memang hebat. Tapi sifatnya kok ya seperti punyaku, suka membesar dan mengempis. Dasar yang memberikan senjata itu tabib gila, tidak heran jika prilaku senjatanya seperti itu!" setelah itu suara si kakek lenyap berganti dengan suara dengkuran.

Gento tidak menanggapi ucapan si kakek yang entah mengigau atau bicara dalam keadaan sadar. Dia kemudian menyerbu ke depan. Gada di tangannya berputar sebat, angin menderu dingin, cahaya kuning keemasan bertaburan di udara. Indah Sari kertakkan rahangnya, dia menyambut serangan Gento dengan mengibaskan pedang di tangannya.

Sementara itu Bayangan Maut yang sempat diseret ke dalam tanah oleh lawannya tiba-tiba terpental ke udara. Sekujur tubuh si nenek sudah berselemotan debu, sedangkan pakaiannya robek di sana sini. Bagian pipi lebam membiru terkena pukulan.

Tak lama setelah nenek itu jejakkan kakinya dengan tubuh terhuyung nafas megap-megap. Dari lubang menganga yang dilewati Bayangan Maut berkelebat pula sosok nenek Palasik. Tubuh orang tua ini juga nampak dipenuhi luka cakaran. Darah berwarna merah kehitaman mengalir dari setiap luka di sekujur tubuhnya.

Kiranya biarpun nenek Palasik menarik lawan ke tanah. Lawan ternyata tidak dapat dikecohnya. Bayangan Maut hanya sekejap saja kelabakan. Setelah menutup jalan pernafasan untuk

menghindari tanah agar tidak masuk ke dalam saluran nafas, dia segera membalas serangan gencar lawannya. Kini dalam keadaan sama-sama terluka Bayangan Maut dengan nafas memburu berseru. "Kau tak bakal lolos dari kematian nenek bodoh!"

Nenek Palasik yang sudah terluka tidak menanggapi. Sebaliknya tubuh si nenek melesat ke udara. Selagi di udara dia lakukan gerakan memutar tubuh dua kali, setelah itu kakinya melesat menghantam dada Bayangan Maut. Sekali tumit kaki nenek Palasik yang setajam mata tombak itu mengenai sasaran dada Bayangan Maut pasti jebol sampai ke punggung.

Tapi Bayangan Maut dengan gesit mengeser langkahnya ke sebelah kiri sebanyak satu tindak. Tendangan nenek Palasik luput. Menyadari tendangannya tidak mengenai sasaran tangan nenek Palasik melayang menghantam wajah.

Plaak!

Bayangan Maut terpelintir akibat hantaman yang mendera wajahnya. Namun dengan cepat tangannya menyambar ke arah dada nenek Palasik. Tak menyangka mendapat serangan yang amat cepat seperti itu nenek Palasik tidak sempat mengelak.

Tak ayal lagi sambaran kuku si nenek menjebol dadanya. Nenek Palasik meraung keras. Kakek Gentong Ketawa diam-diam mengawasi jalannya perkelahian terkesiap melihat apa yang terjadi pada sahabatnya.

Laksana kilat orang tua itu berkelebat menghantam bahu Bayangan Maut. Lawan menje-

rit dan jatuh terbanting. Tapi usaha kakek gendut untuk menyelamatkan nenek Palasik terlambat. Perempuan cacat wajah itu sudah terkapar dengan dada berlubang menyemburkan darah.

"Palasik!" seru si gendut setengah mengerang. Si nenek mengerang lirih. Dengan nafas megap-megap nenek itu berkata. "Gendut sahabatku. Nenek itu terlalu tangguh, kau berhati-hatilah!" selesai berkata begitu kepala nenek itupun terkulai. "Sahabatku!" teriak si kakek histeris.

"Kau tak usah bersedih gendut. Karena sebentar lagi aku juga bakal mengirimmu ke neraka. Kau bisa bertemu dan berkumpul kembali dengannya di sana!" kata Bayangan Maut yang saat itu telah berdiri di depan si kakek sambil mengangkat tangannya tinggi-tinggi siap hantamkan pukulan.

Kakek gendut Gentong Ketawa marah besar. Dia bangkit berdiri, tapi sebelum si kakek sempat berdiri tegak, tanpa memberi kesempatan Bayangan Maut segera menghantam orang tua itu dengan pukulan Seribu Serigala Berebut Bangkai.

Gentong Ketawa bergulingan ke samping. Dari tangan Bayangan Maut sinar hitam berkiblat menghantam si kakek. Pada waktu itu pula terdengar suara teriakan. "Bayangan Maut jika kau bunuh kakek itu jiwamu tak bakal kuampuni!"

Bersamaan dengan terdengarnya suara teriakan itu satu bayangan berkelebat dari mulut gua. Sedangkan dari telapak tangannya berkiblat sinar putih menyilaukan mata.

"Pukulan Ratap Langit!" seru Bayangan

Maut yang sempat palingkan kepala memandang ke arah orang yang keluarkan seruan.

Buum!

Buum!

Terdengar suara ledakan dahsyat dua kali berturut-turut. Ledakan pertama adalah pukulan yang dilepaskan Bayangan Maut yang cuma menyambar baju si gendut sampai hangus. Sedangkan ledakan kedua adalah akibat pukulan yang dilepaskan sosok bayangan yang keluar dari gua. Bayangan itu bukan lain adalah Angin Pesut. Bayangan Maut tentu saja menjadi kaget seolah tak percaya melihat Angin Pesut mampu bebaskan diri dari pendaman Liang Pemasung Sukma.

Bayangan Maut sendiri sempat terbanting, pukulan yang dilepaskan Angin Pesut menyambar tangannya hingga tangan itu kini hangus hancur mengerikan.

Sebaliknya kakek Gentong Ketawa merasa lega melihat Angin Pesut dalam keadaan selamat.

9

Kedua musuh bebuyutan itu kini saling berhadap-hadapan. Bayangan Maut sambil menotok urat besar di bagian sikunya berkata. "Manusia jahanam, bagaimana kau bisa meloloskan diri dari Liang Pemasung Sukma?"

Dengan tatapan dingin Angin Pesut yang sempat melirik ka arah Indah Sari yang terlibat

perkelahian sengit dengan Gento menjawab. "Hal itu tidaklah penting. Yang jelas, kau jangan libatkan sahabatku Gentong Ketawa dalam masalah kita." Tegas si Kakek.

"Aku membunuh siapa saja yang berada di pihakmu!" dengus Bayangan Maut.

"Angin Pesut kau tak usah risau. Sebagai sahabat tentu saja kita punya kewajiban saling tolong menolong!" ujar si gendut.

"Sobat Gentong Ketawa. Kuminta menyingkirlah, aku akan membuat perhitungan dengan manusia satu ini!" ujar Angin Pesut.

"Ha ha ha. Kebetulan sekali aku lagi tidak enak badan. Jika kau memintaku begitu dengan senang hati pasti kuturuti!" ujar si gendut. Lalu dengan terbungkuk-bungkuk dia membopong mayat nenek Palasik menyingkir dari situ.

Seperginya kakek gendut Bayangan Maut segera berkata. "Sungguhpun saat ini aku telah kehilangan sebelah tangan, tapi jangan harap kau dapat meloloskan diri dari tanganku!"

"Sungguhpun aku menghancurkan tubuhmu, hai itu tidaklah sebanding dengan kesalahanmu yang telah memperdaya muridmu! Dan kau mengira masih bisa membunuhku dengan keterbatasanmu itu?" sahut si kakek.

Bayangan Maut berteriak lantang. Seiring dengan teriakannya itu tubuhnya berkelebat lenyap dari pandangan mata. Bersamaan dengan itu pula tiba-tiba Angin Pesut merasakan ada angin menyambar ke bagian pinggang, dada dan kepalanya. Si kakek menggeram, lalu secepat kilat dia

memutar tangannya menangkis serangan lawan.

Duk! Duk!

Bentrokan keras terjadi, Bayangan Maut keluarkan seruan tertahan. Benturan itu membuat si nenek terhuyung. Angin Pesut menggeram, lalu lepaskan satu jotosan ke dada si nenek.

Bayangan Maut jatuh bergedebukan, dari sudut-sudut bibir si nenek meneteskan darah pertanda dia mengalami luka di dalam. Tapi Bayangan Maut dengan cepat bangkit berdiri. Dia maklum tak mungkin dapat menghancurkan Angin Pesut dalam keadaan menderita cidera seperti itu. Karenanya Bayangan maut segera mengeluarkan jurus-jurus andalannya berupa rangkaian jurus Serigala Seribu dan juga jurus Bayangan Serigala.

Dalam waktu singkat si nenek yang telah mengerahkan seluruh tenaga dalam yang dia miliki tersebut telah menyerang Angin Pesut dengan serangan beruntun yang datangnya bagaikan air bah. Beberapa saat Angin Pesut memang sempat terdesak hebat mendapat serangan itu. Namun ketika si kakek mengerahkan jurus-jurus andalannya pula keadaan jadi berbalik.

Sementara itu perkelahian antara Gento dan Indah Sari sudah sampai pula pada titik puncaknya. Sang pendekar yang sadar tubuh lawannya mengandung racun yang mematikan bila sampai tersentuh olehnya terus menggunakan Penggada Bumi untuk mencecar lawan. Beberapa kali benturan keras antara Pedang Tumbal Perawan dengan Penggada Bumi terjadi. Bunga api berpijaran di udara, sedangkan tubuh mereka sama ter-

getar hebat. Tapi yang membuat sang dara heran gada yang selalu memancarkan cahaya kuning berkilauan itu tidak putus terbabat senjatanya.

"Pemuda itu dan gada di tangannya bukan senjata sembarangan. Aku harus menyerang bagian kakinya!" batin sang dara yang saat itu kembali terluka akibat benturan senjata milik sang Pendekar.

Indah Sari melompat mundur ketika gada di tangan Gento menghantam kepalanya. Dia lalu melepaskan pukulan tangan kosong ke arah lawan. Begitu tangan kirinya menghantam ke depan, maka Indah Sari pun menyerbu ke arah lawan. Pedang di tangan kiri gadis ini membabat ke bagian kaki Gento. Si pemuda melompat lalu menangkis serangan pedang lawannya.

Traang!

Benturan keras kembali terjadi, pedang di tangan si gadis terlepas dari tangannya. Pedang itu terpental lalu jatuh tak jauh dari tempat terjadinya perkelahian antara Angin Pesut dengan Bayangan Maut.

Melihat senjata lawannya jatuh, Gento sebenarnya tidak ingin menjatuhkan tangan keji pada sang dara. Tapi gadis ini kiranya berlaku nekad. Dia tetap menyerang Gento dengan pukulan dan tendangan bertubi-tubi. Merasa didesak si pemuda terpaksa menggerakkan tangannya yang memegang gada.

Dengan begitu pukulan maupun tendangan Indah Sari gagal mencapai sasaran. Sebaliknya gada besar di tangan sang Pendekar terus melun-

cur dan menghantam bagian rusuk sang dara.

Braak!

"Wuaakhgh...!"

Indah Sari menjerit setinggi langit. Hantaman gada membuat tubuhnya terpelanting sejauh lima tombak. Gadis itu terkapar tidak berkutik lagi. Dengan cepat Gento mendatangi. Ketika hendak memeriksa, gurunya yang melihat niat Gento segera berkata. "Jangan kau lakukan. Kau bisa keracunan. Biarkan saja, dia hanya pingsan. Mungkin beberapa tulang rusuknya ada yang patah. Jika Angin Pesut selamat, biar gadis itu diurus olehnya karena tubuh Angin Pesut juga kebal terhadap berbagai jenis racun.

"Guru kau sendiri bagaimana?" tanya Gento khawatir.

"Aku, aku tidak apa-apa. Cuma sahabatku Palasik tidak ketolongan jiwanya" sahut si gendut.

"Ah, aku turut sedih mendengarnya." Desah Gento sambil melangkah menghampiri si kakek yang memeluki jasad nenek Palasik.

Sementara itu di tempat terjadinya perkelahian kembali terjadi benturan keras antara tangan Angin Pesut dengan kaki Bayangan Maut. Tubuh kakek beralis dan berambut merah itu nampak terhuyung-huyung. Di depan sana Bayangan Maut jatuh menelentang. Ketika tangannya menggapai-gapai hendak berdiri tangan si nenek menyentuh hulu pedang Tumbal Perawan. Si nenek yang sudah terluka parah menyeringai kegirangan. Tapi juga sedih karena menduga muridnya tentulah telah binasa di tangan murid si gendut. Sambil me-

megang pedang dengan tangan kirinya. Perempuan itu berkata. "Angin Pesut barangkali Indah Sari telah tewas akibat kekejaman para sahabatmu. Sekarang kukatakan terus terang kepadamu bahwa sebenarnya Indah Sari adalah anakmu yang kuculik belasan tahun yang lalu. Kini setelah anakmu dibunuh oleh pemuda itu apakah tidak tergerak di hatimu untuk menuntut balas atas kematiannya?" tanya si nenek sengaja memanas-manasi. Tapi rupanya Angin Pesut sungguhpun mengetahui Indah Sari memang anaknya sebagaimana yang dia duga selama ini. Kiranya dia sudah tidak kena dibujuk lagi.

Dengan tegas dia berkata. "Jika dia mati, semua itu bukan salah sahabatku. Mereka semua terpaksa melakukannya demi membela diriku. Kematian Indah Sari kuanggap sebagai suatu takdir!"

Mendengar ucapan Angin Pesut legalah hati Gento juga perasaan gurunya. Sebaliknya Bayangan Maut menjadi geram karena muslihatnya ternyata tidak membawa hasil.

"Angin Pesut kau lihatlah pedang ini!"

Dengan tatapan dingin si kakek memandang ke arah pedang di tangan si nenek. Kemudian dengan suara dingin pula dia menjawab. "Pedang di tanganmu adalah Pedang Tumbal Perawan. Konon kehebatannya dapat membuat lawan tidak berdaya. Jika pedang itu kau pergunakan untuk membelah tubuhku. Meskipun aku memiliki ilmu ajian Pancasona, tubuhku dapat dipastikan tidak bakal bersatu kembali. Tapi kau lupa, sebe-

lum pedang itu menyentuh tubuhku, mungkin tubuhmu telah luluh lantak terkena pukulan Ratap Langit! "

"Huh, kita lihat... siapa yang cepat, pukulan mautmu atau pedang di tanganku ini!" Bayangan Maut menutup ucapan dengan memutar sebat pedang di tangannya. Suara angin menderu-deru, sinar hitam berkiblat di udara. Suasana di sekitarnya mendadak jadi redup terkena pebawa pedang.

Angin Pesut sadar, jika sampai Pedang Tumbal Perawan mengenai bagian tubuhnya, sangat kecil kemungkinan bagi dirinya dapat meloloskan diri dari maut. Karena itu si kakek sejak awal sudah merapal ilmu ajian Ratap Langit sambil salurkan tenaga sakti ke arah tangannya.

Begitu si kakek melihat sinar hitam bergulung-gulung bergerak cepat ke arahnya, si kakek segera menghantamkan kedua tangannya ke arah Bayangan Maut. Dari telapak tangan si kakek berkiblat sinar putih menyilaukan mata. Hawa panas bergulung-gulung menyertai melesatnya sinar putih itu. Lalu...

Buuum!

Kraaash!

Satu ledakan keras mengguncang tempat itu. Lamping tebing curam runtuh sedangkan di tengah suara ledakan terdengar jeritan lolong Bayangan Maut yang kemudian lenyap. Semua yang berada di tempat itu jadi terkesima. Mereka sama memandang ke arah Bayangan Maut. Namun nenek itu tidak kelihatan. Ketika kegelapan yang menyelimuti tempat sekitarnya lenyap ter-

dengar suara kerontangan pedang.

Angin Pesut tegak tergontai dengan muka pucat dan pakaian hancur tak karuan. Gento dan gurunya mencari-cari Bayangan Maut. Mereka jadi tercekat ketika melihat tengkorak kepala dan tulang belulang yang hangus mengepulkan asap menebar bau daging terbakar.

"Apakah yang kita lihat itu adalah tengkoraknya Bayangan Maut guru?" tanya Gento sambil meraba tengkuknya yang mendadak dingin.

"Ya... dia telah menjadi korban ilmu ajian Ratap Langit. Kau lihatlah, Pedang Tumbal Perawan yang tergeletak di samping tulang belulang Bayangan Maut juga tinggal besi bengkok yang hangus tidak berguna. Ah, kesaktian yang dimiliki oleh manusia yang satu itu memang sulit dicari tandingannya!" gumam si kakek memuji.

Dalam kesempatan itu Angin Pesut dengan langkah gontai dan wajah kuyu menghampiri mereka. Orang tua itu setelah menatap pada Gento dan gurunya segera berkata. "Para sahabatku, kalian sudah begitu banyak membantu. Entah dengan apa aku bisa membalas segala budi kalian." ujar Angin Pesut.

"Kakek Angin Pesut. Bantuan yang kami berikan tidaklah seberapa. Sebelumnya aku mohon maaf karena terpaksa menciderai anakmu!"

Angin Pesut anggukkan kepala. Dia menoleh ke arah Indah Sari yang dalam keadaan terluka dan tak sadarkan diri.

Seolah mengerti apa yang dipikirkan Angin Pesut, kakek Gentong Ketawa berkata. "Angin Pe-

sut, kau bawalah anakmu. Dia masih bisa kau sembuhkan meski memakan waktu agak lama. Kau bimbinglah dia, mudah-mudahan dia bisa menerima kenyataan yang sebenarnya!" ujar si gendut.

"Anak itu tidak bersalah. Sebagai orang tua akulah yang bersalah. Karena hitam putihnya anakku, baik buruknya jalan yang dia tempuh semuanya tergantung padaku!" ujar si kakek seolah menyesali.

"Kakek... masih belum terlambat bagi kakek untuk membimbing Indah Sari. Bukankah begitu guru?" kata Gento sambil kedipkan matanya pada si gendut.

"Muridku benar sobatku Angin Pesut. Bawalah dia secepatnya. Cidera pada bagian tulang rusuknya perlu segera mendapatkan perawatan."

"Kalian semua adalah sahabat-sahabatku yang baik. Sekali ini aku mohon pamit!" ujar Angin Pesut. Kakek itu kemudian menjura penuh rasa hormat. Setelah itu dia menghampiri Indah Sari. Setelah membopong sang dara, Angin Pesutpun berkelebat pergi meninggalkan Gento dan gurunya.

Si gendut menarik nafas. "Sekarang lega sudah hatiku. Mudah-mudahan Indah Sari bisa menerima keberadaan ayahnya!"

"Aku juga berharap begitu. Tapi di hatiku sendiri sebenarnya ada satu ganjalan guru." ujar Gento sambil tersenyum.

"Eeh, bocah edan. Kau punya ganjalan apa?"

"Aku tak bisa menceritakannya sekarang.

Sebaiknya kita urus dulu mayat nenek Palasik."

"Ah, kau. Jika kau tak mau mengatakan gerangan apa yang mengganjal hatimu aku tak mau mengubur nenek itu!" kata si gendut sambil bersungut-sungut.

"Kalau kau tak mau ya sudah. Aku juga bisa menguburnya sendiri. Karena segalanya kukerjakan sendiri agar mudah aku akan mengubur nenek ini dengan posisi berdiri!"

"Bocah gelo. Kau bisa kualat. Lagj pula... akh... kau tidak boleh begitu. Biarpun sudah mati nenek ini bekas sahabatku!" gerutu si kakek.

"Bekas sahabat atau bekas kekasih? Kalau dia bekas kekasihmu berarti nenek ini bukan perawan tapi sudah janda. Ha ha ha!" kata sang pendekar.

Kakek Gentong Ketawa jadi kalang kabut.

"Bocah sial. Kau tahu apa!" dengus si kakek. Orang tua ini kemudian meninggalkan muridnya untuk membuat sebuah kubur buat sang sahabat. Di belakangnya Gento terus tertawa mengekeh.

- Tamat -

EPISODE SELANJUTNYA!!!

SENGKALA ANGIN DARAH